

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN TASAWUF AKHLAQI
DALAM BUKU *TUNJUK AJAR MELAYU*
KARYA TENAS EFFENDY**

DISERTASI

Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Doktor (Dr) Pada Program
Studi Pendidikan Islam



UIN SUSKA RIAU

Oleh:

SYARIFUDDIN
NIM. 31890415316

Promotor:

Prof. Dr. H. Asmal May, M.A.

Co-Promotor:

Dr. Abu Bakar, M.Pd.

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
1442 H. / 2021 M.**

© Hak cipta milik UIN S

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU



UIN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PASCASARJANA
كلية الدراسات العليا
THE GRADUATE PROGRAMME

Alamat : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru 28129 PO.BOX. 1004
Phone & Facs, (0761) 858832, Site : pps.uin-suska.ac.id E-mail : pps@uin-suska.ac.id

Lembaran Pengesahan

Nama Syarifuddin
Nomor Induk Mahasiswa 31890415316
Gelar Akademik Dr. (Doktor)
Judul Nilai-nilai Pendidikan Tasawuf Akhlaqi dalam Buku Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy

Tim Penguji

Prof. Dr. Hairunas, M.Ag.
Ketua / Penguji I

Dr. Zamsiswaya, M.Ag.
Sekretaris / Penguji II

Prof. Dr. H. Awis Karni, M.Ag.
Penguji III

Prof. Dr. H. Ilyas Husti, MA.
Penguji IV

Prof. Dr. Asmal May, MA.
Promotor / Penguji V

Dr. Abu Bakar, M.Pd.
Co-Promotor / Penguji VI

Dr. Zaitun, M.Ag.
Penguji VII

Tanggal Ujian/Pengesahan 4 Agustus 2021

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
SIDANG UJIAN TERTUTUP**

Disertasi berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Tasawuf Akhlaqi dalam Buku Tunjuk Ajar Melayu Karya Tennes Effendy" yang ditulis oleh Sdr. Syarifuddin NIM. 31890415316 Program Studi Pendidikan Agama Islam telah duji dan diperbaiki sesuai dengan masukan dari Tim Penguji Disertasi Ujian Tertutup pada tanggal 19 Februari 2021 dan dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang Ujian Terbuka (Ujian Promosi Doktor) pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

TIM PENGUJI

1. Ketua
Prof. Dr. Afrizal, M., MA.



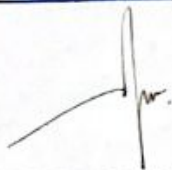
Tanggal:

2. Sekretaris
Dr. Abu Anwar, M.Ag.



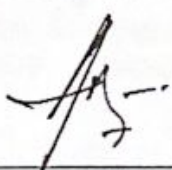
Tanggal:

3. Penguji Utama
Prof. Dr. H. Awis Karni, M.Ag.



Tanggal:

4. Penguji I
Prof. Dr. Amril M, MA.



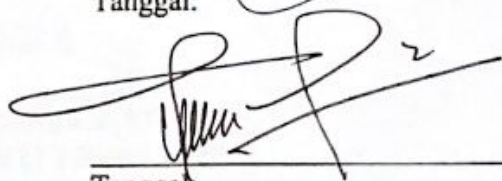
Tanggal:

5. Penguji II/Promotor
Prof. Dr. Asmal May, MA.



Tanggal:

6. Penguji III/co Promotor
Dr. Abu Bakar, M.Pd.



Tanggal:

PERSETUJUAN

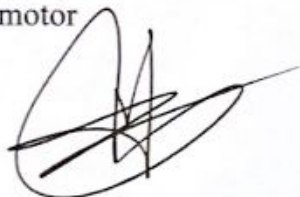
Kami yang bertandatangan di bawah ini selaku pembimbing disertasi, dengan ini menyetujui bahwa disertasi berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Tasawuf Akhlaqi dalam Buku Tunjuk Ajar Melayu Karya Tennes Effendy", yang ditulis oleh:

Nama : Syarifuddin
NIM : 31890415316
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Untuk diajukan dalam Sidang Ujian Terbuka Disertasi pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Tanggal, 24 Mei 2021

Promotor



Prof. Dr. Asmal May, MA.
NIP. 195310101981031013

Tanggal, 24 Mei 2021

co-Promotor



Dr. Abu Bakar, M.Pd.
NIP. 195808031994021001

Mengetahui

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam



Dr. H. Abu Anwar, M.Ag.
NIP. 19670817 199402 1 001

Prof. Dr. Asmal May, MA.
DOSEN PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS
Prihal: Disertasi Sdr. Syarifuddin

Kepada Yth
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sultan Syarif Kasim Riau
di
Pekanbaru

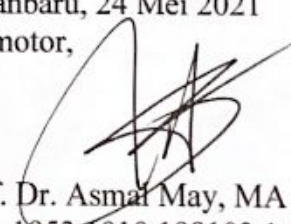
Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan terhadap isi Disertasi saudara:

Nama	: Syarifuddin
NIM	: 31890415316
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: Nilai-nilai Pendidikan Tasawuf Akhlaqi dalam Buku Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenna Effendy

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian dalam sidang ujian Terbuka Disertasi Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau
Demikian kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Pekanbaru, 24 Mei 2021
Promotor,


Prof. Dr. Asmal May, MA
NIP. 1953 1010 198103 1 013

Dr. Abu Bakar, M.Pd.
DOSEN PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS
Prihal: Disertasi Sdr. Syarifuddin

Kepada Yth
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sultan Syarif Kasim Riau
di
Pekanbaru

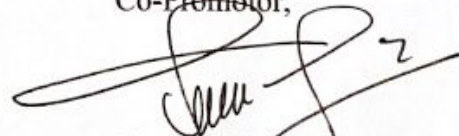
Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan terhadap isi Disertasi saudara:

Nama	: Syarifuddin
NIM	: 31890415316
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: Nilai-nilai Pendidikan Tasawuf Akhlaqi dalam Buku Tunjuk Ajar Melayu Karya Tennes Effendy

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian dalam sidang ujian Terbuka Disertasi Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau
Demikian kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Pekanbaru, 24 Mei 2021
Co-Promotor,



Dr. Abu Bakar, M.Pd.
NIP. 1958 0803 199402 1 001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:


Nama : Syarifuddin
NIM : 31890415316
Tempat/Tgl. Lahir : Ayun, 13 Maret 1971
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Disertasi yang saya tulis dengan judul "**Nilai-nilai Pendidikan Tasawuf Akhlaqi dalam Buku Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenna Effendy**", sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor pada Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu yang terdapat dalam Disertasi ini, yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Disertasi ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan Gelar Akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai perundang-undangan yang berlaku.

Pekanbaru, 24 Mei 2021




Syarifuddin
NIM. 31890415316

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah. Tiada kata yang pantas diucapkan oleh lidah yang tak bertulang, selain mengucapkan rasa syukur dari seorang hamba kepada Yang Mahakuasa, Allah *'azza wajalla* atas nikmat yang diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian disertasi ini, dengan judul: “Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf *Akhlaqi* Dalam Buku *Tunjuk Ajar Melayu* karya Tenas Effendy”. *Shalawāt* beriringkan salam hamba sampaikan kepada manusia junjungan alam, Nabi Muhammad *saw*.

Dalam penulisan dan penyusunan disertasi penulis banyak mendapat dorongan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, khususnya kepada promotor dan co-promotor, motivasi dari sanak keluarga, teman-teman seprofesi serta pihak-pihak terkait, khususnya iringan do'a dari orang tua yang senantiasa mendo'akan putranya hingga dengan pertolongan Allah penulis mampu menyelesaikan tugas yang sangat berat ini. Selayaknyalah penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibunda yang telah melahirkan, dan mendidik anak-anaknya tanpa mengenal lelah meskipun dalam keadaan serba kekurangan, terutama kasih sayang dan do'a yang diberikan kepada penulis.
2. Ayahanda yang selalu memberikan dorongan kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan disertasi ini.
3. Prof. Dr. Asmal May, M.A., promotor yang telah memberikan arahan kepada penulis dalam penyelesaian penulisan disertasi ini.


Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Dr. Abu Bakar, M.Pd., co-promotor yang banyak memberikan arahan, masukan dan bantuan kepada penulis dalam penyelesaian penulisan disertasi ini.
5. Prof. Dr. Khairunnas, M.Ag., Rektor Sultan Syarif Kasim Riau yang banyak memberikan arahan, masukan dan bantuan kepada penulis menyempurnakan penulisan disertasi ini.
6. Bapak Prof. Dr. Afrizal M, MA, selaku Direktur, Drs, Iskandar Arnel, Ph.D, selaku Asisten Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
7. Dr. H. Iskandar Arnel, MA., Wakil Direktur Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau
8. Dr. H. Abu Anwar, M.Ag., Ketua Prodi S3 Pendidikan Islam Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau
9. Seluruh dosen dan guru besar Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang telah mengajar dan memberikan ilmunya yang begitu berarti dan banyak kepada mahasiswanya
10. Istri tercinta Dr. Herlina, M.Ag., yang banyak membantu, memberikan masukan serta motivasi kepada penulis dan sabar menemani penulis dalam kondisi apapun.
11. Putra dan putri tersayang yang selalu memberi cahaya semangat kepada penulis
12. Bapak Dr. Drs. Ahmad Darmawi, M.Ag., dan Tengku Ubaidillah yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.
13. Rekan-rekan seperjuangan pada Program Doktor Pendidikan Islam UIN Sultan Syarif Kasim Riau, yang selalu semangat dan harus tetap semangat

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

14. Semua pihak yang tidak disebutkan namanya satu persatu, semoga Allah membalas semua kebaikannya

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan dan penyusunan disertasi ini masih belum sempurna dan masih terdapat kekurangan dan kekeliruan. Oleh karena itu, saran dan masukan masih diperlukan untuk hasil yang lebih baik. Akhir kata, penulis mengucapkan selamat membaca disertasi ini, semoga bisa dijadikan panduan ataupun pedoman bagi peneliti selanjutnya

Pekanbaru, Juni 2021
Penulis

Syarifuddin
NIM. 31890415316

UIN SUSKA RIAU

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
NOTA DINAS	
PERSETUJUAN	
SURAT PERNYATAAN	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
TRANSILITERASI	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang masalah	1
B. Penegasan Istilah	11
C. Identifikasi Masalah	13
D. Batasan Masalah.....	13
E. Rumusan Masalah	14
F. Tujuan dan manfaat penelitian	14
BAB II LANDASAN TIORITIS	
A. Kerangka Teori	
1. Nilai Pendidikan	15
a. <i>Ta'dib</i>	16
b. <i>Ta'lim</i>	17
c. <i>Tarbiyah</i>	22
2. Tasawuf Akhlaqi	27
a. Pengertian	27
b. Ruang lingkup Tasawuf Akhlaqi	31
c. Tahapan Tasawuf Akhlaqi.....	40
d. Tujuan Tasawuf Akhlaqi	57
3. Hermeneutik dalam Kajian Islam.....	59
B. Riwayat Singkat Tenas Effendi	
1. Masa Kecil.....	66
2. Masa bersekolah	71
3. Pengembaraan Tenas Effendy ke Sumatera	75
4. Pengembaraan ke Jakarta.....	79
5. Aktivitas Penelitian Tenas Effendy	80
6. Karya-Karya Tenas Effendy.....	83
7. Pandangan Ahli Terhadap Tenas Effendy.....	85
C. Penelitian yang Relevan	90
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	109
B. Pendekatan Penelitian	110

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

C. Sumber Data Penelitian	111
D. Teknik Pengumpulan Data	113
E. Teknik Analisis Data	114

BAB IV PENYAJIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Buku Tunjuk Ajar Melayu	116
1. Pengertian Tunjuk Ajar	117
2. Kandungan Isi Tunjuk Ajar	119
3. Kedudukan Tunjuk Ajar	122
4. Manfaat Tunjuk Ajar	124
5. Pewarisan Tunjuk Ajar	126
6. Upaya Penyebarluasan Tunjuk Ajar	137
7. Butir-Butir Tunjuk Ajar Melayu	140
B. Hasil Penelitian	144
1. Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Ungkapan	144
2. Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Pantun	195
3. Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Sya'ir	198
C. Analisa	233

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	386
B. Saran	386

DAFTAR KEPUSTAKAAN	388
LAMPIRAN	395

**PEDOMAN TRANSLITERASI
ARAB-LATIN**

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri
Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI
No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987
Tertanggal 22 Januari 1988

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā'	<i>t</i>	-
ث	Śā'	<i>ś</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>ha'</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dal	<i>d</i>	-
ذ	Żal	<i>ż</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zai	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
سین	Syīn	<i>sy</i>	-
ش	Şād	<i>ś</i> vi	s (dengan titik di bawah)
ص	Dād	<i>ḍ</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>ṭ</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>ẓ</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Ayn	<i>‘</i>	koma terbalik ke atas
غ	Gayn	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-



ق	Qāf	<i>q</i>	-
ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>l</i>	-
م	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Waw	<i>w</i>	-
ه	Hā'	<i>h</i>	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā	<i>y</i>	-

II. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Tā' marbūtah* di akhir kata.

a. Bila dimatikan, ditulis *h*:

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

b. Bila *Tā' Marbūtah* diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

c. Bila *Tā' Marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t

زكاة الفطري	Ditulis	<i>zākat al-fitr</i>
-------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

-----	<i>fathah</i>	ditulis	A
-----	<i>kasrah</i>	ditulis	-I
-----	<i>dammah</i>	ditulis	U



V. Vokal Panjang

1.	<i>Faḥah + alif</i> جاهلية	ditulis	Ā <i>jāhiliyyah</i>
2.	<i>Faḥah + ya' mati</i> تنسي	ditulis	Ā Tansā
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كريم	ditulis	Ī Karim
4.	<i>ḍammah + wawu mati</i> فروض	ditulis	Ū <i>Furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Faḥah + ya' mati</i> بينكم	ditulis	Ai <i>bainakum</i>
2.	<i>Faḥah + wawu mati</i> قول	ditulis	Au <i>Qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

انتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang Alif + Lām

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القران	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*, ditulis dengan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

ABSTRAK

Syarifuddin: Nilai-nilai Pendidikan Tasawuf Akhlaqi dalam Buku Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendi:

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak saja menyebabkan dunia terasa mengecil, tetapi membawa berbagai perubahan dalam tatahan kehidupan manusia. Perkembangan itu menyebabkan terjadinya pergeseran dan perubahan nilai-nilai budaya, mulai dari perkotaan sampai ke ceruk-ceruk perkampungan. Tradisi sastra yang hidup dan berkembang di Riau cukup banyak, maka untuk memperdalam kajian sesuai dengan judul penelitian, penulis membatasi bentuk sastra Riau yang sudah dibukukan yaitu ;”Nilai-nilai Pendidikan Tasawuf Akhlaqi Dalam Buku Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendi. Penelitian ini bersifat library research dengan metode penelitian kualitatif, yang berkenaan dengan nilai pendidikan tasawuf akhlaqi dalam buku petunjuk ajar yang menghasilkan tiga metode yaitu: Takhalli, mengosongkan diri dari perilaku buruk atau akhlak tercela. Tahalli, upaya mengisi atau menghiasi diri dengan perilaku dan akhlak yang terpuji, dan Tajalli, usaha pemantapan dan pendalaman materi yang telah di lalui pada fase sebelumnya untuk mencapai kesucian jiwa. Adapun temuan hasil dari penelitian ini adalah: Nilai-nilai takhlli terdapat 48 ungkapan, nilai tahalli terdapat dalam 67 ungkapan, 15 pantun dan 32 sya’ir. Dan nilai tajalli dalam 106 ungkapan dan 40 pantun.

Kata Kunci: Nilai-nilai Pendidikan, Tasawuf Akhlaqi, Tunjuk Ajar Melayu

ABSTRACT

Syarifuddin: The values of Akhlaqi Sufism Education in the Book of Malay Teachings by Tenas Effendi

The rapid development of science and technology not only causes the world to feel smaller, but brings about various changes in the order of human life. This development causes shifts and changes in cultural values, from urban areas to village niches. There are quite a lot of literary traditions that live and develop in Riau, so to deepen the study according to the research title, the author limits the form of Riau literature that has been recorded, namely; research with qualitative research methods, which are related to the value of Islamic Sufism education in teaching guide books that produce three methods, namely: Takhalli, emptying oneself from bad behavior or despicable morals. Tahalli, efforts to fill or decorate oneself with commendable behavior and morals, and Tajalli, efforts to consolidate and deepen the material that has been passed in the previous phase to achieve the purity of the soul.

Keywords: The values of, Akhlaqi Sufism Education, Malay Teachings

الملخص

قيمة تربية التصوف الأخلاقي في كتاب إرشاد الملاي

تأليف تيناس إيفندي

سرعة تطور العلم التكنولوجي ليس فقط يقرب المسافة بين الدول والآخر ولكن أيضاً تغير أسلوب الحياة هذا التطوير يبدل القيمة العادات والتقاليد المجتمع من المدينة إلى أطراف القرى. الشعر التقاليد الموجود في محظوظين لهذا كثيرة جداً، لتعمق في هذا الشعر الكثيرة فالكاتب يحدد هذا البحث في القيمة التربية التصوف الأخلاقي من كتاب الإرشاد الملاي تأليف تيناس إيفندي ، هذا البحث المكتيبي بمنهج النوعي المتعلق بقيمة التربية التصوف الأخلاقي، خرج من هذا البحث ثلاثة مناهج : الأول منهج التحليل هو إفراغ النفس من الأعمال والأخلاق السيئة، والثاني منهج التحلي هو إملاء أو تزيين نفس بالأعمال والأخلاق المحمودة، والثالث تحلي هو التقوية والتعمق المادة في مرحلة المرحلة السابقة للتطهير النفس. نتيجة إكتشاف هذا البحث هي : الأولى من منهج التحلي وُجد ٤٨ عبارة، والثانية منهج التحلي ٦٧ عبارة، ١٥ نرساً، و ٣٣ شعراً، والثالثة منهج التحلي وُجد ١٠٦ عبارة و ٤٠ نرساً.

الكلمة الأساسية : قيمة التربية، التصوف الأخلاقي، إرشاد ملاي



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan ragam budaya yang tersebar di seluruh nusantara. Keragaman budaya tersebut sebagai simpul pengikat antar umat beragama dan suku dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika yang menjadikan Indonesia sebagai salah negara yang kuat dan layak untuk diperhitungkan di mata dunia. Salah satu budaya yang tak kalah pentingnya adalah Budaya Melayu Riau. Budaya Melayu Riau ini merupakan budaya lokal. Budaya lokal ini mesti dilestarikan oleh suku Melayu supaya tidak punah karena di dalam budaya ini sarat dengan nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut dapat berupa pakaian, tarian, nyanyian, syair, gurindam dan pantun. Masing-masing seni budaya tersebut memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Nilai Budaya Melayu ini juga tertuang dalam buku *Tunjuk Ajar Melayu* karya Tennes Effendi berupa pantun, syair, ungkapan. *Tunjuk ajar* merupakan kata majemuk yang terdiri atas dua kata, yaitu *tunjuk* dan *ajar*. Kata *tunjuk* adalah kata dasar yang berarti 'menunjukkan', sedangkan kata *ajar* menurut kamus Bahasa Indonesia berarti 'petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau dituruti'.

Tunjuk Ajar Melayu adalah segala petuah, amanah, suri teladan, dan nasehat yang membawa manusia ke jalan yang lurus dan diridhai Allah, yang berkahnya menyelamatkan manusia dalam kehidupan di dunia dan kehidupan akhirat". Bagi orang Melayu, *tunjuk ajar* harus mengandung nilai-nilai luhur agama Islam dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

juga sesuai dengan budaya dan norma-norma sosial yang dianut masyarakatnya. Orang-orang tua mengatakan: “di dalam tunjuk ajar, agama memancar”, atau “di dalam *Tunjuk Ajar Melayu*, tersembunyi berbagai ilmu”.¹

Definisi tersebut memberikan gambaran bahwa betapa nilai-nilai pendidikan dalam *Tunjuk Ajar Melayu* ini, memiliki tujuan yang sangat luas karena cakupannya bukan hanya untuk kepentingan hidup di dunia, tapi jauh dari itu yaitu untuk kepentingan hidup di akhirat kelak. *Tunjuk Ajar Melayu* telah ditulis dan disusun oleh H. Tenas Effendy 1936-w.2015 dan telah diterbitkan menjadi sebuah buku setebal 688 halaman penerbit Adicipta, Yogyakarta, 2004. Dalam buku tersebut juga telah disebut apa dimaksud dengan tunjuk ajar dalam ungkapan-ungkapan yang berbunyi:

*yang disebut tunjuk ajar,
petuah membawa berkah*

*amanah membawa buah
yang disebut tunjuk ajar,*

*menunjuk kepada yang elok
mengajar kepada yang benar*

*yang disebut tunjuk ajar,
mencelikkan mata*

*menyaring telinga
membersihkan hati*

*menyempurnakan budi
memaikan pekerti.*²

¹ Tenas Effendi, *Tunjuk Ajar Melayu*, (Yogyakarta: Adicipta, 2004), h.7.

² *Ibid.*, h.8.

Dalam ungkapan-ungkapan tersebut, selain dapat diketahui apa itu *Tunjuk Ajar Melayu*, sekaligus juga dapat dilihat gambaran tujuan dari *tunjuk ajar*. Misalnya, frasa petuah membawa berkah menjelaskan nasihat-nasihat yang baik yang membawa kebaikan pula. Frasa amanah membawa buah bermakna bahwa *tunjuk ajar* itu serupa dengan amanah yang wajib disampaikan sebab amanah itu akan membawa buah atau kebaikan. Frasa telaga budi menggambarkan bahwa *tunjuk ajar* itu seperti sebuah kitab atau pedoman hidup orang Melayu tentang akhlak, watak dan perilaku yang baik. “Suluh hati” adalah metafora atau simbol yang bermakna bahwa telaga budi itulah yang akan menuntun manusia dan menjadi penerang bagi kegelapan hati dan penenang bagi jiwa. Sementara bait terakhir yang berbunyi “mencelik-kan mata, menyaring telinga, membersihkan hati, menyempurnakan budi, memperbaiki pekerti” hendak menjelaskan bahwa tujuan *tunjuk ajar* itu untuk membuka kepekaan indrawi fisik dan jiwa manusia terhadap segala nasihat kebaikan.

Bagaimana orang Melayu menempatkan *Tunjuk Ajar Melayu* dalam kehidupan mereka. Seberapa penting *Tunjuk Ajar Melayu* bagi orang Melayu. Beberapa bait ungkapan berikut yang disusun oleh H. Tenas Effendy, dapat menjawab pertanyaan di atas.

*Apa tanda Melayu jati
Tunjuk ajarnya dipegang mati*³

*Apa tanda Melayu amanat
Memegang tunjuk ajar sampai ke lahat*

³ *Ibid.*, h.11.

*Apa tanda Melayu berbudi
Tunjuk ajarnya dijunjung tinggi.*

*Apa tanda Melayu berakal
Tunjuk ajar dijadikan bekal*

Dari empat bait ungkapan di atas, dapat dipahami bahwa *Tunjuk Ajar Melayu* sangat penting bagi kehidupan orang Melayu. Bahkan, kesejatan orang Melayu itu terletak pada bagaimana seseorang itu telah menjalankan tunjuk ajar atau belum. Maka, tunjuk ajar harus dijunjung tinggi agar orang Melayu berbudi luhur, agar hidupnya selamat. Maka, kedudukan yang sangat penting tersebut pasti akan memberi manfaat yang banyak dan mengandung nilai positif bagi orang Melayu yang mengamalkan tunjuk ajar, baik bagi pribadi, bagi hubungan keluarga, hubungan antar orang Melayu, dalam hubungan sosial dengan masyarakat luas.

Buku yang berjudul *Tunjuk Ajar Melayu* (Butir-Butir budaya Melayu Riau) yang disusun oleh H. Tenas Effendy tersebut berisi 29 tema ditambah dengan 10 tema tentang petuah dan amanah. Apa yang dimaksud dengan “butir- butir”, menurut Tenas Effendy adalah isi kandungan dari *Tunjuk Ajar Melayu* yang dipilah dalam beberapa kategori (29 tema itu). Lalu, apa itu petuah amanah. Petuah amanah adalah salah satu bentuk *Tunjuk Ajar Melayu*,⁴ yang lazimnya disampaikan langsung oleh seseorang yang lebih tua, atau yang dituakan, seperti guru kepada muridnya, orang tua kepada anaknya. Di zaman dulu, petuah amanah

⁴ *Ibid.*, h.439.

sering disampaikan dalam upacara-upacara adat. Petuah amanah berisi tentang nasihat dan pelajaran-pelajaran yang baik tentang kehidupan.

Dalam ungkapan disebutkan apa arti atau makna petuah amanah, yaitu:

*Yang dikatakan petuah amanah
Turunnya tidak bersambung lidah*

*Datangnya tidak memakai jarak
Tibanya tidak berperantara*

*Dekatnya tidak bersekat
Jauhnya tidak bersukat*

Dari ungkapan di atas, jelas tergambar kedekatan antara yang memberi petuah dengan yang menerima petuah. Tidak bersambung lidah, tidak memakai jarak, tidak berperantara, tidak bersekat, tidak bersukat adalah ungkapan-ungkapan yang menunjukkan bahwa petuah-amanah itu seperti telah bersehati dengan kehidupan orang Melayu.

Kesebatian Tunjuk Ajar ini akan tetap eksis apabila setiap keluarga yang merupakan unit terkecil dari masyarakat Melayu mengajarkan kepada anak-anaknya. Pemberian Tunjuk Ajar ini penting agar terbentuk tingkah laku yang mulia pada diri anak. Sama halnya dengan penulis buku ini, sejak masa kanak-kanak Tennes sudah akrab dengan adat istiadat Melayu, sudah menjalani adab dan etika Melayu dalam kehidupan sehari-hari. Ini berarti Tennes hidup di lingkungan keluarga yang berakhlak mulia.

Berbeda dengan orang tua di zaman modern ini. Setiap orang tua sibuk dengan kerjanya masing-masing, sehingga tak sempat lagi untuk memberikan

Tunjuk Ajar. Tambah lagi dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak saja menyebabkan dunia terasa mengecil, tetapi membawa berbagai perubahan dalam tatanan kehidupan manusia. Perkembangan itu menyebabkan terjadinya pergeseran dan perubahan nilai-nilai budaya, mulai dari perkotaan sampai ke ceruk-ceruk perkampungan.⁵ Teknologi yang digunakan selalu lebih diutamakan dari berzikir, salat, istighfar, membaca al-Qur'an. Anak-anak yang masih kecil saja sudah diberikan handphone yang memuat game, kartun yang mengasyik dan dengan berbagai variasi, sehingga orang tua lalai dan tanpa disadari semua itu telah membuat orang tua lupa untuk memberikan tunjuk ajar Melayu yang berbasis Islami.

Sejalan dengan hal itu, kehidupan tradisional semakin ditinggalkan orang. Ilmu dan teknologi canggih yang diserap secara mentah-mentah tidak mustahil dapat menjebak manusia dalam pergeseran dan perubahan pola pikir dan perilaku yang melecehkan nilai-nilai luhur agama, budaya, dan norma-norma sosial yang terdapat dalam masyarakat. Akibatnya, mereka dapat kehilangan nilai-nilai luhur itu yang lambat laun dapat pula menyebabkan hilangnya kepribadian dan jati diri seseorang.⁶ Di sana sini terjadi kenakalan remaja, korupsi, bergaya hidup mewah, sombong, takabbur, tidak ikhlas.

Oleh karena itu, orang tua-tua Melayu menegaskan, apapun wujud dan jenis ilmu yang dianut wajib disaring dahulu dengan ukuran Akhlak Islam dan

⁵ *Ibid.*, h.1.

⁶ *Ibid.*, h.2.

28. Mensyukuri Nikmat Allah
29. Hidup Sederhana

Sementara itu, sepuluh tema tentang petuah dan amanah adalah:

1. Petuah Amanah Guru kepada Murid
2. Petuah Amanah Orang Tua kepada Anak
3. Petuah Amanah Kehidupan Rumah Tangga
4. Petuah Amanah yang Bersifat Umum
5. Petuah Amanah Mendidik dan Membela Anak
6. Petuah Amanah Kesetiakawanan Sosial
7. Petuah Amanah Menghadapi Hari Kemudian
8. Petuah Amanah Pembinaan Rumah Tangga dan Keluarga Sejahtera
9. Petuah Amanah Kepemimpinan.
10. Petuah Amanah Alam Lingkungan

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa ke 29 butir dan 10 petuah dan amanah dalam *Tunjuk Ajar Melayu* tersebut sesuai dengan dunia dan zaman.

Tunjuk Ajar Melayu bukan hanya ditujukan kepada orang Melayu karena makna yang tersirat dari butir-butirnya sangat universal sehingga dapat dipergunakan bagi siapa pun yang membacanya. Ungkapan, Pantun dan Sya'ir bagi masyarakat Melayu menempati kedudukan yang baik, karena dianggap sangat bermanfaat dalam kehidupan mereka. Manfaat ketiga hal tersebut, selain sebagai hiburan dapat juga menyampaikan pesan-pesan Akhlak dan nilai-nilai luhur agama, budaya, dan norma-norma sosial yang dianut masyarakatnya.⁷ Namun, pesan-pesan itu belum terealisasi dalam kehidupan masyarakat.

Pengkajian tentang buku *Tunjuk Ajar* ini telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya di antara *konseling spiritual dalam Tunjuk Ajar Melayu Tenas*

⁷ *Ibid.*, h.1.

Effendy,⁸ Nilai karakter Islami dalam Tunjuk ajar melayu tenas effendi,⁹ Konsep Pendidikan Karakter dalam Buku Pandangan Orang Melayu Terhadap Anak Karya Tenas Effendy (*Concept of Character Building In The Book Pandangan Orang Melayu Terhadap Anak By Tenas Effendy*) oleh Sri Sabakti.¹⁰

Munculnya kajian-kajian yang bertautan dengan karya Tensas ini disebabkan Tensas tidak menutup peluang bagi para peneliti untuk melakukan penafsiran terhadap karyanya asal tidak mengubah atau beranjak dari makna hakikinya. Sebagaimana dalam ungkapan dikatakan "*bahasanya tetap, maknanya bertambah*" atau dikatakan "*babasanya sama, maknanya berbunga*". Dalam ungkapan lain juga dikatakan, "*cakapnya tetap, fahamnya beranak pinak*", maksudnya susunan kata dalam ungkapan sudah baku dan kalimatnya tetap, tetapi makna penafsiran, dan pemahamannya dapat berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan masyarakat.

Mengacu kepada ungkapan tersebut, maka tulisan ini pun diusahakan mengikuti buku aslinya. Hal ini dilakukan supaya memudahkan orang menafsirkan dan memahami Tunjuk Ajarnya, yang selanjutnya dapat mengembangkannya seluas mungkin. Dengan demikian, butir-butir budaya Melayu yang dikandung dapat lebih dikembangkan makna dan manfaatnya.¹¹

⁸ Muslim Afandi, "Konseling Spiritual Dalam Tunjuk Ajar Melayu Tenas Effendy", (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2016), h. 186.

⁹ Griven H. Putera, "Nilai Karakter Islami Tunjuk Ajar Melayu Tenas Effendi", *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 17 No. 1 (2020), h. 17.

¹⁰ Sri Sabakti, "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Buku Pandangan Orang Melayu Terhadap Anak Karya Tenas Effendy", *Widyaparwa*, Vol. 46 No. 2 (2018), h. 189.

¹¹ Tenas Effendi, *Op.Cit.* h. 31.

Deskripsi tersebut di atas menggambarkan bahwa Tenas membuka peluang untuk mengkaji karyanya itu sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu, paparan ini juga menggambarkan bahwa Tenas Effendy telah memprediksi *Tunjuk Ajar Melayu* nantinya cenderung kurang diminati dan kurang dipelajari apalagi diimplementasikan dalam kehidupan yang mencirikan budaya orang Melayu. Generasi muda Melayu sebagai pewaris¹² dari *Tunjuk Ajar* Tenas Effendy kurang dan bahkan terkesan tidak mengenal *Tunjuk Ajar*. Mereka menganggap bahwa *Tunjuk Ajar Melayu* telah usang, ketinggalan zaman serta berisi petatah petitih kaum tua yang digunakan pada momen-momen adat, budaya dan golongan tertentu (orang Melayu). Hal seperti ini juga diperkuat dengan kondisi masyarakat daerah Riau yang cepat terpengaruh oleh budaya lain, yang berakibat budaya Melayu pudar dan yang muncul adalah budaya lain, sehingga orang Melayu sendiri terkadang lupa dan bahkan ada yang tidak mengenal budaya Melayu Riau itu sendiri. Di samping itu, tidak pula bisa dipungkiri bahwa “pergeseran” itu juga dipengaruhi oleh berbagai himpitan dan kemajuan teknologi dan kemajuan global yang akhirnya mengerus budaya serta nilai-nilai luhur bangsa khususnya bangsa Melayu.

Selain gejala di atas, ada satu kajian yang memang sepengetahuan penulis belum ada karya yang secara spesifik membahas tulisan *Tunjuk Ajar Melayu* Tenas Effendy dalam perspektif tasawuf Akhlaqi. Oleh karena itu, kontribusi yang

¹² Tenas Effendi, *Pewarisan Tunjuk Ajar Melayu*, (Pekanbaru: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Riau bekerjasama dengan Tenas Effendy Foundation, 2015), h. 32-33.

diharapkan dari penelitian ini akan lebih jelas, terarah dan menambah khazanah keilmuan berwawasan Tasawuf akhlaqi yang harus diperhatikan oleh semua orang tanpa kecuali supaya tercipta insan yang selamat *fi al-dunya wa al-akhirah*. Kurangnya penerapan nilai-nilai tasawuf akhlaqi yang tertuang di dalam karya sastra saat ini menjadi alasan peneliti untuk mengangkat kembali kajian tunjuk ajar Melayu sehingga masyarakat dapat mengenal *Tunjuk Ajar Melayu* bukan hanya untuk hiburan tetapi juga dapat memberikan pendidikan yang bermanfaat dengan judul **Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf Akhlaqi Dalam Buku *Tunjuk Ajar Melayu* karya Tenas Effendy.**

B. Penegasan Istilah

1. Nilai Pendidikan, adalah segala sesuatu yang dapat berguna bagi kehidupan seseorang, baik kaitannya dengan hubungannya dengan Allah, diri sendiri dan sesama manusia yang dapat diperoleh melalui proses pendidikan. Prof. Jalaluddin dan Prof. Abdullah Idi menyebutkan bahwa pendidikan secara praktis tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai, terutama yang meliputi kualitas kecerdasan, nilai ilmiah, nilai moral, dan nilai agama yang kesemuanya tersimpul dalam tujuan pendidikan, yakni membina kepribadian ideal. Maka implikasi adanya nilai dalam pendidikan ialah pendidikan menguji dan mengintegrasikan semua nilai tersebut di dalam kehidupan manusia dan membinanya di dalam kepribadian anak (peserta didik).¹³

¹³ Jalaluddin and Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), h.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2 Tasawuf akhlaqi merupakan ajaran akhlak dalam kehidupan sehari-hari guna memperoleh kebahagiaan yang optimal. Dengan kata lain tasawuf akhlaki adalah tasawuf yang berkonsentrasi pada teori-teori perilaku, budi pekerti atau perbaikan akhlak.¹⁴ Tasawuf Akhlaqi adalah suatu sistem pembinaan yang disusun sebagai berikut: Takhalli, mengosongkan diri dari perilaku buruk atau akhlak tercela. Tahalli, upaya mengisi atau menghiasi diri dengan perilaku dan akhlak yang terpuji. Tajalli, usaha pementapan dan pendalaman materi yang telah dilalui pada fase sebelumnya untuk mencapai kesucian jiwa. Jadi yang dimaksud dengan nilai-nilai pendidikan tasawuf akhlaqi dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang dapat berguna bagi kehidupan seseorang, baik kaitannya dengan hubungannya dengan Allah, diri sendiri dan sesama manusia dengan melatih diri untuk mengosongkan diri dari perilaku buruk, menghiasi diri dengan akhlak terpuji, dan berusaha merealisasikan akhlak terpuji tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk jiwa suci.

3 *Tunjuk Ajar Melayu* adalah segala petuah, amanah, suri teladan, dan nasehat yang membawa manusia ke jalan yang lurus dan di ridhoi Allah SWT, yang berkahnya menyelamatkan manusia dalam kehidupan di dunia dan di akhirat”.¹⁵

¹⁴ Rima Ronika, “Corak Ajaran Tasawuf Dalam Pêpali Ki Agêng Selo Ditinjau Dari Perspektif Hermeneutik Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher”, *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, Vol. 19 No. 2 (2019), h. 183.

¹⁵ Tenas Effendi, *Tunjuk Ajar Melayu (Butir-Butir Budaya Melayu Riau)*, (Yogyakarta: Balai Kajian Day Pengembangan Budaya, 2004), h. 7.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

C. Identifikasi Masalah

Pembahasan yang terkandung dalam judul, apabila ditelaah secara luas dan mendalam, dapat diidentifikasi permasalahan yang ada hubungannya dengan penelitian ini yaitu:

1. Bentuk-bentuk *Tunjuk Ajar Melayu* karya Tennes Effendi yang mengandung pendidikan tasawuf.
2. Nilai-nilai Pendidikan Tasawuf akhlaqi yang terkandung dalam *tunjuk ajar Melayu* karya Tennes Effendi.
3. Metode Tennes Effendi dalam *Tunjuk Ajar Melayu* dalam meyajikan bait-bait pada karyanya.
4. Seluk Beluk *Tunjuk Ajar Melayu* yang bernilai pendidikan tasawuf akhlaqi dan bermuatan *Tunjuk Ajar Melayu* dalam tradisi sastra Riau.

D. Batasan Masalah

Tunjuk ajar Melayu produk asli kesustraan Melayu dan Melayu identik dengan Islam, maka tentu saja *tunjuk ajar Melayu* banyak mengandung nilai. Sesuai dengan asal dan akar kata *tunjuk ajar Melayu*, maka nilai yang menjadi kajian hanya berkenaan dengan nilai-nilai tasawuf akhlaqi dalam *tunjuk ajar Melayu*.

Tradisi sastra yang hidup dan berkembang di Riau cukup banyak, maka untuk memperdalam kajian sesuai dengan judul penelitian, penulis membatasi bentuk sastra Riau yang sudah dibukukan yaitu ;”Apa saja **nilai-nilai Pendidikan Tasawuf Akhlaqi** dalam buku *Tunjuk Ajar Melayu* karya Tennes Effendy”.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

E. Rumusan Masalah

Dengan melihat pernyataan di atas dan untuk terarah penelitian di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti adalah apa saja nilai-nilai Pendidikan Tasawuf Akhlaqi dalam buku *Tunjuk Ajar Melayu* karya Tennas Effendy?

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengeksplorasi nilai-nilai Pendidikan Tasawuf Akhlaqi dalam buku *Tunjuk Ajar Melayu* karya Tennas Effendy.

2. Manfaat Penelitian

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumbangan berarti sebagai bahan untuk mengembangkan teori dalam khazanah ilmu pengetahuan.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi para pendidik dalam mendidik anak-anak didik, baik itu para orang tua dalam mendidik anaknya maupun para guru di sekolah dan masyarakat secara umum.



BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teori

1. Nilai Pendidikan

Sebelum mendefinisikan nilai-nilai pendidikan, akan dijelaskan terlebih dahulu apa itu “nilai”. Secara umum, pengertian nilai tidak terbatas yaitu mencakup segala sesuatu yang ada dalam raya ini bernilai. Terdapat beberapa tokoh yang mendefinisikan “nilai”, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Nilai berkaitan baik dan buruk.¹ Lebih jauh Achmadi menjelaskan bahwa segala sesuatu itu bernilai jika berguna atau dibutuhkan umat manusia, baik kaitannya dengan hubungannya dengan Allah, diri sendiri dan sesama manusia.
- b. Nilai adalah harapan tentang sesuatu yang berguna dan bermanfaat bagi manusia dan di-ugemi sebagai acuan tingkah laku.²
- c. Menurut pandangan Sidi Gazalba nilai merupakan suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda konkret, bukan fakta, bukan hanya

¹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 83.

² Siti Muri'ah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dan Wanita Karir*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), h. 10.

persoalan benar dan salah, yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.³

Dari paparan di atas, maka yang dimaksud nilai-nilai pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat berguna bagi kehidupan seseorang, baik kaitannya dengan hubungannya dengan Allah, diri sendiri dan sesama manusia yang dapat diperoleh melalui proses pendidikan.

Jalaluddin dan Idi menyebutkan bahwa pendidikan secara praktis tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai, terutama yang meliputi kualitas kecerdasan, nilai ilmiah, nilai moral, dan nilai agama yang kesemuanya tersimpul dalam tujuan pendidikan, yakni membina kepribadian ideal. Maka implikasi adanya nilai dalam pendidikan ialah pendidikan menguji dan mengintegrasikan semua nilai tersebut di dalam kehidupan manusia dan membinanya di dalam kepribadian anak (peserta didik).⁴

Dalam agama Islam, istilah “*pendidikan*” mempunyai persamaan beberapa kata:

1) *Ta'dib*

Kata “*al-ta'dib*” secara etimologi diterjemahkan dengan perjamuan makan atau pendidikan sopan santun. Kata *ta'dib* didasarkan kepada hadis Nabi Muhammad SAW. Yang artinya: “*Tuhan telah mendidikku, maka Ia sempurnakan pendidikanku. (H.R. al-Asyqary dari Ali. R.a.)*”

³Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat Pengantar Kepada Teori Nilai*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), h. 471.

⁴Jalaluddin and Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), h. 139.

Kata “*Addaba*” dalam hadis ini dimaknai al-Attas sebagai mendidik dan dimaknai juga dengan , Tuhan ku telah membuatku mengenali dan mengakui dengan adab yang dilakukan secara berangsur-angsur ditanamkannya pada diriku, serta membimbing kearah pengenalan dan pengakuan, tempatnya dalam tatanan wujud dan kepribadian serta sebagai akibat Ia telah membuat pendidikan yang paling baik.⁵

2) *Ta’lim*

‘*Allama* (akar kata *ta’lim*) dalam kamus Arab-Indonesia diartikan sebagai mendidik, mengajar, memberi tanda.⁶ Bentuk ‘*allama* (atau *ta’lim* dalam bentuk *ism masdar*-nya) inilah yang kemudian sering digunakan sebagai terminologi pendidikan Islam. Secara global *ta’lim* adalah proses pendidikan yang mengandung makna aktivitas dan memiliki tujuan. Kedua, subjek *ta’lim* yaitu pelaku aktif dalam proses. Subjek *ta’lim* mencakup terdiri dari dua, yaitu *mu’allim* dan *mu’allam*. *Mu’allim* adalah Allah (Al-An’am (6): 91, al-Baqarah (2): 239, 282, ar-Rahman (55): 2, 4, an-Naml (27): 16, Yusuf (12): 21, 37, 68, 101, Al-Kahf (18): 65, 66, Al-Baqarah (2): 31, 32, 251, Ali ‘Imran (3): 48, An-Nisa (4): 113, dan Al-Maidah (5): 110), malaikat Jibril (an-Najm (53): 5), nabi dan rasul (al-Baqarah (2): 129, 151, Ali ‘Imran (3): 164, dan al-Jumu’ah (62): 2), setan (al-Baqarah (2): 102), dan manusia (al-Maidah

⁵ M. Naqib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Bandung: Mizan Pustaka, 1994), h.

⁶ *Ibid.*, h. 469.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



(5): 4, Taha (20): 71, asy-Syuara (26): 49, an-Nahl (16): 103). Mu'allam adalah nabi dan rasul (an-Najm (53): 5, an-Naml (27): 16, Yusuf (12): 6, 21, 37, 68, 101, al-Kahf (18): 66, al-Anbiya (21): 80, al-Baqarah (2): 31, 251, Ali 'Imran (3): 48, an-Nisa (4): 113, dan al-Maidah (5): 110), manusia (al-'Alaq (96): 5), dan binatang (al-Maidah (5): 4).

Unsur utama ketiga adalah materi ta'lim atau kurikulum ta'lim. Ta'lim dalam al-Quran mencakup banyak materi mulai dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam domain kognitif termasuk ta'lim dengan materi kitab suci (al-Quran dan kitab lain, dalam Ali 'Imran (3): 48), ilmu pengetahuan secara umum (al-Baqarah (2): 151), nama-nama benda (al-Baqarah (2): 31),⁷ dan lain sebagainya. Domain afektif diwakili dengan pembinaan akhlak dan perilaku (al-Jumu'ah (62): 2). Secara psikomotor, ta'lim mendidik dengan materi menulis (al-'Alaq (96): 4), membuat baju besi (al-Anbiya (21): 80), berbicara dan berekspresi (ar-Rahman (55): 4), dan lain sebagainya. Berdasarkan unsur-unsur utamanya, ta'lim merupakan konsep pendidikan yang cukup rinci dan banyak dijelaskan dalam al-Quran. Sebagai sebuah konsep, ta'lim cukup mewakili jika digunakan sebagai istilah untuk merujuk pada pendidikan Islam.

⁷Dedeng Rosidin, *Akar-Akar Pendidikan Dalam Al-Qu'an Dan Hadits*, (Jakarta: Pustaka Ummat, 2003), h. 67.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dari sekian banyak ayat, ta'lim dalam kapasitas ini merupakan bentuk kemuliaan-Nya, karena Allah mengajari manusia segala yang tidak diketahui dan membebaskan manusia dari kebodohan. Selain itu, berdasarkan penafsirannya, Allah mengajarkan manusia menulis dengan pena. Dalam hal proses, justru konsep ta'lim yang digambarkan dalam al-Quran lebih tinggi sebab Tuhan “terlibat” langsung dalam pelaksanaannya. Hal inilah yang membedakan pendidikan dalam Islam yang selalu terkait dengan Allah. Dari segi tujuan, ta'lim dalam al-Quran mempunyai tujuan mulia jangka panjang, bahkan secara rinci bertujuan untuk membebaskan dari kesesatan. Tentu makna kesesatan ini tidak hanya kekafiran dan akhlak jahiliyah.

Namun juga dapat diartikan sebagai kebodohan. Di surat Ali ‘Imran (3): 79,⁸ dijelaskan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk menjadi rabbaniyyin karena manusia sudah ber-ta'lim. Rabbaniyyin merupakan para ahli agama, ahli fikih, dan para ahli amal saleh yang selalu terhubung dengan Allah atau memiliki kedekatan dengan-Nya. Artinya, ta'lim menginginkan manusia menjadi paham terhadap agama dan selalu terhubung dengan Allah. Ayat ini menjadipertanda bahwa ta'lim memiliki tujuan tidak hanya kecerdasan intelektual, namun juga kesalehan. Maka, ta'lim memiliki tujuan pembebasan dari kesesatan yang merupakan upaya bagi kebaikan dunia dan akhirat. Secara rinci

⁸*Ibid.*, h. 82.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



adalah membebaskan dari segala kesesatan akidah, moral, intelektual, dan membentuk pribadi yang saleh. Sebagaimana disebut di atas, ta'lim memiliki subjek yang terdiri dari pendidik dan yang dididik. Secara khusus mu'allam adalah manusia secara keseluruhan, karena penggunaan lafaz 'amm yaitu al-insan (al-'Alaq (96):⁹ 5). Lafaz ini adalah suatu lafaz yang mencakup segala sesuatu yang layak atau cocok dengan kriteria yang dikandung lafaz tersebut. Artinya, semua manusia masuk dalam kategori ini, baik dalam keadaan perkembangan dan pertumbuhan maupun tidak dan dengan segala keadaannya. Disebabkan ta'lim merupakan aktivitas yang sangat berkaitan erat dengan Allah, maka jangkauannya sangat luas, kepada semua manusia.

Hal ini menandakan konsep *ta'lim* memiliki keluasan lebih. Materi *ta'lim*, sebagaimana sudah diseinggung sebelumnya, jika dilihat sudah memenuhi tiga domain taksonomi Bloom. Teori ini memaparkan tiga ranah atau domain sebagai sasaran pendidikan, yaitu domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Domain kognitif adalah segala yang terkait dengan ingatan atau pengenalan pengetahuan dan perkembangan kemampuan intelektual. Domain afektif merupakan domain yang berkaitan dengan perubahan minat, perilaku, nilai, dan perkembangan penghargaan dan penyesuaian diri. Lebih lanjut, domain psikomotor adalah kemampuan manipulasi atau kemampuan fisik dan yang

⁹ *Ibid.*, h. 69.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



berkaitan dengannya. Domain ini dikaitkan juga dengan keterampilan. Jika diteliti, ayat-ayat ta'lim telah memenuhi klasifikasi tersebut. Dalam ranah kognitif, ayat-ayat ta'lim banyak mengindikasikan pendidikan intelektualitas. Contohnya ayat-ayat tentang pengajaran kitab suci (seperti dalam Ali 'Imran (3): 48 dan ayat-ayat lain), hikmah, yaitu sunah dan syariah (di al-Jumu'ah (62): 2 dan ayat-ayat lain), nama-nama benda (al-Baqarah (2): 31), ilmu pengetahuan secara umum (dalam surat al-Baqarah (2): 151) dan lain sebagainya. Oleh karena itu, ta'lim telah menyentuh ranah kognitif manusia. Domain lain, yaitu afektif tampak dalam ayat 2 surat al-Jumu'ah (62). Ayat ini menyasar perubahan perilaku dan sikap salah satunya akhlak.

Hal yang termasuk dalam kategori dalal dalam ayat ini adalah akhlak jahiliyah yang jelek. Maka ta'lim dilakukan oleh nabi Muhammad saw untuk merubah sikap dan perilaku, nilai-nilai manusia. Ini menunjukkan *ta'lim* telah menyentuh ranah nilai dan sikap (afektif). Domain terakhir adalah psikomotor atau keterampilan. Cakupan ta'lim dalam domain ini ditunjukkan oleh ayat-ayat seperti al-'Alaq (96): 4 (keterampilan menulis), al-Anbiya (21): 80 (membuat baju besi), ar-Rahman (55): 4 (berbicara dan berekspresi), dan al-Maidah (5): 4 (melatih binatang). Melihat ayat-ayat tersebut, ta'lim sebagai sebuah konsep sudah menyentuh semua aspek. Bahkan, ta'lim mendidik manusia dalam hal-hal yang di luar itu. Seperti halnya ta'lim ilmu

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



ghuyub dalam surat al-Kahf (18): 65 yang diajarkan pada Khidir, ta'wil ahadis yang diajarkan kepada nabi Yusuf as (Yusuf (12): 6 dan 21), dan kemampuan berbicara dengan burung (an-Naml (27): 16). Tentu hal ini menunjukkan kelebihan dibanding konsep buatan manusia.

Kata “*Ta’lim*” mengandung arti ilmu atau orang yang memiliki ilmu, mengisyaratkan bahwa orang yang memiliki ilmu agama terutama sering disebut “*Ulama*” artinya orang yang mengajarkan ilmu. Adapun Firman Allah yang menjelaskan tentang konsep al-Qur’an tentang pendidikan atau tarbiyah dan ta’lim adalah (QS.:30:29, 2:276, 31-32, 102 dan 129, 7:164, 3:48, 79, dan 164).¹⁰

c) *Tarbiyah*

Menurut mu’jam (kamus) kebahasan, kata “*al-tarbiyah*” memiliki tiga akar kebahasan, yaitu: *tarbiyah-Yarbuu-Rabba* yang memiliki arti tambah (*zadd*) dan berkembang (nama). Pengertian ini didasarkan atas Q.S. al-Rum ayat 39, *Yurabbi-Tarbiyah-Rabbi* yang memiliki arti tumbuh (*nasya’*) dan menjadi dasar (*tarara’a*), *Tarbiyah-Yurabbi-Rabba* yang memiliki arti memperbaiki (*ashalaha*), menguasai urusan, memelihara, merawat, menunaikan, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian dan eksistensinya.¹¹

¹⁰ Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: YP3A, 1987), h. 149.

¹¹ K Al-Bastani, *Al-Munjid Fi Lughah Wa A’lam*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1975), h. 243-



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Secara bahasa, pendidikan yang dalam bahasa Arab disebut “*tarbiyah*” memiliki tiga asal makna. Makna pertama *tarbiyah* bermakna *al-ziyadah* dan *an-nama*” yang berarti bertambah atau tumbuh. Makna kedua *tarbiyah* adalah *nasya’a* dan *tarara’ah* yang bermakna tumbuh dan berkembang. Dan makna ketiga, *tarbiyah* adalah *aslaha* yang berarti memperbaiki. Dari segi istilah *al-Tarbiyah* berasal dari kata “*rabb*”, kata ini mempunyai beberapa makna, yaitu tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestariannya agar tetap eksis seperti terdapat firman Allah SWT. QS. Ar-Rum ayat 39.

Menurut beberapa penjelasan, kata ini dapat berasal paling tidak dari tiga kata, yaitu *raba-yarbu*, *rabiya-yarba*, dan *rabba-yarubbu*.¹² Berdasarkan penelusuran, derivasi *tarbiyah* dalam al-Quran hadir dalam berbagai bentuk. Dari 16 ayat yang mengandung kata ini, paling tidak terdapat kurang lebih 3 kata berbentuk fi’l madi, 4 kata berbentuk fi’l mudari’, dan 11 kata berbentuk ism. Artinya, terdapat 17 kata yang berderivasi dengan kata *tarbiyah*. Secara umum, dalam kamus kata *raba* berarti bertambah, mendaki, tumbuh, bertambah besar.¹³ Sedangkan *rabba* memiliki arti mendidik, mengasuh, memelihara, dan lain-lain.¹⁴

¹² Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 16.

¹³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: TP, 1984), h. 504.

¹⁴ *Ibid.*

Kata arba berarti memperkembangkan, melebihi, menjadikan bertambah.¹⁵ Berdasarkan kamus, maka makna secara umumnya adalah pertambahan.

Secara garis besar, hal yang dapat diambil dari ayat-ayat yang mengandung istilah tarbiyah tidak jauh berbeda dari unsur utama ta'lim. Pertama adalah tarbiyah sebagai proses pendidikan yang memuat aktivitas dan tujuan. Subjek tarbiyah yang andil dalam proses merupakan unsur yang kedua. Terakhir materi atau kurikulum tarbiyah. Tarbiyah merupakan proses pendidikan yang berusaha membentuk kesempurnaan peserta didik. Kesempurnaan berdasarkan ayat lain adalah rabbaniyyin, manusia yang selalu terhubung dengan Allah, berilmu fikih, hikmah dan mengurus urusan banyak. Atau orang yang sempurna ilmu dan amalnya. Kata rabbaniyyina juga ditafsirkan sebagai orang-orang yang sangat kuat berpegang teguh kepada agama Allah dan taat kepada-Nya Rabbaniyyin sekaligus menjadi tujuan dari tarbiyah.

Subjek tarbiyah dalam ayat-ayat al-Quran setidaknya terdiri dari dua, pendidik dan peserta didik. Murabbi atau pendidik adalah Allah dan manusia (orangtua), sedangkan peserta didik adalah manusia baik anak-anak maupun secara umum, dan semua makhluk Allah. Di sisi lain, apa yang diajarkan atau materi tarbiyah belum secara eksplisit dijelaskan dalam ayat-ayat beristilah tarbiyah. Hanya saja berdasarkan

¹⁵ *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



penjelasan kata rabb dan korelasinya dengan tarbiyah, maka materinya adalah segala hal yang mampu mengantarkan peserta didik menuju tahap kesempurnaannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka secara global tarbiyah yang dideskripsikan dalam al-Quran merupakan suatu konsep pendidikan. Sebagai sebuah konsep, tarbiyah sudah sesuai jika digunakan untuk mewakili pendidikan Islam. Melihat dari segala unsurnya, tarbiyah merupakan konsep pendidikan yang cukup lengkap namun masih kurang rinci di beberapa titik. Melalui penelusuran terhadap tafsiran ayat-ayat tarbiyah, didapatkan beberapa deskripsi tarbiyah dalam al-Quran. Gambaran al-Quran tentang tarbiyah setidaknya mencakup tarbiyah sebagai proses, subjek, dan materi tarbiyah. Tarbiyah sebagai proses disebutkan secara eksplisit setidaknya terdapat dalam surat asy-Syuara (26): 18¹⁶ dan al-Isra (17): 24.

Sedangkan dalam 11 ayat-ayat lain, terminologi ini tidak menunjukkan suatu proses secara terang. Berdasar dua ayat ini, deskripsi tarbiyah yang diberikan al-Quran lebih condong kepada pendidikan atau pengasuhan orangtua pada anaknya. Jika dibandingkan dengan pengertian pendidikan Islam secara umum, tarbiyah sebagai proses pendidikan sebenarnya telah sepadan. Sebagai contoh salah satu deskripsi pendidikan Islam adalah proses menanamkan ilmu

¹⁶ Abdurrahman An-Nahlawi, *Op.Cit.* h. 36.

pengetahuan dan nilai-nilai dalam rangka kebaikan hidup di baik di dunia maupun di akhirat melalui pengajaran, bimbingan, pembiasaan, pengembangan potensi dan pengawasan.

Maka tarbiyah telah cukup dikatakan sebagai proses pendidikan. Sebab tentu selama nabi Musa bersama ibunya, telah dilakukan bimbingan, pengajaran dan lain sebagainya. Hanya saja al-Quran tidak menyebutkan hal tersebut secara terang. Ayat lain dalam pembahasan ini adalah surat al-Fatihah (1): 2. Ayat tersebut menyebutkan kata rabb yang disambungkan dengan kata al-'alamin. Secara bahasa, arti frasa tersebut adalah Tuhan semesta alam. Namun, kata rabb memiliki akar kata yang sama dengan tarbiyah. Rabb merupakan derivasi dari tarbiyah. Menurut al-Baidawi, kata rabb pada asalnya merupakan ism masdar yang bermakna tarbiyah (al-Baidawi, t.t.: I/28). Ia berpendapat bahwa tarbiyah adalah membuat sesuatu sampai kepada fase kesempurnaannya secara bertahap. Oleh karena itu, jika dikaitkan dengan tarbiyah sebagai proses pendidikan, maka tarbiyah adalah proses membuat peserta didik mencapai kesempurnaannya melalui aktivitas-aktivitas tertentu secara bertahap. Maka dengan ini, tarbiyah merupakan proses pendidikan berdasarkan ayat-ayat yang berkaitan berikut penafsirannya.

Subjek tarbiyah, adalah murabbi dan peserta didik. Murabbi adalah orangtua dan Allah. Orangtua sebagai pendidik dan pengasuh

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



(murabbi) terdapat dalam surat asy-Syuara (26): 18¹⁷ dan al-Isra (17): 24. Sedangkan Allah sebagai murabbi terdapat dalam al-Fatihah (1): 2. Peserta didik dalam ayat-ayat tentang terminologi tarbiyah adalah anak atau manusia secara umum, dan seluruh makhluk. Seluruh makhluk menjadi “siswa” tarbiyah sebab Allah mendidik seluruh makhluk-Nya. Hal ini ditunjukkan dengan kata *rabb al-‘alamin*. *Rabba* berarti memperbaiki, memelihara, mengasuh, dan mendidik.¹⁸ Dengan demikian dapat dipahami bahwa orang tua harus senantiasa mendidik anaknya penuh kasih sayang yang sempurna, telaten dan bertanggungjawab. Dalam keluarga ayah dan ibu adalah pendidik alamiah bukan pendidik jabatan, maka merekalah yang dapat selalu dekat dengan anak-anaknya. Dan disitulah pendidikan terhadap anak dimulai. Pendidikan dimulai dari Rumah Tangga dilanjutkan di sekolah dan sekaligus dalam masyarakat.

2 Tasawuf Akhlaqi

a. Pengertian Tasawuf Akhlaqi

Tasawuf akhlaqi jika ditinjau dari sudut bahasa merupakan bentuk frase atau dalam kaidah bahasa Arab dikenal dengan sebutan jumlah *idhafah* (جُمْلَةُ الإِضَافَةِ). Frase atau *jumlah idhafah* merupakan gabungan dari dua kata menjadi satu kesatuan makna yang utuh dan menentukan realitas yang

¹⁷*Ibid.*

¹⁸*Ibid.*, h. 432.

khusus. Dua kata itu adalah “tasawuf” dan “akhlak”.¹⁹ Jika kata tasawuf dengan kata *akhlaq* disatukan, dua kata ini akan menjadi sebuah frase, yaitu *tasawuf akhlaqi*. Secara istilah *tasawuf akhlaqi* bermakna membersihkan tingkah laku atau saling membersihkan yang menjadi sasarannya.

Tasawuf akhlaqi ini bisa dipandang sebagai sebuah tatanan dasar untuk menjaga akhlak manusia atau dalam bahasa sosialnya moralitas masyarakat. dalam *tasawuf akhlaqi*, sistem pembinaannya di susun sebagai berikut: *Takhalli*, mengosongkan diri dari perilaku buruk atau akhlak tercela. *Tahalli*, upaya mengisi atau menghiasi diri dengan perilaku dan akhlak yang terpuji. *Tajalli*, usaha pematapan dan pendalaman materi yang telah di lalui pada fase sebelumnya untuk mencapai kesucian jiwa.

Akhlaq dan tasawuf sebenarnya dua disiplin ilmu Islam yang digali dan dikembangkan oleh ulama Islam dari konsep dasar keIslaman, AlQuran dan Al-Hadits, serta diperkaya dari aktivitas Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Sama dengan ilmu keIslaman yang lain seperti, Fiqh, Tauhid, Tajwid dan lain-lain, ilmu akhlak tasawuf hadir dalam Islam pada perkembangan keilmuan Islam. Ketika Islam masih berda di tempat kelahirannya, mekah dan madinah, ilmu-ilmu keIslaman tersebut belum di kenal, tak terkecuali akhlak dan tasawuf dalam pengertian Islam secara

¹⁹Muhammad Fathurrohman, *Tasawuf Perkembangan Dan Ajaran-Ajarannya*, (Yogyakarta: Kali Media, 2019), h. 14.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

formal.²⁰ Dalam bahasa Arab kata *Khuluqun* berarti perangai, sedang jamaknya adalah *Akhlakun*. Dalam bahasa Indonesia berarti *tabi'at* atau watak.²¹ Berdasarkan leksikal makna ini, maka hadits-hadits di atas di pahami, bahwa apa yang kongkrit dari setiap aktivitas, sangat ditentukan oleh kondisi jiwa pelakunya yang berupa, perangai, *tabi'at* dan watak.

Tasawuf akhlaqi bermakna membersihkan tingkah laku atau saling membersihkan tingkah laku. Jika konteksnya adalah manusia, tingkah laku manusia menjadi sasarannya. *Tasawuf akhlaqi* ini bisa dipandang sebagai sebuah tatanan dasar untuk menjaga akhlak manusia, atau dalam bahasa sosialnya, yaitu moralitas masyarakat. *Tasawuf akhlaqi* adalah tasawuf yang berorientasi pada perbaikan akhlak, mencari hakikat kebenaran dan mewujudkan manusia yang dapat makrifat Allah SWT, dengan metode-metode tertentu yang telah dirumuskan. Tasawuf akhlaki biasa juga disebut dengan istilah sunni. tasawuf model ini berusaha untuk mewujudkan akhlak yang mulia dalam diri si sufi, sekaligus menghindari diri dari akhlak mazmumah (tercela). tasawuf akhlaqi ini dikembnagkan oleh ulama salaf as-salih.

Dalam diri mausia ada potensi untuk menjadi baik dan ada potensi untuk buruk. tasawuf akhlaki tentu saja berusaha mengembangkan potensi baik supaya manusia menjadi baik, sekaligus mengendalikan potensi yang

²⁰Abdulrahman Abdul Khaliq and InsanIlahi Zhahir, *Pemikiran Sufisme: Di Bawah Bayang-Bayang Patamorgana*, (Jakarta: Amzah, 2002), h. 13.

²¹Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), h. 45.

buruk supaya tidak berkembang menjadi perilaku (akhlak) yang buruk. potensi buruk menjadi baik adalah al-Aql dan al-Qabl. Sementara potensi untuk menjadi buruk adalah an-nafs, nafsu yang dibantu oleh syaitan.²² Oleh karena itu, tasawuf akhlaqi merupakan kajian ilmu yang sangat memerlukan praktik untuk menguasainya. Tidak hanya berupa teori sebagai sebuah pengetahuan, tetapi harus dilakukan dengan aktifitas kehidupan manusia. Di dalam diri manusia juga ada potensi-potensi atau kekuatankekuatan. Ada yang disebut dengan fitrah yang cenderung kepada kebaikan. Ada juga yang disebut dengan nafsu yang cenderung kepada keburukan. Jadi, tasawuf akhlaqi yaitu ilmu yang memperelajari pada teoriteori perilaku dan perbaikan akhlak. Adapun karaktersitik *tasawuf akhlaqi* ini antara lain.²³

- 1) Melandaskan diri pada Al-Quran dan As-Sunnah. dalam ajaran-ajarannya, cenderung memakai landasan Qurani dan Hadis sebagai kerangka pendekatannya.
- 2) Kesenambungan antara hakikat dengan syariat, yaitu keterkaitan antara tasawuf (sebagai aspek batiniahnya) dan fiqh (sebagai aspek lahirnya).
- 3) Lebih bersifat mengajarkan dualisme dalam hubungan antartuhan dan manusia.
- 4) Lebih terkonsentrasi pada soal pembinaan, pendidikan akhlak dan pengobatan jiwa dengan cara latihan mental.

²² Cecep Alba, *Tasawuf Dan Tarekat*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 31.

²³ Ahmad Bangun Nasution and Rayani Hanum Siregar, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 31.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 5) Tidak menggunakan terminologi-terminologi filsafat. Terminologi-terminologi yang lebih transparan
- b. Ruang Lingkup Kajian Ahklak

Ahklak berkaitan dengan persoalan bagaimana seseorang bertindak dan berlaku. Ketika perilaku tersebut diterima dan disenangi oleh semua orang yang berakal sehat maka ia disebut dengan ahklak yang baik (al-akhlaq al jariah), tetapi jika perilaku tersebut tidak dapat diterima dan disenangi oleh semua orang yang berakal sehat serta tidak pula membahagiakan bahkan mengganggu, maka disebut dengan ahklak yang tidak baik (al-akhlaq al mazmimah).²⁴

1) Ahklak Terpuji (*Akhlaqul Mahmudah*)

Ahklak terpuji merupakan salah satu tanda kesempurnaan iman. Tanda tersebut diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk perbuatan yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits.²⁵ Menurut Al-Ghazali, berakhlak mulia atau terpuji artinya menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhi diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan baik, melakukannya dan mencintainya. Ahklak terpuji mencakup karakter-karakter yang diperintahkan Allah SWT dan Rasulullah SAW, dibagi dalam beberapa bagian, yaitu: Ahklak

²⁴ Nasrul, *Ahklak Tasawuf*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), h. 37.

²⁵ Rosihon Anwar, *Akidah Ahklak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), h. 215.

yang berhubungan kepada Allah SWT.²⁶ Akhlak kepada diri sendiri. Akhlak terhadap keluarga. Akhlak terhadap masyarakat. Akhlak terhadap alam. Contoh-contoh akhlak terpuji yaitu : Rasa belas kasihan dan lemah lembut (ar-Rahman). Akhlak ini berdasarkan tuntutan Allah SWT didalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 159. Pemaaf dan bermusyawarah (*al-afwu*). Akhlak ini berdasarkan Al – Qur'an surat Ali Imran ayat 159 juga. Sikap dapat dipercaya dan mampu menepati janji (*amanah*). Tuntutan sikap ini berdasarkan Al – Qur'an surat Al – Mu'minin ayat 8 : Manis muka dan tidak sombong (*anisatun*). Tuntutan akhlak ini berdasarkan Al-Qur'an surat Luqman ayat 18. Tekun dan merendahkan diri di hadapan Allah SWT (*Khusyu'* dan *Tadharru'*). Sesuai dengan tuntutan Allah SWT didalam surat Al – Mu'minin ayat 2. Sifat Malu (*Haya'*). Akhlak ini sesuai dengan tuntutan Allah SWT didalam surat An – Nisa' ayat 108. Persaudaraan dan perdamaian (*al- ikhwal* dan *il-islahi*). Tuntutan Al-Qur'an yang berkenaan dengan akhlak ini adalah surat Al-Hujarat ayat 10. Berbuat baik dan beramal saleh (*al-shalihat*). Sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat An-Nisa' ayat 124. Sabar (*al-sabr*). Sabar yang dimaksud mencakup tiga hal yaitu :Sabar dalam beribadah dan beramal, sabar untuk tidak melakukan maksiat dan mengikuti godaan duniawi yang dilarang, sabar ketika tertimpa musibah

²⁶ Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2015), h. 215.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan malapetaka. Ini sesuai dengan tuntutan Allah SWT dalam Surat Al-Baqarah ayat 153, Suka saling tolong menolong (*ta'awwun*). Sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Ma'idah ayat 2, Akhlak-akhlak lain seperti sifat disenangi, menghormati tamu (*al-dhiyafah*), menahan diri dari maksiat (*al-hilm*), berbudi pekerti tinggi (*al-muruah*), bersih/suci (*al-nazhafah*), pemurah (*al-sakhau*), sejahtera (*al-salam*), jujur (*al-sidq*), berani karena benar (*al-syaja'ah*) dan rendah hati (*al-tawadhdhu'*), Benar (*ash-shidqu*). Benar dalam segala hal baik dalam perkataan maupun perbuatan. Sesuai firman Allah pada surat Al-Maidah ayat 119

2) Akhlak Tercela (*Akhlaqul Madzmumah*)

Akhlak madzmumah merupakan akhlak yang bertentangan dengan akhlak mahmudah, madzmumah ialah tingkah laku tercela yang dapat merusak keimanan dan menjatuhkan martabatnya dan akan menyebabkan si pelakunya mendapat kemurkaan Allah SWT dan dijauhkan dari kasih sayang Allah SWT. Menurut Imam Ghazali, akhlak yang tercela ini dikenal dengan sifat-sifat mukhlikat, yakni segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran diri, yang tentu saja bertentangan dengan fitrahnya untuk selalu mengarah kepada kebaikan.

Al-Ghazali menerangkan empat hal yang mendorong manusia melakukan perbuatan tercela (maksiat), di antaranya : Dunia dan isinya,

yaitu berbagai hal yang bersifat material (harta dan kedudukan) yang ingin dimiliki manusia sebagai kebutuhan dalam melangsungkan hidupnya (agar bahagia), Manusia. Selain mendatangkan kebaikan manusia dapat mengakibatkan keburukan, seperti istri, anak. Karena kecintaan terhadap mereka, misalnya dapat melalaikan manusia dari kewajibannya terhadap Allah dan sesama. Setan (Iblis). Setan adalah musuh manusia yang paling nyata, ia menggoda manusia melalui batinnya untuk berbuat jahat dan menjauhi Tuhan. Nafsu. Nafsu ada kalanya baik (muthmainnah) dan ada kalanya buruk (amarah), akan tetapi nafsu cenderung mengarah ke keburukkan. Contoh – contoh akhlak tercela yaitu : Egois (al – naniahz), yaitu sikap mau menang sendiri dan tidak peduli kepada orang lain. Larangan Allah SWT terhadap sikap ini termuat dalam surat al- Isra’ ayat 29. “Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal” Kikir (al – bukhl). Larangan Allah SWT ini terdapat dalam surat Al-Lail ayat 8-10.

وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْلَىٰ . وَكَذَّبَ بِالْحَسَنَىٰ . فَسَنُيَسِّرُهُ ۖ لِلْعُسْرَىٰ . ط

Artinya: *Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar.*

Dari potongan surat di atas dapat kita ambil pelajaran, bahwa orang-orang yang tidak mau beramal dan juga ingkar kepada Allah, akan dimudahkan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



jalannya menuju kesulitan dan kesengsaraan. Karena sesungguhnya, bukan Allah yang membutuhkan kita untuk beramal, tapi justru kitalah yang harus terus beramal untuk menabung pahala. Karena kelak, bukan harta yang akan menyelamatkan dari siksa kubur, tapi justru hanya iman dan ketaatan.

a) Suka berdusta (al-buhtan). Al-Quran mengecam orang – orang yang suka berdusta dalam surat Al-Nisa’ ayat 112.

وَمَنْ يَكْسِبْ حَظِيئَةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهِ بَرِيئًا فَقَدِ احْتَمَلَ بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا

Artinya: “Dan barangsiapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata.”

Ayat ini menunjukkan bahwa yang demikian termasuk dosa besar dan hal yang membinasakan seseorang, karena dia sama saja telah melakukan banyak kerusakan, di antaranya yaitu: telah mengerjakan dosa atau kesalahan, menuduhkan kesalahan kepada orang yang tidak berdosa, berbuat dusta dengan menyatakan dirinya bersih dan menuduh orang yang tidak berdosa, mengakibatkan adanya hukuman duniawi yang tidak benar, orang yang salah tidak terkena, bahkan orang yang tidak bersalah malah diberi hukuman. Demikian juga, orang yang tidak bersalah menjadi bahan pembicaraan orang lain dan mafsadat lainnya. Kita meminta kepada Allah agar dilindungi daripadanya dan dari setiap keburukan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



- b) Tidak menepati janji (khianat). Larangan ini termuat dalam surat Al - Nisa' ayat 107.

وَلَا تُجَادِلْ عَنِ الَّذِينَ يَخْتَانُونَ أَنفُسَهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ خَوَّانًا أَتِيماً.

Artinya: “Dan janganlah kamu berdebat (untuk membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat lagi bergelimang dosa,”

Dalam ayat ini terdapat larangan berdebat untuk membela orang yang bersalah, atau orang yang terkena hukuman baik hukuman *had* maupun *ta'zir*.

- c) Pengecut (al-jubn). Termuat dalam surat an - Nisa' ayat 72:

وَإِنَّ مِنْكُمْ لَمَنْ لَّيَبْطِئَنَّ فَإِنْ أَصَابَكُمْ مُصِيبَةٌ قَالَ قَدْ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيَّ إِذْ لَمْ أَكُنْ مَعَهُمْ شَهِيدًا

Artinya: “Dan sesungguhnya di antara kamu ada orang yang sangat berlamat-lambat (ke medan pertempuran). Maka jika kamu ditimpa musibah ia berkata: "Sesungguhnya Tuhan telah menganugerahkan nikmat kepada saya karena saya tidak ikut berperang bersama mereka.”

Ayat ini menjelaskan bahwa mereka ini adalah orang-orang mukmin yang lemah iman, namun ada yang mengatakan bahwa mereka ini adalah orang-orang munafik. Yang rajih adalah yang pertama, yakni orang-orang mukmin yang lemah iman berdasarkan kata-kata "di antara kamu", yang tertuju kepada kaum mukmin, dan kata-kata "seakan-akan belum pernah ada hubungan kasih sayang antara kamu dengan dia", sedangkan antara orang-orang kafir, orang-orang musyrik

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



dan orang-orang munafik tidak memiliki hubungan kasih sayang dengan orang-orang mukmin. Di samping itu, karena kaum mukmin ada dua golongan; yang kuat imannya dan yang lemah imannya. Orang mukmin yang kuat imannya membuat mereka berani berjihad, sedangkan orang mukmin yang masih lemah imannya tidak berani berjihad. Dari perkataan mereka "Sungguh, Allah telah memberikan nikmat kepadaku karena aku tidak ikut berperang bersama mereka" dapat diketahui bahwa yang dicita-citakan oleh orang-orang yang berat berjihad itu tidak lain adalah kehidupan dunia dan kesenangannya. Cita-cita seperti ini tidak lain karena kurangnya ilmu dan akal mereka, dan tidak mengetahuinya tentang hakikat kehidupan dunia.

Kata-kata ini diucapkan karena kelemahan akal dan imannya, di mana ia mengira bahwa tidak berangkat jihad yang di sana seseorang bisa mendapatkan musibah merupakan kenikmatan, padahal nikmat yang sesungguhnya adalah ketika seseorang mendapat taufiq untuk dapat menjalankan ketaatan yang besar ini, di mana di dalamnya menguatkan iman, menyelamatkan hamba dari siksa dan kerugian, memperoleh pahala yang besar dan keridaan Ar Rahman. Adapun duduk tidak berangkat berjihad, meskipun ada istirahatnya namun hanya sebentar, dan setelahnya adalah keletihan yang panjang, penderitaan yang besar dan tidak memperoleh apa yang diperoleh para mujahid.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



- d) Menggunjing dan mengumpat (ghibah). Larangannya ditemukan dalam surat al Hujarat ayat 12.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.”

Dari ayat di atas, Sayyid Qutb dalam Tafsir Fi Zilalil Quran menerangkan bahwa suatu hal yang mengiringi dugaan merupakan awal mula seseorang untuk membongkar aib dan mengetahui keburukan saudaranya sendiri. Perilaku buruk ini berdasarkan ayat di atas jelas sangat dilarang dan harus kita jauhi. Sementara itu, Ibnu Katsir dalam Tafsir Al Qur’anil ‘Adhim juga menjabarkan ayat di atas. Menurutnya, dengan tegas Allah melarang seluruh hamba-Nya yang beriman agar menjauhi prasangka buruk (suuzan). Mencurigai perilaku orang lain dengan tuduhan yang tidak benar dan tidak berdasar adalah murni perbuatan dosa. Membicarakan keburukan orang lain (gibah) dalam ayat tersebut juga diibaratkan sedang memakan bangkai

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpat dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



saudaranya sendiri. Bisa dibayangkan perbuatan memakan bangkai tentu sesuatu yang sangat hina bagi kita manusia.

Di sisi lain, Allah melalui ayat ini memerintahkan kepada manusia untuk selalu beriman dan bertakwa. Adapun ketika sudah beriman tetapi masih tidak sengaja melakukan hal-hal dosa tadi (suuzan dan gibah) maka kita dianjurkan untuk segera bertaubat kepada-Nya. Sebab, Allah Swt adalah Zat yang Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. Meski demikian, bukan berarti kita lantas menyepelekan hukuman Allah mentang-mentang Dia Maha Pengampun. Kita wajib hukumnya untuk selalu berusaha meninggalkan apa yang dilarang-Nya, jangan sampai Allah ta'ala murka.

e) Dengki (*hasad*) yang dilarang dalam surat Al-Falaq ayat 1-5:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ. مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ. وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ. وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ. وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ.

Artinya: Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai subuh, dari kejahatan makhluk-Nya, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul, dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki".

Di dalam surat Al-Falaq kita meminta perlindungan kepada Allah menggunakan satu sifat-Nya saja yaitu “Rabb waktu subuh” (“rabbil falaq”) dari tiga jenis kejahatan (“syarr”): kejahatan di waktu malam, penyihir, dan pendengki (*hasad*). Sebagai informasi, kata “Rabb” dalam bahasa arab maknanya mencakup bahwa Allah lah Sang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Pencipta alam semesta beserta isinya serta yang menjamin rezeki semua makhluk-Nya yang hidup di dalamnya. Jenis kejahatan pertama adalah kejahatan di waktu malam. Ada apa di waktu malam? Di waktu malamlah biasanya para pelaku kejahatan melancarkan aksinya, termasuk di dalamnya para penyihir. Mengapa pilih waktu malam? karena di waktu itu kejahatan yang dilakukan tidak tampak jelas pelakunya dan saat malam adalah saat dimana sebagian orang berada di dalam rumahnya untuk beristirahat. Dan Allah menutup surat ini dengan hasad, sebagai peringatan bahayanya perkara ini. Hasad adalah memusuhi nikmat Allah. Dan peristiwa pembunuhan pertama kali yang terjadi di atas muka bumi ini, terjadi karena adanya sifat hasad. Bahkan Nabi Yusuf *'alayhissalam* pun dibuang ke dalam sumur oleh saudaranya sendiri, itupun tersebut oleh hasad. Maka berhati-hatilah dengan sifat ini.

c. Tahapan-tahapan Tasawuf Akhlaqi

1) *Takhalli*

Takhalli berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, kotoran dan penyakit hati yang merusak. Langkah pertama yang harus ditempuh adalah mengetahui dan menyadari betapa buruknya sifat-sifat tercela dan kotorankotoran hati tersebut, sehingga muncul kesadaran untuk

memberantas dan menghindarinya.²⁷ Apabila hal ini bisa dilakukan dengan sukses maka kebahagiaanlah yang akan diperoleh. Adapun sifat-sifat tercela atau penyakit-penyakit hati yang perlu diberantas seperti:

- a) *Hasud*, diartikan iri dan dengki, yang mengandung pengertian adanya keinginan hilangnya suatu nikmat dari tangan orang lain, agar berpindah kepada dirinya, atau meskipun dirinya tidak memperoleh apa-apa dari kenikmatan yang dimaksud. Intinya menginginkan agar nikmat orang lain itu terhapus.
- b) *Hirshu* adalah suatu keinginan yang berlebih-lebihan terhadap masalah-masalah keduniaan, melebihi batas kewajaran yang diperbolehkan oleh agama, yaitu dalam rangka memenuhi kebutuhan primer seseorang sebagai sarana mempertahankan eksistensinya di dunia dan cara pemenuhannya pun dalam kerangka norma dan akidah yang berlaku.
- c) Ujub atau *ta'jub* adalah mengagumi diri sendiri atas kebaikan yang dilakukan dan kelebihan yang dimilikinya tanpa mengingat pemberi dan pendukungnya. Jadi dengan kata lain, ujub adalah sikap melihat diri sendiri sebagai “ajaib” dan “menakjubkan”.
- d) *Takabur*, biasa diartikan kesombongan, berarti sifat dan sikap merendahkan orang lain. Adapun sebab-sebabnya adalah merasa

²⁷ M. Amin Syukur and Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf: Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 45.

adanya kelebihan pada dirinya, seperti ilmu pengetahuan, amal dan ibadah, keturunan, harta kekayaan, kekuatan fisik, kedudukan, kecantikan, ketampanan dan sebagainya.

- e) *Riya*,²⁸ adalah syirik kecil, ibadat bukan karena Allah SWT tetapi untuk dilihat orang lain. Jadi *riya* artinya mencari simpati dengan mempertahankan kebaikannya. Hal-hal kebaikan yang diperlihatkan ialah tubuh, perhiasan, ucapan, amalan lahir, pengikut atau teman dan sebagainya. Tanda-tanda orang yang *riya* ialah malas beramal ketika berada dalam kesendirian dan giat apabila dilihat orang banyak, serta menambah amalnya ketika dipuji orang dan menguranginya ketika dicaci orang.
- f) *Ghadhab* berarti marah. Sifat ini merupakan pembawaan setiap manusia, namun semua ini berbeda dalam kadarnya, ada yang berdarah dingin, hingga berdarah panas. Idealnya sebagai jalan tengahnya yaitu berdarah sedang, maksudnya marah yang proporsional adalah marah pada situasi dan kondisi yang tepat, terutama untuk membela suatu kebenaran. Selain itu dilarang karena merupakan ungkapan emosionalhawa nafsu yang kurang stabil.²⁹
- g) *Ghibah* artinya mengumpat atau menggunjing, maksudnya adalah menyebut dan memperkatakan seseorang dengan apa yang dibencinya,

²⁸ Imam Al-Ghazali, *Ihyaau u'lumu Al-Diin*, (Beirut: Dar al-kutub al-a'maliyah, 1971), h.

²⁹ Imam Al-Ghazali, *Loc.Cit*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpat dan memperbanyakan sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



yaitu membicarakan seseorang menyangkut persoalan yang tidak disukai jika didengar olehnya, kendati yang dibicarakan itu benar, dengan maksud ingin mengurangi respek orang terhadap yang diumpat.

- h) Namimah artinya mengadu domba, maksudnya adalah menyampaikan perkataan seseorang atau mencari tahu keadaan seseorang atau mengabarkan pekerjaan seseorang kepada orang lain, dengan maksud mengadu domba antara keduanya atau merusakkan hubungan baik antara mereka. Keadaan ini mengakibatkan timbulnya kejahatan antara sesama, atau memutuskan tali silaturahmi antara keluarga dan sahabat, menceraikan hubungan sesama dan sebenarnya hal ini berarti memperbanyak jumlah lawan.
- i) Khiyanah artinya kianat atau ingkar janji, maksudnya adalah jika dipercaya akan mengingkari kepercayaan dan jika berjanji akan mengingkari janjinya. Tindakan ini untuk sementara waktu tidak diketahui manusia, tetapi Allah SWT Maha Mengetahui. Orang seperti ini tidak segan-segan bersumpah palsu untuk memperkuat dan membenarkan keterangannya serta tidak punya rasa tanggung jawab sebab dikiranya dia akan memperoleh keuntungan dari tindakannya tersebut.³⁰

³⁰ *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpat dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Demikianlah beberapa contoh dari sifat-sifat tercela dan penyakit-penyakit hati yang perlu dihilangkan dari diri kita. Setelah menyadari betapa buruk dan bahayanya kotoran-kotoran dan penyakit hati, maka langkah berikutnya adalah berusaha menghilangkan sifat-sifat tersebut.

Adapun cara-cara yang bisa ditempuh adalah:³¹

- a) Menghayati segala bentuk akidah dan ibadah, sehingga pelaksanaannya tidak sekedar apa yang terlihat secara lahir, tetapi lebih dari itu, yakni memahami makna hakikinya, sehingga semua bentuk akidah dan ibadah itu tidak hanya dilakukan sekedar formalitas, namun terhayati makna tersiratnya.
- b) Muhasabah (koreksi) terhadap diri sendiri dan apabila telah menemukan sifat-sifat yang tidak atau kurang baik, maka segera meninggalkannya.
- c) Riyadlah³² (latihan) dan Mujahadah (perjuangan), yakni berlatih dan berjuang membebaskan diri dari kekangan hawa nafsu dan mengendalikan serta tidak memperturutkan keinginannya. Menurut alGhazali riyadlah dan mujahadah itu ialah latihan dan kesungguhan dalam menyingkirkan keinginan hawa nafsu (syahwat) yang negatif dengan mengganti sifat-sifat lawannya yang positif.

³¹ M. Amin Syukur and Masyharuddin, *Op.Cit.* h. 46.

³² Imam Al-Ghazali, *Op.Cit.* h. 62.

- d) Berupaya mempunyai kemauan dan daya tangkal yang kuat terhadap kebiasaan-kebiasaan yang jelek dan menggantinya dengan kebiasaankebiasaan yang baik.
- e) Mencari waktu yang tepat untuk merubah sifat-sifat yang jelek itu, dan
- f) Memohon pertolongan kepada Allah SWT dari godaan setan, sebab timbulnya sifatsifat tercela itu dikarenakan dorongan hawa nafsu, dan hawa nafsu itu karena desakan setan.

Jadi, *takhalli* sebagai langkah awal menuju manusia yang berkepribadian utuh itu dilengkapi dengan sikap terbuka. Artinya orang yang bersangkutan menyadari betapa buruknya sifat-sifat yang ada pada dirinya, kemudian timbul kesadaran untuk memberantas dan menghilangkan. Apabila hal ini bisa dilakukan dengan sukses, maka akan tampil pribadi yang bersih dari sifat madzmumah. Orang yang ada dalam tingkat *takhalli*, amal sholehnya dinamakan *ta'abbud*, yaitu sikap melakukan ibadah karena takut pada neraka dan ingin mendapatkan surga, dalam arti ibadahnya masih dalam taraf ingin dipuji Tuhan.

2) *Tahalli*

Tahalli adalah upaya mengisi atau menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, perilaku dan akhlak terpuji. Tahapan *tahalli* dilakukan kaum sufi setelah jiwa dikosongkan demi akhlak-akhlak jelek. Pada tahap *tahalli*, kaum sufi berusaha agar dalam setiap perilaku selalu berjalan di atas ketentuan agama. Langkah-langkah yang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



diperlukan dalam tahalli adalah membina pribadi, agar memiliki akhlakul karimah dan senantiasa konsisten dengan langkah yang dirintis sebelumnya dalam takhalli dengan latihan-latihan kejiwaan yang tangguh untuk membiasakan diri dalam perbuatan baik, yang pada gilirannya akan menghasilkan kepribadian dalam rangka terwujudnya manusia sempurna (insan kamil). Langkah ini perlu ditingkatkan dengan tahap mengisi dan menyinari hati dengan sifat-sifat terpuji (mahmudah). Dari sekian banyak sifat-sifat terpuji, maka yang perlu mendapat perhatian antara lain adalah sebagaimana dalam tingkatan maqam³³ yang dalam dunia tasawuf berarti tempat atau kedudukan kualitas spiritual seorang hamba dalam wushul kepada-Nya dengan macam upaya yang diwujudkan dengan suatu tujuan pencarian dan ukuran tugas.³⁴ Maqam-maqam tersebut meliputi:³⁵

³³Maqam atau dalam bentuk jamaknya maqamat, berarti tempat atau kedudukan (stations). Dalam Sufi Terminology: The Mystical Language of Islam, maqam diterjemahkan sebagai kedudukan spiritual, karena sebuah maqam diperoleh melalui daya upaya (mujahadah) dan ketulusan dalam menempuh perjalanan spiritual. Namun sesungguhnya perolehan tersebut tidak lepas dari karunia yang diberikan oleh Allah SWT. Lihat Amatullah Armstrong, *Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memahami Dunia Tasawuf*, Terj. MS. Nasrullah & Ahmad Baiquni, (Bandung: Mizan, 1996), h. 175. Pada sisi lain dalam dunia tasawuf juga ada istilah hal atau jamaknya ahwal yang berarti keadaan atau situasi kejiwaan (state). Hal merupakan keadaan atau karakter spiritual yang diberikan oleh Tuhan ketika seseorang melakukan perjalanan kerohanian melalui maqam tertentu. Hal masuk dalam hati seseorang sebagai anugerah yang diberikan oleh Allah. Hal datang dan pergi dari diri seseorang dengan tanpa usaha atau perjalanan tertentu, karena ia datang dan pergi secara tiba-tiba dan tidak disengaja. Maka pada dasarnya maqam adalah upaya (makasib) sedangkan hal adalah karunia (mawahib). Terlepas dari semua pengertian dan karakteristik tersebut, banyak kalangan yang menyatakan bahwa jika dipahami lebih mendalam, pada intinya hal tidak lebih merupakan bagian dari manifestasi tercapainya maqam sesuai dengan hasil usaha spiritual yang sungguh-sungguh dengan amalan-amalan yang baik dan penuh kepasrahan kepada Allah. Sebab meskipun hal merupakan kondisi yang bersifat karunia (mawahib), namun seseorang yang ingin memperolehnya tetap harus melalui upaya dengan memperbanyak ibadah. Bahkan lebih jauh lagi dapat dikatakan bahwa pada dasarnya ahwal dan maqamat adalah satu kesatuan. Adapun perbedaan yang ada hanya ada dalam wilayah teoritis semata.

³⁴ Imam Qusyairy An-Naisabury, *Risalatul Qusyairiyah (Induk Ilmu Tasawuf)*, Terj. Luqman Hakim, (Surabaya: Risalah Gusti, 2002), h. 23.

- a) Taubah, yang sebenarnya adalah penyesalan diri terhadap segala perilaku jahat yang telah dilakukan di masa lalu. Dalam tradisi tasawuf, taubah dikategorikan dalam tiga tingkatan, yaitu: Pertama, taubah bagi kalangan awam, yaitu menyesali segala perilaku kesalahan yang telah dilakukan dengan sepenuh hati, dan meninggalkan perilaku kesalahan tersebut untuk selama-lamanya, serta tidak akan mengulangi kesalahan sama. Dengan kata lain taubah pada tingkatan ini berarti kembali dari kemaksiatan atau kejahatan menuju kebaikan. Kedua, taubah bagi orang khusus, artinya kembali dari yang baik menuju yang lebih baik. Adapun ketiga, taubah orang khusus dari yang khusus, artinya kembali dari yang terbaik menuju kepada Allah. Pada tingkatan ini seorang yang bertaubat akan berbuat yang terbaik tanpa motivasi apapun kecuali karena Allah.³⁶
- b) *Wara'* adalah meninggalkan apa pun yang syubhat yakni meninggalkan segala sesuatu yang meragukan, segala sesuatu yang tidak berarti dan apa pun yang berlebihan. Ada dua jenis *wara'*,

³⁵Literatur tasawuf tidak selamanya memberikan susunan yang sama tentang struktur maqamat. Al-Kalabadhi, misalnya dalam karyanya *al-Ta'arruf li Madzhaib Ahl al Tashawuwuf*, merumuskan menjadi : taubah – zuhud – shabar – faqir – rendah hati – taqwa – tawakkal – ridla – mahabbah dan ma'rifah. Al-Qusyairi dalam karyanya *Risalah al-Qusyairiyyah*, menjabarkan maqamat dalam taubah –wara' – zuhud – tawakkal – shabar dan ridla. Namun dalam skripsi ini, penulis hanya menjelaskan tentang taubah –wara' – zuhud – faqr – tawakka – shabar dan ridla. Lihat Hasyim Muhammad, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 28-46. Selain struktur yang berbeda, para ulama juga memberikan uraian yang berbeda satu sama lain tentang pengertian dari masing-masing maqam tersebut. Adapun tentang susunan struktur ahwal, sengaja tidak dijelaskan dalam tulisan ini. Lihat Hasyim Muhammad, *op. cit.*, h. 47-57.

³⁶Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf Dan Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 29-31.

pertama, *wara'* dalam pengertian *dzahir*, yaitu sikap yang mengisyaratkan bahwa tidak ada satu tindakan pun selain karena Allah SWT, dan kedua, *wara'* dalam pengertian batin, yaitu sikap yang mengisyaratkan bahwa tidak ada sesuatu pun yang memasuki hati kecuali Allah SWT.³⁷

- c) *Zuhud* adalah meninggalkan sesuatu yang bersifat keduniaan untuk beribadah kepada Allah SWT. Dengan kata lain berpaling dari sesuatu yang dibenci kepada sesuatu yang lebih baik. Maksudnya adalah tidak merasa berbangga terhadap kemewahan tadi dari tangannya. Ada tiga tahap *zuhud*, pertama, meninggalkan segala yang haram (*zuhud* orang awam), kedua, meninggalkan hal-hal yang berlebihan dalam perkara halal (*zuhud* orang *khawash*), ketiga, memalingkan apa saja yang memalingkan diri dari Allah (*zuhud* orang arif).³⁸
- d) *Faqr* secara umum yaitu hajat manusia kepada yang menciptakannya dan yang menjaga eksistensinya, maksudnya membutuhkan kepada kemurahan Allah, tandanya adalah tidak adanya harta benda / apa-apa pada dirinya. Kehidupan sufi tidak melarang seorang *faqr* untuk menerima pemberian dan bantuan orang lain, baik yang berupa fasilitas maupun materi. Namun harus dijaga dan diperhatikan mengenai tiga hal, yaitu benda yang diberikan, tujuan pemberi dan

³⁷ Imam Qusyairy An-Naisabury, *Op.Cit.* h. 103-104.

³⁸ M. Amin Syukur and Masyharuddin, *Op.Cit.* h. 164-165.

tujuan orang yang menerima, sehingga bisa terhindar dari akibat negatif dari pemberian tersebut.³⁹

- e) Sabar adalah tegaknya dorongan agama berhadapan dengan dorongan hawa nafsu, maksudnya adalah suatu kekuatan, daya positif yang mendorong jiwa untuk menuanai kewajiban. Di samping sebagai suatu kekuatan yang menghalangi seseorang untuk melakukan kejahatan. Sabar dalam kenyataannya ada empat, yakni : Pertama, sabar dalam menahan diri dari segala perbuatan jahat dan dari menuruti dorongan hawa nafsu yang angkara murka, menghindarkan diri dari segala perbuatan yang mungkin dapat menjerumuskan diri ke jurang kehinaan dan merugikan nama baik. kedua, sabar dalam menjalankan suatu kewajiban, yaitu jangan sampai merasa berat atau merasa bosan dalam menjalankan ibadah, karena suatu ibadah itu membutuhkan suatu kesabaran. ketiga, sabar dalam membela kebenaran, melindungi kemaslahatan, menjaga nama baik bagi dirinya sendiri, keluarga dan bangsanya. keempat, sabar terhadap kehidupan dunia, yaitu sabar terhadap tipu daya dunia, tidak terpaut kepada kenikmatan tipu daya dunia, tidak terpaut kepada kenikmatan hidup di dunia dan tidak menjadikan kehidupan dunia sebagai tujuan, tetapi

³⁹ *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hanya sebagai alat untuk mempersiapkan diri menghadapi kehidupan yang kekal di akhirat nanti.⁴⁰

- f) Tawakkal adalah menyerahkan segala perkara dan usaha kepada Allah SWT yang Maha kuat dan kuasa, sedangkan kita lemah dan tidak berdaya, maksudnya merupakan suatu sikap mental orang sufi yang merupakan hasil dari keyakinannya yang bulat kepada Allah. Maksudnya adalah seseorang yang tawakal akan merasakan ketenangan dan ketentraman, ia senantiasa merasa mantap dan optimis dalam bertindak. Di samping itu juga ia akan merasakan kerelaan yang penuh atas segala yang diterimanya. Dan selanjutnya ia akan senantiasa memiliki harapan atas segala yang dikehendaki dan dicitacitakannya.⁴¹
- g) *Ridla* adalah buah dari tawakkal, maksudnya yakni menerima tawakkal dengan kerelaan hati. Jadi ridla berarti menerima ketentuan Allah, di mana hatinya tetap senang menerima apapun ketentuan pada dirinya, sehingga bisa disimpulkan bahwa ridla merupakan kondisi kejiwaan atau sikap mental yang senantiasa menerima dengan lapang dada atas segala karunia yang diberikan atas cobaan yang ditujukan kepadanya, dengan senantiasa merasa senang dalam situasi apapun. Sikap mental

⁴⁰ Ibnu Athoillah As-Sukandari, *Pembersihan Jiwa, Terj. Abu Jihaddudin AlHanif*, (Surabaya: Putra Pelajar, 2001), h. 89-97.

⁴¹ Hasyim Muhammad, *Op.Cit.* h. 45-46.

semacam ini adalah merupakan maqam tertinggi yang dicapai oleh seorang sufi.⁴²

Demikianlah sebagian dari sifat-sifat mahmudah yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang muslim dalam rangka mencapai tingkatan yang lebih tinggi yakni tajalli. Jadi, tahalli merupakan tahap pengisian jiwa yang telah dikosongkan pada tahap takhalli. Dengan kata lain, sesudah tahap pembersihan diri dari segala sifat dan sikap serta perilaku yang tidak baik telah dapat dilalui dalam bentuk takhalli, maka usaha itu berlanjut terus ke tahap berikutnya yang disebut tahalli. Apabila satu kebiasaan telah dilepaskan, maka perlu ada penggantinya. Dalam tahap pengisian ini tidak berarti jiwa harus dikosongkan lebih dulu dan kemudian diisi, akan tetapi harus secara bersamaan, ketika menghilangkan kebiasaan yang buruk, jiwa diisi dengan kebiasaan yang baik. Hal ini seperti mengobati suatu penyakit, hilangnya suatu penyakit pada seseorang karena adanya obat yang dimasukkan ke dalam tubuhnya.⁴³

Dengan demikian, tahap tahalli merupakan tahap pengisian jiwa yang telah dikosongkan tadi. Apabila satu kebiasaan telah dilepaskan, tetapi tidak segera ada penggantinya, maka kekosongan itu dapat

⁴² *Ibid.*

⁴³ *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



menimbulkan frustrasi. Oleh karena itu, ketika kebiasaan lama ditinggalkan, harus segera diisi dengan kebiasaan baru yang baik.

3) *Tajalli*

Untuk pematapan dan pendalaman materi yang telah dilalui pada fase tahalli, maka rangkaian pendidikan mental itu disempurnakan pada fase tajalli. Tajalli berarti penampakan diri Tuhan yang bersifat absolut dalam bentuk alam yang terbatas. Istilah ini berasal dari kata tajalla atau yatajalla yang artinya menyatakan diri. Dengan kata lain setelah seseorang bisa melalui dua tahap takhalli dan tahalli (mengosongkan hati nurani dari sifat tercela dan mengisi atau menghiasi diri dengan sifat yang baik), maka dia akan mencapai tahap ketiga yakni tajalli yang berarti lenyap atau hilangnya hijab dari sifat kemanusiaan (basyariyah) atau terangnya atau terungkapnya nur ghaib (tersembunyi), atau fana' segala sesuatu (selain Allah) ketika nampak wajah Allah. Konsep tajalli bertitik tolak dari pandangan bahwa Allah SWT dalam kesendiriannya (sebelum ada alam) ingin melihat diri-Nya di luar diri-Nya. Oleh karena itu dijadikan-Nya alam ini. Maka dengan demikian alam ini merupakan cermin bagi Allah. Ketika Ia ingin melihat diri-Nya, Ia melihat pada alam. Dalam versi lain diterangkan bahwa Tuhan berkehendak untuk diketahui, maka Ia pun menampakkan diri-Nya dalam bentuk tajalli.⁴⁴

⁴⁴ *Ibid.*

Tajalli Tuhan dalam insan kamil ini terlebih dahulu telah dikembangkan secara luas oleh Abdul Karim bin Ibrahim al-Jilli (1365-1428). Menurutnya wadah tajalli Tuhan yang paling sempurna adalah Nur Muhammad. Nur Muhammad ini telah ada sejak sebelum alam ini ada, ia bersifat qadim lagi azali dan berpindah dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam berbagai bentuk para nabi, sejak nabi Adam hingga nabi penutup, Muhammad Saw. Kemudian ia berpindah kepada para wali dan berakhir kelak pada wali penutup (khatam al-auliya'), yaitu nabi Isa As yang akan turun pada akhir zaman.⁴⁵ Pencapaian tajalli tersebut melalui pendekatan rasa atau dzauq dengan alat qalb (hati nurani). Qalb menurut sufi mempunyai kemampuan lebih bila dibandingkan dengan kemampuan akal. Akal tidak bisa memperoleh pengetahuan yang sebenarnya tentang Allah, sedangkan qalb bisa mengetahui-Nya. Apabila Allah telah memberi dan menebus qalb dengan nur-Nya, maka terlimpahlah karunia. Ketika itu, cahaya hati nurani bercahaya terang benderang, teranglah tabir rahasia dengan karunia rahmat itu, tatkala itu jelaslah segala hakikat ketuhanan yang selama itu tertutup dan terahasiakan.

Istilah lain dari tajalli adalah ma'rifah, yaitu mengetahui rahasiarahasia ketuhanan dan peraturan-peraturan-Nya tentang segala yang ada atau bias diartikan lenyapnya segala sesuatu dengan (ketika)

⁴⁵ Asmaran, *Op.Cit.* h. 70.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menyaksikan Tuhan Yang Maha Esa.⁴⁶ Ma'rifah merupakan pemberian Allah, bukan usaha manusia. Ia merupakan maqam tertinggi, yang datangnya sesuai atau sejalan dengan ketekunan, kerajinan, kepatuhan dan ketaatan seseorang. Dengan kata lain ma'rifah merupakan pencapaian tertinggi dan sebagai hasil akhir dari segala pemberian setelah melakukan mujahadah dan riyadhah, dan ia dapat dicapai ketika terpenuhinya qalb (hati nurani) dengan cahaya Allah. Cahaya Tuhan akan diberikan kepada seseorang manakala ia telah terkendali, bahkan dilenyapkan sifat-sifat kemanusiaan (basyariyah) yang cenderung mendorong berbuat maksiat dan terlepas dari kecenderungan kepada masalah keduniawian. Karena dosa dan cinta duniawi akan menjadi penghalang hati nurani untuk melihat hakikat sesuatu.

Dengan demikian, bagi seseorang yang menginginkan terbukanya hijab (penghalang) tersebut, maka persyaratan ini pula yang harus dilaksanakan. Di sinilah letak kesempurnaan manusia atau insan kamil sebagai puncak tujuan dari tasawuf. Jalan kepada Allah menurut kaum sufi, terdiri dari dua usaha. Pertama, mulazamah, yaitu terus-menerus berada dalam zikir kepada Allah; kedua mukhalafah, yaitu terus menerus menghindarkan diri dari segala sesuatu yang melupakan-Nya. Keadaan ini dinamakan safar kepada Tuhan. Ia tidaklah merupakan suatu gerak

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

⁴⁶ Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Islam Baru van Houteve, 1994), h. 90



dari satu pihak, tidak dari pihak yang datang (hamba) dan tidak pula dari pihak yang didatangi (Tuhan). Perumpamaan lain dikemukakan antara yang mencari (manusia) dan yang dicari (Tuhan) adalah seperti seseorang dengan cermin muka. Orang akan tergambar dalam cermin muka itu, tajalli, tidak usah dengan melenyapkan dirinya ke dalam cermin itu, tetapi cukup dengan menghadapinya, tidak dengan membawa gambar ke muka cermin atau memindahkan cermin ke muka gambar, tetapi dengan menghilangkan noda, kotoran atau tabir yang menjadi penghalang antara orang itu dengan cermin.⁴⁷ Apabila jiwa telah terisi dengan sifat-sifat

⁴⁷ Proses penampakan diri Tuhan itu diterangkan oleh Muhammad Ibn Fadhillah al-Burhanfuri al-Hindi (ulama India wafat 1620) dengan mendasarkan pada paham Ibn Arabi, dia memaparkan paham martabat tujuh, segala sesuatu pada hakikatnya berasal dari Tuhan. Dia baru bisa dikenali sesudah bertajalli sebanyak tujuh martabat. Tiga tajalli pertama, adalah martabat ahadiyah, wahdat dan wahidiyat. Dari ketiga martabat ini baru muncullah alam arwah, mitsal, dan ajsam. Kemudian dari ketiga martabat batin dan ketiga alam tersebut terkumpul dalam martabat alam insan. Tuhan menciptakan manusia melalui tajalli dzat-Nya sebanyak tujuh martabat, yakni sajaratu al-yakin, Nur Muhammad, mir'atul haya'i, roh idlofi, kandil, dharrah dan hijab. Ibn Fadhillah menerangkan bahwa dzat Tuhan merupakan wujud mutlak, tidak dapat diketahui oleh akal, khayal dan indera. Mengetahui dan menemui Tuhan dapat tercapai setelah bertajalli sebanyak tujuh martabat, yakni : a. Martabat Ahadiyah, yaitu martabat la-ta'yun dan ithlaq. Artinya masih dalam maujud mutlak, tidak bisa dikenal hakikatnya. Ahadiyah adalah martabat tertinggi, dia adalah kuhni al-haqq. Sebutan lainnya adalah Sajaratu al-yakin yang diartikan sebagai pohon kehidupan, dimana masih bersifat la ta'yun, yakni tidak dapat diketahui bagaimana keadaannya, tidak dapat diserupakan dengan apapun. b. Martabat Wahdat, yaitu martabat ta'ayun awal (awal kenyataan), hakikat keMuhammadian (Nur Muhammad). Ibarat ilmu Tuhan terhadap Dzat dan sifat-Nya, serta terhadap segala perwujudan secara ijmal (keseluruhan), belum ada pemisahan antara satu dengan lainnya. c. Martabat Wahidiyat, yaitu martabat ta'ayun kedua sebagai kesatuan yang mengandung kejamakan, tiap-tiap bagian telah jelas batas-batasnya. Sebagai hakikat manusia. Ibarat ilmu Tuhan terhadap segala sesuatu secara terperinci, sebagian terpisah dengan yang lain. Ketiga martabat di atas bersifat batin dan ilahi, qadim dan urutannya bersifat akal bukan perbedaan zaman. Dari ketiga martabat batin itu muncullah : d. Martabat Alam Arwah, Merupakan aspek lahir yang masih dalam bentuk mujarrad dan murni. Martabat ini juga dipersamakan dengan roh idlafi yang diartikan nyawa jernih. e. Martabat Alam Mitsal, Ibarat sesuatu yang telah tersusun dari bagian-bagian, tetapi masih bersifat halus, tidak dapat dipisah-pisahkan. Martabat ini juga dipersamakan dengan kandil (lampu yang tergantung tanpa kaitan). f. Martabat Alam Ajsam (tubuh). Yakni ibarat sesuatu dalam keadaan tersusun secara materiil telah menerima pemisahan dan dapat dibagi-bagi, yaitu telah terukur tepat tipisnya. Martabat ini dipersamakan dengan dharrah yang artinya permata yang merupakan hakikat budi. g. Martabat Insan. Mencakup segala martabat di

yang mulia dan organ-organ tubuh sudah terbiasa melakukan amal-amal saleh dan perbuatan-perbuatan luhur, maka untuk selanjutnya agar hasil yang sudah diperoleh itu tidak berkurang, perlu penghayatan rasa ketuhanan. Satu kebiasaan yang dilakukan dengan kesadaran yang optimal dan rasa kecintaan yang mendalam, akan menumbuhkan rasa rindu kepada-Nya.

Orang-orang sufi berpendapat bahwa untuk mencapai tingkat kesempurnaan kesucian jiwa itu hanya dengan satu jalan, yaitu cinta kepada Allah dan memperdalam rasa kecintaan itu. Dengan kesucian jiwa ini, maka akan terbuka jalan untuk mencapai Tuhan. Tanpa jalan ini tidak ada kemungkinan terlaksananya tujuan itu dan perbuatan yang dilakukan tidak dianggap perbuatan baik atau amal saleh. Namun perlu dicatat, sebenarnya pengetahuan tentang tasawuf diperoleh bukan dengan pemahaman kognitif, bukan dengan pengalaman fisik, melainkan melalui penghayatan batin yang panjang. Dengan membaca atau belajar dari ceramah saja dipastikan seseorang tidak akan paham tentang konsep-konsep tasawuf, dengan mengamalkan ajaran tasawuf secara tidak

atasnya, sehingga dalam manusia terkumpul tiga martabat yang bersifat batin dan tiga martabat lahir. Martabat ini dipersamakan dengan hijab yang artinya tabir yang menyekat antara mata hati manusia dengan dzat Tuhan. Apabila hijab terbuka, hati manusia atau qalbu manusia akan dapat langsung menerima cahaya Tuhan dan langsung ma'rifat pada Dzat Tuhan. Demikianlah martabat-martabat proses penampakan diri (tajalli) Allah SWT pada alam semesta. Wadah tajalli-Nya yang paling sempurna adalah insan yang paling sempurna yakni "insan kamil" dalam wujud Nabi Muhammad Saw. Zainul Milal Bizawie, *Perlawanan Kultural Agama Rakyat: Pemikiran Dan Pemahaman Keagamaan Syekh Ahmad Mutamakkin Dalm Pergumulan Islam Dan Tradisi*, (Yogyakarta: Kerjasama SAMHA (Institut Studi Agama dan Hak Asasi Manusia) dengan Yayasan KERiS (Kajian Epistemologi dan Antropologi, Agama dan Budaya, 2002), h. 184-185.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



intensif atau hanya sebentar, juga diragukan dapat memahami konsep-konsep tasawuf. Seseorang haruslah mengamalkannya dalam jangka panjang dan intensif, lalu berdoa agar diberi pemahaman tentang tasawuf. Demikianlah gambaran tasawuf secara umum dan khususnya tentang nilai-nilai karakteristik tasawuf akhlaki.

Dari uraian di atas, penulis dapat menggarisbawahi bahwa karakteristik dari tasawuf adalah moral education. Yakni berusaha untuk meningkatkan kualitas moral seseorang, untuk mendapatkan cahaya Ilahi. Dengan begitu tasawuf mampu membangkitkan semangat setiap muslim untuk menjadi makhluk yang bermoral, mengikuti jejak Nabi Muhammad sebagai suritauladan terbaik umat Islam, sekaligus sebagai sufi terbesar sepanjang masa.

d. Tujuan akhlak

Tujuan akhlak yang dimaksud yaitu melakukan sesuatu atau tidak melakukannya, yang dikenal dengan *Al-Ghayah*, dalam bahasa Inggris dikenal dengan *The High Goal*, dalam bahasa Indonesia dikenal dengan ketinggian akhlak (insan kamil).⁴⁸ Ketinggian akhlak diartikan sebagai meletakkan kebahagiaan pada pemuasan nafsu makan minum dan syahwat dengan cara yang halal. Mempelajari ilmu akhlak dan permasalahannya ialah kita dapat menetapkan perbuatan sebagai yang baik dan sebagian perbuatan

⁴⁸ Insan kamil adalah duplikasi Tuhan di dunia (nasukh al-haqq) yaitu nur Muhammad merupakan tempat penjelmaan asma dan sifat Allah SWT., Lihat juga dalam Amril, *Akhlaq Tasawuf Meretas Jalan Akhlak Mulia*, (Bandung: Aditama, 2015), h. 138.

lainnya sebagai yang buruk. Bersikap adil termasuk baik, sedangkan berbuat zalim termasuk perbuatan buruk, membayar utang kepada pemiliknya termasuk perbuatan baik, sedangkan mengingkari utang termasuk perbuatan buruk.

Mustafa Zahri mengatakan bahwa tujuan perbaikan akhlak itu ialah untuk membersihkan kalbu dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci bersih. Keterangan tersebut memberikan panduan kepada manusia agar mampu menilai dan menentukan suatu perbuatan untuk selanjutnya menetapkan bahwa perbuatan tersebut termasuk perbuatan baik atau buruk. Selanjutnya ilmu akhlak juga menentukan kriteria perbuatan yang baik dan yang buruk, serta perbuatan apa saja yang termasuk perbuatan baik, dan perbuatan yang buruk itu, dan selanjutnya ia akan banyak mengetahui perbuatan baik dan perbuatan yang buruk. Selain itu ilmu akhlak berguna secara efektif dalam upaya membersihkan diri manusia dalam perbuatan dosa dan maksiat.

Jika tujuan ilmu akhlak tersebut tercapai, maka manusia akan memiliki kebersihan batin yang pada gilirannya melahirkan perbuatan terpuji. Dengan perbuatan terpuji ini, akan lahirlah keadaan masyarakat yang damai, sejahtera, harmoni lahir dan batin, yang memungkinkan ia dapat beraktivitas guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan juga di akhirat.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





3. Hermeneutik dalam Kajian Islam

Dalam diskursus Islam, hermeneutik adalah tafsir, takwil, bayan, syarh dan sebutan lainnya. Dalam kajian ushul al-fiqh cara atau teori memahami atau menafsirkan teks-teks al Qur-an, hadits atau sumber lainnya dikenal dengan istilah “al-istidlal bi al-alfazh”. Di kalangan ulama tafsir telah melahirkan tradisi penafsiran al-Qur'an yang luar biasa, yang kemudian dikenal dengan ilmu tafsir. Kecenderungan mereka berkonsentrasi pada pengembangan berbagai kaidah untuk menemukan kandungan teks berdasarkan masa dan tempat turunnya. Dalam analisis tradisional yang lebih menekankan pada aspek lafad atau teks.⁴⁹ Pada perkembangan selanjutnya sistem ini selalu terjaga dan dianggap sebagai sebuah pendekatan yang menghasilkan pemahaman yang benar. Pemahaman ini pada akhirnya dianggap suatu kebenaran yang absolut (despoteisme). Asumsi inilah belakang dianggap sebagai suatu penyelewengan dan tidak sesuai dengan logika hukum Islam. Jika demikian, berarti ia telah mengunci teks dalam makna tertentu, berarti itu telah merusak integritas pengarang dan teks tersebut sekaligus. Demikian komentar dari Khaled M. Abou el Fadl, dengan memberikan kesimpulan itu sebagai bentuk kelaliman.⁵⁰

Kajian hermeneutika memandang bahwa sebuah kalimat, apapun bentuknya, selalu mengandung tiga hal: orang yang menyampaikan atau

⁴⁹M Luqmanul Hakim Habibie, “Hermeneutik Dalam Kajian Islam”, *Fikri*, Vol. 1 No. 1 (2016), p. 211–242, (On-line), tersedia di: file:///C:/Users/Asus/Downloads/40-Article Text-116-1-10-20170127 (1).pdf (2016).

⁵⁰Akrimi Matswah, “Hermeneutika Negosiatif Khaled M. Abou El Fadl Terhadap Hadits Nabi”, *Addin*, Vol. 7 No. 2 (2013), p. 249–272.

mengatakannya (*mutalaffizh/mutakallim*, pengarang), bahasa itu sendiri (teks/'ibarah) dan orang yang diajak bicara, penerima atau pembaca (*mutalaqqi/sami'*, pembaca). Inilah prinsip-prinsip yang ada dalam analisis Hermeneutik.⁵¹ Dengan ungkapan lain di dalam hermeneutika, terdapat tiga unsur yang ikut terlibat di dalamnya, yaitu unsur author (pengarang), unsur teks dan unsur reader (pembaca). Unsur-unsur tersebut memiliki peran dan fungsi masing-masing yang tidak dapat ditinggalkan antara satu dengan lainnya. Bila satu unsur diabaikan dari lainnya, maka yang terjadi adalah penyelewengan dalam pemahaman. Dalam kaitan dengan pembacaan terhadap khazanah keislaman – khususnya alQurán – maka unsur teks berarti nash syar‘i yakni al-Qur‘an dan hadits, unsur pengarang di sini adalah Allah dan ”Rasulullah”, dan unsur pembaca adalah umat Islam. Apa yang ditawarkan hermeneutic dalam kajian-kajian agama itu dalam penafsiran al-qur‘an belum bisa diterima semua pihak dalam lingkungan pemikiran islam. Esach mengatakan bahwa kata “hermeneutic“ termasuk istilah baru di kalangan umat islam, meskipun praktiknya sudah dilakukan. Akan tetapi, banyak pemikir Islam yang mengkritiknya.⁵²

Setelah paul recur mengalihkan tradisi hermeneutic dari objek kajian studi bible kembali, kalangan agamawan juga banyak yang menggunakan hermeneutic yang sebelumnya dikembangkan di dunia saintis untuk

⁵¹ *Ibid.*

⁵² M Luqmanul Hakim Habibie, *Loc.Cit.*

kepentingan penafsiran kitab sucinya. Dan bagaimana jika ini digunakan untuk penafsiran al-qur'an? Sebab didalam islam juga terdapat metode-metode penafsiran kitab sucinya. Para pemikir kontemporer seperti hasan hanafi, fazlurrahman, arkoun dll, telah memulai dalam penggunaan hermeneutic sebagai landasan metodologinya untuk memahami al-Qur'an.⁵³

Istilah hermeneutika dalam wacana keilmuan islam, memang tidak ditemukan. Tapi dikatakan bahwa, ada istilah yang mirip dengan hermeneutika. Menurut M. Plegger, Hermeneutika sama dengan kata (هرمس) dibaca : Hirmis, Harmas, atau Harmis) yang terdapat dalam kitab al-Ulf karya Abu Mansyur dengan istilah hermetisme yang ada dalam tradisi filsafat yunani. Dikatakan, M. Plegger bahwa Hirmis dalam Islam dikenal dengan بالحكمة المثلث yang berarti aliran pemikiran yang berasal dari tiga individu:⁵⁴

- a. Hermes yang identik dengan Akhnukh (Enoc) dan Idris. Ia hidup di Mesir sebelum ada pembangunan pyramid
- b. Diidentikkan dengan al-babili dari Babilonia yang hidup setelah Pyramid dibangun.
- c. Berasal dari tulisan tentang ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang disusun setelah pyramid dibangun.

Sebenarnya apa yang dialami oleh Abu Zaid terdapat kemiripan dengan pengalaman Muhammad Syahrur, seorang Profesor di jurusan Teknik Sipil

⁵³ Robiah Adawiyah, "Implikasi Hermeneutika Al-Qur`An Fazlurrahman dan Hasan Hanafi terhadap Penetapan Hukum Islam", *Syariati: Jurnal*, Vol. 1 No. 3 (2016), p. 337-348,.

⁵⁴ M Luqmanul Hakim Habibie, *Loc.Cit.*

Universitas Damaskus dengan latar belakang ilmu mekanika tanah dan teknik pondasi. Ia menunjukkan komitmen dan konsistensinya ketika beralih menekuni studi al-Qur'an. Syahrur – sebagaimana Abu Zaid – mengkritik kelemahan yang dilakukan para penafsir sebelumnya. Ia menilai para penafsir terdahulu tidak ada pijakan metode ilmiah obyektif. Ia berguru kepada seorang ahli linguistik sebagai modal dalam pengkajian al-Qur'an. Pada tahun 1980 ia bertemu dengan dosen linguistic bernama Ja'far Dak al-Bab dalam sebuah organisasi etnis di Uni Soviet. Pertemuan itu membawa ketertarikannya pada studi linguistik, filsafat. Dan studi al-Qur'an. Hasilnya ia mengenal ahli linguistik di lingkungan pemikir Arab seperti al-Farra, Abu Ali al-Farisi, dan muridnya Ibnu Jinni serta Abdul Qahir al-Jurjani.

Untuk menguak pemikiran yang diambil oleh Syahrur dari linguis Arab, Ja'far Dak al-Bab telah memberikan pengantar dalam penerbitan tulisan perdana Syahrur yakni al-Kitab wa al-Qur'an. Ja'far menggabungkan teori Ibnu Jinni dan al-Jurjani, meski tetap dalam jalur linguistik Abu Ali al-Farisi. Pemikiran utama dari pemikiran tersebut adalah; (1) Penggabungan antara studi diakronik al-Jurjani dan sinkronik Ibnu Jinni; (2) Teori Ibnu Jinni yang menyatakan bahwa bahasa tidak terbentuk seketika dan teori al-Jurjani tentang hubungan antara bahasa dan pertumbuhan pemikiran merupakan hal yang saling terkait.

Dengan demikian bahasa dengan segala aturannya tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan pemikiran manusia. Sedangkan ciri linguistik Abu Ali al-Farisi dapat disimpulkan; (a) bahasa pada dasarnya adalah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebuah system, (b) bahasa merupakan fenomena social dan strukturalnya terkait dengan fungsi transmisi yang melekat pada bahasa tersebut (konteks di mana bahasa itu disampaikan), dan (c) adanya kesesuaian antara bahasa dan pemikiran.⁵⁵

Beberapa pandangan di atas menunjukkan telah terjadi modernisasi dalam pemikiran linguistik di Arab, dan keluar dari pemikiran ortodoks yang menyatakan bahwa bahasa Arab adalah bahasa khusus karena ia adalah bahasa suci, bahasa yang digunakan Tuhan untuk menyampaikan wahyunya, sehingga bahasa tidak terkait dengan pemikiran dan struktur social masyarakatnya. Sekalipun aliran-aliran di atas cukup terkait dengan strukturalisme namun ia telah menunjukkan sikap kritisnya sehingga unsur-unsur historis diterima dalam linguistic tanpa menafikan adanya struktur.

Modernisasi dalam linguistik tersebut membuka peluang bagi Syahrur untuk merumuskan prinsip-prinsip dalam studi al-Qur'an, yakni:⁵⁶

- a. Memaksimalkan seluruh potensi karakter linguistik Arab dengan berpijak pada tiga teori pendaulunya, yaitu metode linguistik Abu Ali al-Farisi, perspektif linguistik Ibnu Jinni dan Abdul Qahir al-Jurjani dan syair Arab jahiliyyah.

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ Anwar Mujahidin, "SUBYEKTIVITAS DAN OBYEKTIVITAS DALAM STUDI AL-QURAN (Menimbang Pemikiran Paul Ricoeur Dan Muhammad Syahrur)", *Kalam*, Vol. 6 No. 2 (2017), p. 341–362, <https://doi.org/10.24042/klm.v6i2.410>.

- b. Berdasar pada produk akhir ilmu linguistic modern yang menyatakan bahwa bahasa manapun tidak memiliki karakter sinonim. Sebuah kata dalam koridor historisnya, mengalami dua altertif proses yaitu akan mengalami kehancuran atau membawa makna baru selain makna asalnya.
- c. Jika Islam bersifat relevan pada setiap ruang dan waktu, maka harus dipahami bahwa al-Kitab juga diturunkan kepada kita yang hidup pada abad dua puluh ini. Kitabkitab tafsir dan fiqh yang dihasilkan generasi terdahulu harus dipandang sebagai interaksi mereka dengan alKitab dalam sejarah mereka. Artinya kita perlu merumuskan kembali kajian tafsir dan pemahaman tekstual keagamaan guna menghasilkan fiqh „ala“ modern meskipun tanpa harus melupakan hasil kajian ulama terdahulu.
- d. Allah tidak perlu memberi petunjuk – berupa al-Kitab – untuk diri-Nya sendiri. Maka Dia menurunkannya sebagai petunjuk bagi manusia. Oleh karena itu seluruh kandungan al-Kitab pasti dapat dipahami sesuai dengan kemampuan akal. Al-Kitab diturunkan dalam se bentuk media yang sesuai dengan kapasitas pemahaman manusia. Media tersebut berupa bahasa (linguistic) Arab murni (al-lisan al-Arab al-Mubin). Tidak ada kontradiksi antara bahasa dan pemikiran, maka tidak ada ayat yang tidak bisa dipahami dan pemahaman terhadap al-Kitab selalu bersifat relatif, histories, dan temporal. Jika terdapat ayat yang tidak mampu ditembus oleh pemahaman manusia, maka fungsi al-Kitab sebagai petunjuk belum dapat dirasakan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



- e. Tidak ada pertentangan akal dan wahyu, dan tidak ada pertentangan wahyu dan realitas yang berupa kebenaran informasi dan rasionalitas penetapan hukum.
- f. Lebih menghormati akal pembaca daripada kepentingan tertentu.

Tawaran Syahrur di atas mengakibatkan al-Qur'an harus dipahami berdasarkan metodologi ilmiah. Termasuk di dalamnya adalah pendekatan filsafat dengan berbagai cabangnya, dan pendekatan kebahasaan. Syahrur membedakan antara konsep al-Qur'an dengan al-Kitab, menurutnya al-Kitab bukan hasil teks budaya manusia, tetapi merupakan wujud teks al-Kitab. Karena al-Kitab merupakan Kalam Allah, dan Allah bersifat absolut, dan memiliki sifat kesempurnaan, maka Kalam tersebut yang terwujud dalam al-Kitab memiliki nilai absolut. Ini semua berwujud pada teks berbahasa Arab yang merupakan hasil budaya manusia yang tidak lepas dari struktur nalar dan kondisi sosial. Dengan demikian al-Kitab mengandung unsur absolut ilahiah, sedangkan pemahaman terhadap teks bersifat relatif. Relatifitas dalam pandangan Syahrur ialah kerangka hubungan antara pembaca dengan teks al-Kitab yang berbahasa Arab, dan bukan al-Kitab itu secara hakiki. Demikian pendapat Syahrur tentang kajian islam yang berkaitan tentang teks-teks al-Qur'an.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



B. Riwayat Singkat Tenas Effendy

1. Masa Kecil

Tenas Effendy (Tengku Nasharuddin Said Effendy) merupakan anak dari Tengku Said Umar Muhammad Al-Jufri dan Tengku Syarifah Azamah binti Tengku Said Abu Bakar. Lahir di Dusun Tanjung Malim, Kuala Panduk pada 9 November 1936. Meninggal dunia di Pekanbaru pada 28 Februari 2015. Merupakan tokoh Melayu Riau, telah menghasilkan sejumlah 62 buku lebih, dan menghasilkan 186 kertas kerja yang disampaikan seminar di dalam dan luar negeri, seperti di Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Belanda, Thailand, dan lain-lain.⁵⁷

Ayah Tenas merupakan sekretaris pribadi Sulthan Said Hasyim,⁵⁸ Sultan Pelalawan waktu itu. Oleh karena tugasnya sebagai sekretaris, Tengku Said Umar Muhammad selalu menulis tentang adat-istiadat dan membuat catatan-catatan penting Kerajaan Pelalawan, yang semuanya ditulis dalam sebuah buku yang dinamakan buku gajah.⁵⁹ Semua silsilah Kerajaan Pelalawan, adat-istiadat, dan peristiwa penting lainnya dicatat dalam buku tersebut, dan ini dilakukannya selama bertahun-tahun.

⁵⁷ Griven H. Putera, "Nilai Karakter Islami Tunjuk Ajar Melayu Tenas Effendi", *Jurnal Ilmu-Budaya*, Vol. 17 No. 1 (2020), h. 249.

⁵⁸ T.Said Hasyim Assaiyidi Syarif Hasim Abu Bakar Shahabuddin, ditabalkan menjadi Sulthan Pelalawan ke-8 menggantikan Kakandanya Sulthan T.S Sontol said Ali, pada tanggal 3 Desember 1894. Beliau memerintah Kerajaan Pelalawan sampai tahun 1930 dan bergelar Marhum Kampar yang dimakamkan di pekarangan Masjid Pelalawan.

⁵⁹ Dinamakan gajah karena sampul buku tersebut terbuat dari kulit kayu ada gambar gajah.

Kendati sehari-hari Tengku Said Umar Muhammad selalu berada di lingkungan istana kerajaan Pelalawan, apalagi rumah ibundanya persis berada di samping istana, namun Tengku Said Umar Muhammad hidup di tengah-tengah masyarakat dengan melakukan pekerjaan berkebun dan berladang. Setelah Sulthan Said Hasyim mangkat pada tahun 1930, Tengku Said Umar Muhammad dan keluarga pindah dari Pelalawan ke Kuala Panduk, dan menjalani aktivitas seperti masyarakat lainnya. Di Kuala Panduk, Tengku Said Umar Muhammad diangkat sebagai penghulu sekaligus sebagai guru agama yang pertama dan guru sekolah desa. Di Kuala Panduk inilah Tenas Effendy lahir.

Masa kecil Tengku Nasharuddin Effendy dihabiskan dengan mengikuti ayahnya berladang padi, hingga Tenas Effendy kecil paham betul kegiatan berladang yang dilakukan ayahnya dan masyarakat desanya sehari-hari. Kegiatan berladang ini masih diingatnya, yaitu dimulai dari mencari tempat, menebas, menebang, membakar, dan menanam sampai memelihara padi serta menuai, yang dilakukan ayahnya dan masyarakat desa waktu itu sepanjang pinggir sungai Kampar.⁶⁰ Dengan aktivitas ini, Tengku Nasharuddin Effendy sejak kecil sudah terbiasa hidup di ladang dan tidur di pondok ladang selama

⁶⁰Saat itu Kerajaan Pelalawan menyediakan lahan-lahan khusus di sepanjang Sungai Kampar untuk kegiatan berladang masyarakatnya selama tiga tahun berturut-turut (disebut tiga tahun peladang padi) pada satu lokasi dan ini menjadi adat di kerajaan Pelalawan.

berhari-hari, terkadang juga pindah ke rakit-rakit⁶¹. Ayahnya Tenas biasa menggunakan rakit karena tempatnya berladang di Tanjung Malim berada di seberang desanya Kuala Panduk. Dan rakit juga digunakan oleh masyarakat umumnya waktu itu untuk tempat tinggal atau menangkap ikan.

Pengaruh orang tua dan kebiasaan masyarakat umumnya membuat Tenas mengenal alam secara berangsur-angsur, dimulai dari cara berladang, menangkap ikan dan bergaul dengan masyarakat, dengan kultur kebudayaan Melayu yang kental. Hal ini diperkuat lagi dengan pengaruh pekerjaan ayahnya sebagai penghulu kampung, yang sehari-hari selalu dikunjungi oleh pucuk-pucuk adat dan masyarakat lainnya dengan membawa beragam adat-istiadat yang secara tidak langsung membuat Tenas mulai mengenal berbagai acara adat yang berlaku dalam masyarakat.

Pada saat bulan puasa dan perayaan idul fitri, pucuk-pucuk adat datang membawa berbagai acara adat dan kesenian. Pada saat itulah Tenas mengenal adanya sastra lisan orang Petalangan yang disebut dengan *Nyanyian Panjang*⁶². Kearifan masyarakat dalam berpantun, bersyair, dan bergurrindam disimak

⁶¹Rumah yang mengapung di atas air karena diletakkan di atas batang kayu yang dapat mengapung di air. Dapat dibawa kemana-mana di sepanjang sungai.

⁶²Nyanyian yang dibawakan masyarakat Petalangan yang mengandung cerita, tunjuk ajar, kiasan-kiasan yang mengandung makna dalam kehidupan-kehidupan nyata. Jika membawakannya bisa menghabiskan waktu sampai lima hari berturut-turut diselingi oleh waktu istirahat yang diisi dengan Bebalam (berbalas pantun). Para penutur nyanyian panjang disebut: Tukang nayanyi panjang. Iramanya disebut donai dan indang sidodou. Nyanyian panjang termasuk prosa lirik karena keterkaitannya dengan irama. Disebut nyanyian panjang juga karena di dalamnya terdapat banyak sekata-ungkapan-ungkapan panjang. Menurut isi nyanyian panjang dapat dibagi dalam tiga kelompok (kelompok yang berisi adat istiadat dan asal usul adat, kelompok yang berisi informasi sejarah asal-usul persukuan dan kelompok yang isinya bersifat umum)



Tenas dengan baik. Apalagi di lingkungan keluarganya, ibu dan neneknya adalah orang-orang yang ahli membaca syair, dan itu selalu didengarkan kala waktu senggang di rumah mereka atau dituturkan menjelang tidur. Kebiasaan dalam mendengar berbagai khazanah budaya ini secara berangsur-angsur membuat Tenas mampu menyerap berbagai unsur budaya tersebut dan terpatri sangat mendalam dalam kehidupannya.

Aktivitas budaya juga dapat Tenas saksikan saat upacara penabalan sulthan Said Harun⁶³. Masyarakat menyambut upacara ini dengan perasaan suka-cita. Ini ditandai dengan sikap masyarakat yang dengan ikhlas datang beramai-ramai ke istana membawa bahan makanan, hewan ternak dan juga tenaga. Mereka bahu-membahu membangun dapur umum, bangsal-bangsal panjang, sampai panggung kesenian yang semakin menambah meriahnya acara. Di sanalah masyarakat dapat menyaksikan berbagai atraksi kesenian ditampilkan. Mulai dari nyanyian, tarian, pantun syair, dan gurindam. Hal ini tentu saja membuat Tenas sangat akrab dengan berbagai aktivitas budaya tersebut.

Bukan saja saat upacara resmi kerajaan seperti penabalan sultan, pada bulan Ramadhan dan idul fitri pun, istana banyak didatangi para pedagang dan masyarakat kurang mampu. Sudah menjadi kebiasaan yang diajukan sultan

⁶³Sulthan Said Harun meneruskan kebiasaan ayahnya Sultan Said Hasyim, Sulthan yang sangat memperhatikan berbagai jenis kesenian, kerajinan rakyat diberi kesempatan untuk berkembang. Para tukang ukir, tukang tenun, tukang syair, tukang nyanyi, tukang pantun mendapat tempat yang terhormat di lingkungan istana dan masyarakat. Bangunan-bangunan diberi hiasan dengan aneka macam ragam ukiran. Hari-hari besar, upacara-upacara kerajaan dimeriahkan dengan berbagai bentuk atraksi kesenian.

untuk menyediakan aneka panganan dan hidangan berbuka puasa, dan selalu dibangun bangsal-bangsal panjang sebagai tempat menikmati hidangan yang disediakan. Karena rumah Datuk Tenas yang bernama Said Muhammad Aljufri, dipanggil Tengku Tuan atau Tengku Haji persis berada di samping istana, maka seluruh keluarganya, banyak juga dikunjungi masyarakat. Mereka bermalam maupun sekedar bersilaturahmi kepada datuknya yang ulama dan sering memberi pengetahuan agama kepada lingkungan istana, maupun pada masyarakat umum. Suasana agamis dengan balutan adat yang kental juga membentuk sikap Tenas dalam memandang kehidupan masyarakat. Kendati belum memahami benar, namun kebiasaan di masyarakat dengan beragam aktivitas kebudayaannya itu telah membentuk pandangan Tenas mengenai kebudayaan Melayu yang islami.⁶⁴ Ditambah dengan lingkungan keluarganya yang sangat mencintai kebudayaan, di mana hampir seluruh keluarga adalah orang-orang yang ahli dalam aktivitas adat dan kesenian Melayu. Neneknya Tengku Syarifah Fatimah dan Tengku Syarifah Zahara merupakan orang-orang yang sangat ahli dalam membaca syair. Paman-pamannya Tengku Said Jaafar Muhammad merupakan seorang yang tekun di bidang kebudayaan, dan terkenal sebagai seorang yang aktif menulis sejarah manuskrip dan adat istiadat kerajaan Pelalawan, juga Tengku Nazir (atau kemudian dikenal dengan nama pena Dey

⁶⁴ Makmur Hendrik et al., *Tegak Menjaga Tuah, Duduk Memelihara Marwah: Mengenal Sosok, Pikiran Dan Pengabdian H. Tenas Effendy*, (Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, 2005), h. 8.

Nazir Alwy) yang merupakan sepupu Tengku Said Jaafar, merupakan orang yang gemar menulis mengenai adat-istiadat, terutama suku petalangan.

Kedua orang ini melihat minat Tenas yang begitu besar terhadap kebudayaan, sehingga mereka selalu menyarankan Tenas untuk mencoba menulis mengenai kebudayaan. Dari ayahanda dan kedua pamannya inilah Tenas ditunjuk-ajari mengenai banyaknya ragam budaya Melayu yang perlu dikaji, diteliti untuk kemudian ditulis. Dorongan motivasi yang menimbulkan semangat yang tinggi juga didukung oleh beragam aktivitas budaya yang ada di masyarakat yang dapat disaksikannya secara langsung. Sebutlah upacara mengambil madu⁶⁵ dan lain sebagainya.

2. Masa Bersekolah

Sejak umur 6 tahun, Tenas mulai memasuki sekolah, yaitu sekolah agama dan sekolah rakyat yang ada di kampungnya. Tenas mendapat pendidikan di samping dari ayahnya yang seorang guru agama juga dari gurunya (alm)

⁶⁵Disebut upacara menumbai, yakni upacara mengambil madu lebah di pohon sialang yang dilaksanakan di malam hari, dan dipimpin oleh juragan sialang (juragan tuo dan juragan mudo), dan dibantu oleh para pembantunya. Upacara ini didahului dengan kegiatan membersihkan areal sekitar pohon sialang, membuat pondok-pondok dan balai madu, membuat kelengkapan serta membuat semangkat. Yakni tangga yang terbuat dari kayu-kayu kecil berukuran sebesar lengan budak kecil, dipasang tegak lurus menempel di pohon sialang. Kayu-kayu itu diikat dengan tali rotan membelit pohon sialang, kemudian diberi anak kayu atau (ranting yang agak besar) yang menyilang. Kayu tegak lurus tempat memanjat itu disebut anak lias. Tali rotan yang melilit pohon sialang disebut tali pinggang dan ranting yang agak besar yang dipasang bersilangan disebut anak songket. Kegiatan selanjutnya adalah menuo sialang yakni membacakan mantra-mantra menjelang acara dimulai di pangkal pohon sialang. Mantra-mantra ini ada yang dibacakan secara perlahan, dan ada pula yang didengarkan dengans suara yang keras. Mantra yang didengarkan itulah sebenarnya yang disebut tumbai, dan upacaranya disebut menumbai. Kegiatan menuo sialang ini dilakukan menjelang maghrib disebut juga menuo sialang sonjo. Dilanjutkan dengan acara menyerahkan tepak sirih, memasang tunam, menuo sialang kedua, memanjat sialang, (sejak mulai memanjat sampai diperjalanannya, mereka mendengarkan mantra tumai sampai di dahan “tuo” mereka berhenti ejenak lalu mulailah mereka membagi tugas ke dahan mana setiap pemanjat bertugas). Kegiatan terakhir dalam upacara ini adalah menyapu lebah, membagi madu.



Tengku Said Hamzah, jika sekolah agama dilakukannya di masjid bersama teman-temannya, sekolah umum dijalannya di sekolah yang sangat sederhana, dengan duduk beralaskan tikar.

Oleh karena sulitnya mendapatkan alat tulis, digunakanlah batu untuk mengganti buku yang disebut sebagai papan batu. Adakalanya belajar juga dilakukan tidak di sekolah maupun di mesjid, tetapi di ladang, di pokok-pokok getah di tepi sungai. Mengingat saat itu tidak ada waktu khusus untuk mengiukti kegiatan belajar, dan selalu mengikuti kegiatan para orang-tua yang lebih banyak menghabiskan waktu di ladang-ladang, dan di sungai kala menangkap ikan. Bila musim berladang tiba, kebanyakan masyarakat kampung selalu membawa anak-anaknya ke ladang yang terletak jauh dari kampungnya, sehingga kegiatan sekolah biasanya diliburkan hingga sampai satu bulan.

Kendati tidak bersekolah karena harus mengikuti orangtuanya berladang, namun Tenas dan teman-teman sepermainannya seperti Tengku Said Mahdi, T Nazir, T Muhammad, Haluddin, dan Johar tetap selalu belajar di ladang serta di rakit-rakit yang selalu mendapat bimbingan dari ayah Tenas. Saat belajar di rakit adakalanya papan batu tercampak ke sungai. Dengan sigap selalu ada keceriaan pada diri Tenas untuk berebut papan batu tersebut di dalam air bersama teman-temannya. Kadang papan batu tersebut ditemukan kembali, namun sering juga tidak dapat ditemukan lagi karena deras dan dalamnya air sungai untuk ukuran anak-anak seusia Tenas dan teman-temannya waktu itu.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Untuk ke sekolah yang terletak di seberang kampungnya, Tenas bersama abangnya Tengku Nazif selalu berkayuh menggunakan sampan kecil mengarungi sungai Kampar yang cukup lebar, sehingga memerlukan keahlian dan keberanian untuk menyeberang. Semula Tenas selalu ditemani abangnya. Namun setelah abangnya pindah ke Bunut, aktivitas berkayuh menyeberangi sungai Kampar setiap pergi dan pulang sekolah berjumpa dengan kawan-kawan sekolahnya, jika Engku Guru (sebutan murid-murid sekolah untuk gurunya) belum sampai di sekolah, Tenas selalu mengajak kawan-kawannya menjemput Engku Guru di rumahnya untuk bersama-sama ke sekolah. Ini sudah menjadi kebiasaan yang selalu dilakukannya.

Seperti anak-anak pada umumnya, masa bermain juga dilakukan Tenas bersama kawan-kawannya, mulai dari bermain gasing, patuk lele, galah panjang, selam batu, layang-layang dan permainan-permainan lainnya. Bila malam hari, oleh ayahnya, Tenas diperbolehkan melihat gelanggang silat yang banyak terdapat di kampungnya. Gelanggang silat itu selalu ramai didatangi pemuda-pemuda kampung, baik untuk latihan atau sekedar melihat orang-orang latihan. Dari semula melihat inilah Tenas mulai menyaksikan banyak jenis silat yang ada saat itu, seperti silat kampak, silat cekak, silat pungguk dan silat pangean. Seringnya melihat orang latihan membuat timbul minatnya untuk bergabung dalam latihan bersama teman-teman satu kampungnya. Kegiatan latihan ini menambah aktivitas yang dilakukan Tenas setiap hari. Pada bulan puasa kegiatan latihan ini dilakukan setelah shalat tarawih, dan biasanya baru

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



berakhir saat menjelang sahur tiba. Malam hari sering pula Tenas melihat tari zapin dengan iringan gambus ayahnya bersama orang-orang kampung.^{66v}

Pada akhir revolusi kemerdekaan pada tahun 1949, keluarga Tenas pindah ke Pelalawan. Walau kondisinya lebih baik, Tengku Said Umar Muhammad tetap bekerja sebagai peladang dan menangkap ikan. Setelah revolusi berakhir, Tengku Said Umar Muhammad bekerja di pemerintahan, namun aktivitasnya sebagai petani ladang tetap digelutinya sampai akhirnya pindah ke Pekanbaru tahun 1956.

Setelah menamatkan sekolah rakyat di Pelalawan, Tenas melanjutkan pendidikannya ke sekolah guru B (SG-B) di Bengkalis. Tidak banyak kegiatan yang dilakukannya selama menuntut ilmu di Bengkalis. Hanya sekali-sekali Tenas mencoba menulis atas saran dari guru bahasa Indonesianya kala itu, bapak Idrus Syarif yang selalu mengajarkan murid-muridnya termasuk Tenas untuk membuat berbagai tulisan dan kemudian dikirim ke berbagai surat kabar di Medan.

Tidak diketahui apakah tulisan-tulisan yang dikerjakannya saat sekolah di Bengkais itu dimuat atau tidak di media yang ada di Medan. Namun minat Tenas menuangkan berbagai gagasan dan menulis beragam peristiwa yang terjadi di kampung mulai dilaksanakannya. Selain itu Tenas giat mengikuti kegiatan pandu hizbul wathan yang dipimpin Datuk Adham. Setelah tiga tahun

⁶⁶ Makmur Hendrik et al., *Op.Cit.* h. 15.



menempuh pendidikan di Bengkalis, Tenas melanjutkan pendidikannya ke sekolah guru A (SG-A) di Padang.

3. Pengembaraan Tenas Effendy ke Sumatera Barat

Dasar menulis yang diperolehnya selama pendidikan di Bengkalis diteruskannya selama mengikuti pendidikan di Padang. Hal ini ditunjang karena banyaknya media di kota Padang saat itu, seperti *Harian Haluan*, juga ada *RRI Padang*. Dengan kemampuan yang dimilikinya, Tenas sering mengikuti berbagai acara kesenian berupa pembacaan puisi dan sering mengisi karya budaya yang disiarkan *RRI Padang*.⁶⁷ Aktivitas organisasi pun tak luput dari perhatiannya di samping terus menulis dan berkesenian. Sebuah organisasi bernama SEMI (Seniman Muda Indonesia) adalah organisasi pertama yang dimasukinya, dan ia diberi kepercayaan sebagai salah-seorang ketua cabang Padang bersama SB Jaz di organisasi yang berpusat di Bukittinggi tersebut. Dengan adanya SEMI, aktivitas yang dilakukannya semakin padat. Hari-hari dilaluinya dengan berkesenian, menulis, juga mulai melukis. Bersama guru lukisnya Osman K. Gani, Tenas melakukan kursus lukis bagi pemuda di Padang. Dahlan Jas adalah seorang guru lukisnya yang lain.

Tidak puas hanya dengan seni, Tenas bersama teman-temannya, di antaranya Salius (salah-seorang pendiri *Harian Singgalang*) memprakarsai berdirinya Himpunan Seniman Muda Padang. Melalui organisasi ini berbagai

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

⁶⁷ Tengku Ubaidillah, "Wawancara, Adik Kandung Tenas Efendy", (Pekanbaru, 2021), 11-04-2021.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

aktivitas dilakukan, mulai dari pementasan drama,, teater, seni suara, musik, puisi dan menulis yang tidak pernah ditinggalkannya. Pementasan drama yang berjudul “*Titik-titik Hitam*” karya Nasjah Jamin merupakan salah-satu kegiatan yang masih dapat diingat olehnya, di samping drama lain buah karyanya sendiri.⁶⁸ade da

Aktivitasnya yang sangat padat dalam berkesenian ini membuat Tenas agak melalaikan belajarnya, termasuk ujian akhir yang harus dilaluinya. Alhasil saat pengumuman, Tenas menjadi salah-satu yang dinyatakan tidak lulus. Saat itu terjadi PRRI, banyak teman-temannya yang sama-sama berasal dari Riau seperti M Diah Zainuddin (mantan Rektor UNRI), Syamsul Bahri Judin (Budayawan), Saidina Amin, Amirza Mahidin, dll.

Setelah lulus mereka langsung pulang kembali ke Pekanbaru dan daerah-daerah lain di Riau. Karena tidak lulus, tinggallah Tenas sendiri di Padang, dan tetap melaksanakan aktivitas berkeseniannya. Organisasi pun bertambah dengan lahirnya Lembaga Karya Sumatera Barat yang diketuai Khairuddin Datuk Rangkaya Basa (Gubernur Sumatera Barat) waktu itu, dan Tenas dipercaya sebagai Sekretaris. Setahun kemudian baru Tenas dinyatakan lulus, dan langsung pulang ke Pekanbaru.

Tahun 1958 Tenas pindah ke Riau (Pekanbaru), aktivitas menulisnya terus dilakukan, begitu juga kegiatan berkesenian bersama Muslim Saleh, Tenas mengadakan pameran lukisan di Rumbai tahun 1956. Dan ini merupakan

⁶⁸ Ade Darmawi, “Wawancara, Budayawan Riau”, (Pekanbaru, 2021), 05-04–2021.

kegiatan pameran pertama yang dilaksanakan di Riau waktu itu. Tahun 1960 Tenas sempat mengajar di salah-satu sekolah di Siak, namun panggilan dan jiwa seni mengantarkannya ke Pekanbaru untuk terus melakukan berbagai aktivitas berkesenian dan terus aktif menulis karya-karya sastra.

Bersama OK Nizami Jamil, mereka membentuk pondok seni rupa Riau. Dengan lembaga ini banyak kegiatan yang dilakukannya, seperti pameran dan festival karya budaya di Riau. Pementasan drama, khususnya drama klasik, mengisi secara rutin acara karya budaya di *RRI Pekanbaru* dan beragam acaracara kesenian lainnya, membuat Tenas benar-benar larut dalam berkesenian.⁶⁹

Aktivitasnya semakin tinggi dengan melakukan berbagai pementasan, baik drama maupun pembacaan puisi. Dalam pementasan drama, di samping sebagai pemain, Tenas juga aktif sebagai penulis naskah. Naskah-naskah drama yang pernah ia pentaskan antara lain *Hang Jebat*, *Megat Sri Rama*, *Laksama Hang Tuah*, *Sri Bunian* dan *Hulubalang Canang*, *Pak Buntal*, *Lancang Kuning* dan lainnya yang jumlahnya lebih kurang 60 manuskrip sandiwar radio dan lebih kurang 30 manuskrip sandiwar pentas. Keaktifan inilah yang mengantarkan Tenas bersama pemuda-pemuda Riau lainnya dipimpin Johan Syarifuddin SH menjadi utusan Kongres` Pemuda di Bandung. Pada forum berskala nasional ini dipentaskan sebuah drama klasik berjudul *Lancang Kuning*.

⁶⁹ Tengku Ubaidillah, *Op.Cit.* 11-04-2021.

Pementasan demi pementasan dilakukan Tenas dan kawan-kawannya, terutama mengusung pementasan drama klasik, membuat drama ini mendapat tempat tersendiri di hati masyarakat. Dari berbagai pementasan ini, Tenas selalu menulis naskahnya secara bergantian dengan OK Nizami Jamil untuk menyutradarai pementasan ini. Atas prakarsa Arifin Achmad, Gubernur Riau waktu itu, pada tahun 1968 dibentuk Badan Pembina Daerah Riau (BPKD). Dibentuknya BPKD saat itu didasari keinginan Gubernur Arifin Achmad untuk menampilkan kebudayaan Melayu Riau dalam rangka HUT Provinsi Riau yang ke-10.⁷⁰

Bukan hanya aktivitas seni dan penerbitan buku tentang kebudayaan Riau, tapi juga mulai dilakukan antara tahun 1968 sampai 1970. Tenas sendiri menulis buku *“Lancang Kuning, Kubu Terakhir”* (novel). Sedangkan Umar Ahmad Tambusai menulis *“Tuanku Tambusai”*, *“Pancang Jermal”*, juga Wan Saleh Tamin menulis buku *“Lintasan Sejarah Rokan”*. Diterbitkannya beberapa buku tentang kebudayaan ini merupakan upaya mengembangkan kebudayaan Melayu sejak Indonesia merdeka sehingga dapat disebut bahwa BPKD sebagai peletak dasar-dasar kebangkitan kebudayaan Riau. Organisasi ini dalam berbagai kegiatannya selalu melibatkan banyak komponen masyarakat untuk berkesenian, mulai dari pementasan drama, orkes Syimponi, tarian sampai kepada lagu-lagu Melayu. Perkembangan kesenian di Riau yang

⁷⁰ *Ibid.*

sebelumnya memang sudah ada makin terlihat keberlangsungannya dengan diterima dan mendapat tempat tersendiri di hati masyarakat.

Beberapa aktivitas kesenian, seperti drama bangsawan di Kepulauan Riau, Tonil di Bagansiapi-api, Selatpanjang dan Bengkalis dilakukan oleh penari yang dipimpin oleh Togo. Mereka berkeliling di daerah-daerah Riau dan Sumatera Timur dengan sambutan yang sangat antusias dari masyarakat di daerah-daerah yang mereka kunjungi tersebut.

Pada kesempatan pelaksanaan festival drama se-Riau tahun 1956, Tenas mengenal Idrus Tintin yang kemudian menjadi sahabat yang akrab, namun sayang Idrus Tintin lebih dahulu menghadap Yang Maha Kuasa sehingga Tenas tidak dapat berkelakar dan berdiskusi untuk memberi warna dalam perkembangan berkesenian di Riau. Sosok Idrus Tintin oleh Tenas dianggap sebagai seseorang yang memiliki semangat yang tinggi dalam berkesenian dan patut ditiru seniman-seniman lainnya. Selain itu sejak tahun 1970 Tenas juga berkarib dengan BM Syamsudin, Ibrahim Sattah, Ediruslan Pe Amanriza, dll.

4 Pengembaraan ke Jakarta

Banyak hal pernah digeluti Tenas Effendy dalam menjalani kehidupan. Pernah menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS), Direktur Perusahaan, hingga menjadi sastrawan, budayawan. Karena banyak hal pernah dilakukan, maka banyak pula pengalaman pernah dirasakannya, baik suka maupun duka. Akan tetapi yang jelas Tenas Effendy merupakan manusia berjiwa merdeka atau bebas.

Menurut keterangan H Tengku Ubaidillah Al-Jufri (Adik kandung Tenas Effendy), karena aktivitas seni terutama sastra, Gubernur Arifin Achmad sangat menyayanginya. Namun Tenas Effendy berhenti dari PNS pada tahun 1963 dan berangkat ke Jakarta. Tenas sempat bekerja sebagai wartawan di kantor berita Antara. Pada saat itulah ia mengenal dekat wartawan senior, seperti Rosihan Anwar, Motinggo Busye dan penulis senior Indonesia lainnya.⁷¹

Oleh karena gerakan PKI (Partai Komunis Indonesia) kian mengkhawatirkan di Pulau Jawa, maka ayahnya H Tengku Said Umar Muhammad Al-Jufri meminta Tenas Effendy segera pulang ke Pekanbaru. Pada tahun 1968 Tenas Effendy pun kembali ke Pekanbaru. Bersama Gubernur Arifin Achmad dan ayahnya H Tengku Said Umar Muhammad Al-Jufri serta beberapa tokoh Melayu Riau lainnya membentuk Lembaga Adat Melayu Riau. Pada tahun 1968 menjadi kegiatan pertama upacara secara adat Melayu Riau menyambut kedatangan Presiden Suharto di Provinsi Riau.

5 Aktivitas Penelitian Tenas Effendy

Mulai tahun 1968, Tenas memulai aktivitas penelitiannya dengan objek penelitian masyarakat suku asli (Petalangan). Motivasi awal melakukan penelitian karena didasari pemikiran bahwa pengembangan kebudayaan di Riau tidak akan kokoh jika tidak mengakar kepada kebudayaan-kebudayaan di daerah. Salah-satu akar kebudayaan itu adalah unsur suku asli seperti suku Sakai, Bonai, Suku Laut, Suku Talang, Suku Talang Mamak. Difokuskannya

⁷¹ *Ibid.*

penelitian pada suku petalangan, oleh karena sejak kecil ia sudah mengenal suku ini dan ruang lingkungannya lebih dekat dengan lingkungan keluarga Tenas semasa tinggal di kampung halamannya. Kegiatan ini digelutinya selama bertahun-tahun.

Selanjutnya mulai masuk beberapa peneliti, baik dari dalam negeri maupun luar negeri pada dekade tahun 1980-an seperti Korea, Jepang, Amerika, Belanda dan Australia. Salah--seorang peneliti asing yang cukup dekat adalah Ashley Turner, seorang peneliti yang berasal dari Monash University Australia, yang melakukan kajian masalah *ethnomusicology* petalangan. Keakraban dengan peneliti-peneliti lain walau dengan fokus kajian yang berbeda, banyak membantu Tenas dalam mendalami pemahamannya tentang khazanah kebudayaan Petalangan, yang sarat dengan nilai-nilai magis dan kaya dengan symbol-simbol budaya.⁷²

Tenas menyadari aktivitas penelitian dan kajiannya saat itu tidak dilatarbelakangi pendidikan akademik. Namun dari hasil pertemuannya dengan para peneliti di lapangan membuat Tenas banyak belajar tentang metode ilmiah dalam penelitian, di samping metode lain yang dikembangkannya sendiri. Hasil diskusi dan tukar pikiran ini jelas bermanfaat dan memperkaya pengetahuannya tentang kebudayaan dan adat istiadat.

Tidak hanya pada suku Talang Mamak, Tenas juga mulai melakukan berbagai kajian tentang beragam kebudayaan lain. Ia menghabiskan waktunya

⁷² *Ibid.*

dalam melakukan kajian di hampir seluruh pelosok Riau dan Kepulauan Riau, masuk kampung yang satu ke kampung yang lain. Bertemu dengan banyak masyarakat asli dan tempat-tempat bersejarah yang sudah punah. Tenas menghimpun pantun, ungkapan, pribahasa, perumpamaan, gurndam, bidal, ibarat, nyanyian panjang sampai kepada seni bina arsitektur bangunan-bangunan tradisional.

Dari perjalanan panjangnya berkecimpung dengan kajian kebudayaan dan aktivitasnya dalam menulis, Tenas berhasil mengumpulkan lebih kurang 20.000 ungkapan, 10.000 pantun dan tulisan-tulisan lain mengenai kebudayaan Melayu. Kepiawaiannya dalam menulis dan pengetahuannya yang mendalam tentang kebudayaan menarik minat banyak institusi untuk berbagi pemikiran dalam berbagai seminar, symposium, dan lokakarya mulai dari Malaysia, Singapura, Brunei sampai ke Belanda. Selain itu juga banyak mahasiswa yang datang ke kediamannya untuk melakukan wawancara, membuat disertasi yang berkaitan dengan tradisi-tradisi Islam dan Melayu. Tenas banyak memberikan saran dan pendapat kepada mahasiswa dan peneliti-peneliti asing, baik untuk mendapat gelar S1, S2 atau melakukan kajian-kajian di berbagai NGO di luar negeri mengenai kehidupan sosial masyarakat Melayu dan budaya Melayu di Riau.⁷³

⁷³ *Ibid.*



6. Karya-Karya Tenas Effendy

Tenas Effendy merupakan penulis melayu modern yang cukup produktif dalam melahirkan berbagai karya tulis. Tulisannya tersebar dalam berbagai bentuk karya baik berupa syair, roman, pantun, maupun artikel. Karyanya banyak tersebar sampai ke luar negeri seperti Malaysia, Singapura, Brunei, bahkan sampai ke Belanda. Karya-karyanya antara lain adalah:

- a) *Tunjuk Ajar Melayu (Butir-butir Budaya Melayu Riau)*, Yogyakarta, Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu bekerjasama dengan Adicita Karya Nusa, 2004 dan 688 halaman.
- b) *Pemimpin dalam Ungkapan Melayu*, Lembaga Adat Melayu Riau, Pekanbaru, 2014
- c) *Kesantunan Melayu*, Tenas Effendy Foundation bekerja sama dengan Akademi Pengajian Melayu University Malaya serta Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pemprov Riau, 2012
- d) *Semangat Melayu*, Tenas Effendy Foundation bekerja sama dengan Akademi Pengajian Melayu University Malaya serta Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pemprov Riau, 2012
- e) *Pandangan Orang Melayu Terhadap Anak*, PT Bayu Indra Grafika, Yogyakarta, 1990
- f) *Musyawah dan Mufakat Menurut Adat Melayu*, Yayasan Tenas Effendy bekerjasama dengan Lembaga Adat Melayu Riau Kabupaten Bengkalis, 2010

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



- g) *Kearifan Pemikiran Orang Melayu*, Tenas Effendy Foundation Bekerjasama dengan Pemprov Riau, Pekanbaru, 2013
- h) *Tunjuk Ajar dalam Pantun Melayu*, Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu Bekerjasama dengan Adi Cita Karya Nusa, Yogyakarta, 2004
- i) *Ejekan dan Pantangan Terhadap Orang Melayu*, Dinas Pendidikan Provinsi Riau Bekerjasama dengan Lembaga Adat Melayu Riau, Pekanbaru, 2003
- j) *Tunjuk Ajar Melayu dalam Pantun, Gurindam, Syair, Seloka, Syair dan Ungkapan*, Tenas Effendy Foundation Bekerjasama dengan Pemprov Riau, Pekanbaru, 2013
- k) *Pantun Nasehat*, Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu Bekerjasama dengan Penerbit Adicita Karya Nusa, Yogyakarta, 2005
- l) *Dll.*

Kepakaran Tenas Effendy sebagai seorang budayawan Melayu tidak diragukan lagi baik di dalam maupun luar negeri. Hal ini dapat dilihat dari berbagai penghargaan yang dianugerahkan kepadanya. Di antara penghargaan yang pernah diberikan kepada Tenas adalah: Juara 1 Mengarang Puisi Pada Pekan Festival Karya Budaya Dana Irian Jaya, (1962), Juara 1 Pementasan Drama Klasik Pada Pementasan Drama Klasik Festival Dana Irian Jaya, (1962), Budayawan Pilihan Sagang (1997), Tokoh Masyarakat Terbaik Riau 2002 versi Tabloid Intermezo Award (2002), Penghargaan Madya Badan Narkotika Nasional, Jakarta (2003), Anugerah Seniman dan Budayawan Riau Pilihan Lisendra Dua Terbilang (LDT)-UIR (2004), Anugerah Gelar Sri Budaya

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Junjungan Negeri, Bengkalis, (2004), Tokoh Budayawan Riau Terfavorit (2005), Anugerah Budaya; Walikota Pekanbaru, (2005), Tokoh Pemimpin Adat Melayu Serumpun, (2005), Doktor Persuratan dari Universitas Kebangsaan Malaysia, (2005), Penghargaan dari Persatuan Mahasiswa Riau Malaysia, (2005), Anugerah Akademi Jakarta (2006), Anugerah Sagang untuk kategori Budayawan Terbaik Sagang (1997).

Selain itu, Tenas menjadi penulis tamu di Dewan Bahasa dan Pustaka Kuala Lumpur Malaysia. Sejumlah bukunya diterbitkan lembaga tersebut. Penghargaan di Malaysia berpuncak pada pemberioan gelar Doktor *Honoris Causa* dalam bidang Persuratan atau Kesusateraan dari Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM) pada 2005.

Setelah meninggal dunia, Tenas Effendy pun memperoleh penghargaan dari Presiden Republik Indonesia dengan menganugerahinya tanda Kehormatan Bintang Naraya pada 16 Agustus 2019.

7 Pandangan Ahli Terhadap Tenas Effendy

Sebagai seorang budayawan dan tokoh melayu, Tenas banyak memiliki tempat tersendiri di kalangan tokoh dan ahli baik dalam maupun luar negeri. Hal ini tentu merupakan apresiasi atas berbagai karya yang dilahirkan Tenas Efendi dalam menjaga dan melestarikan budaya melayu melalui tulisan-tulisannya.

Menurut Ismet Abdullah, seorang tokoh dan juga mantan Gubernur Kepulauan Riau, Tenas Efendi merupakan seorang Begawan kebudayaan

Melayu Riau sebagaimana dikatakannya: “...Secara pribadi saya percaya, tulisan, tuturan, dan kerja-kerja kebudayaan beliau selama ini adalah ekspresi jujur, empati, simpati, dan kegelisahan kemanusiaan beliau dalam arti yang luas. Semua itu lahir dari penglibatan langsung ke dalam kesadaran ‘mengalami’ dari tempat yang sehati dengan realitas. Itulah jalan yang menganjurkan seseorang ke peringkat penghargaan yang layak diterima seorang begawan...”⁷⁴

Senada dengan Ismet, Chaidir, seorang penulis dan budayawan melayu produktif serta pernah menjadi Ketua DPRD Riau, mengatakan bahwa Tenas merupakan tokoh Melayu yang special. Hal ini sesuai dengan ungkapannya tentang Tenas sebagai berikut: “...Tenas Effendy, dalam pandangan saya, adalah seorang tokoh yang patut mendapatkan tempat khusus dalam perjalanan pengembangan Melayu. Pada dirinya kita seakan-akan menemukan sosok Melayu secara utuh. Sebagai orang Melayu, ia betul-betul tegak dan tampil sebagaimana Melayu semestinya. Dalam diri seorang Tenas Effendy dapat ditemukan sosok positif orang Melayu, seperti yang pernah dikatakan oleh dua orang pencatat berkebangsaan Portugis, Duarte Barbarosa dan Emanuel Gadino de Eredia sebagaimana diungkapkan Hasan Junus dalam bukunya “Karena Emas di Bunga Lautan”: *“Orang Melayu adalah seorang muslim yang taat menjalankan perintah agamanya, lebih suka tinggal di luar kota dalam rumah-rumah besar yang dikelilingi pepohonan. Mereka menyengani musik dan*

⁷⁴ Makmur Hendrik et al., *Op.Cit.* h. 137.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*sangat mendalam dalam berkasih sayang... memiliki selera yang baik dalam hal berpakaian, cukup apresiatif dan menggembirakan dalam menjalin hubungan persahabatan.*⁷⁵

Shamsul Amri Baharuddin, seorang ahli dan Pengarah Insitut Alam & Tamadun Melayu (ATMA) dan Institut Kajian Oksidental (IKON) University Kebangsaan Malaysia (UKM) menyatakan bahwa Tenas dapat diumpamakan seperti obor dalam pengajian budaya Melayu. Hal ini sesuai dengan ungkapannya : "...Tengku Nasaruddin said Effendy, atau lebih dikenal dengan nama timangannya, Pak tenas Effendy, berdiri sebagai tokoh besar dan obor dalam keseluruhan proses pembinaan ilmu pengetahuan dan maklumat mengenai bidang Pengajian Alam Melayu di seluruh Nusantara, khususnya, dan di seantero dunia, amnya.... beliau adalah seorang pengamal, pengumpul, sarjana, pencipta, penyelidik, penyimpan, penulis, pustakawan, dan pencipta dalam bidang Pengajian Alam Melayu, untuk lebih daripada setengah abad. Dalam salasilah keilmuan saintifik, beliau adalah seorang filologis, pengkaji sastra, antropologis sosiologis, *archivist*, ahli falsafah, folkloris, sejarawan, *collectivist extraordinaire*, dan aktivis budaya *par excellence*."⁷⁶

Senada dengan Shamsul, Abdul Latiff Abu Bakar, Pengerusi Institut Seni Malaysia Malaka, berpendapat bahwa Tenas adalah guru besar dalam budaya melayu. Hal ini sesuai dengan ungkapan beliau yakni: "... Beliau adalah seorang

⁷⁵ *Ibid.*, h. 179.

⁷⁶ *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tokoh budaya Melayu yang mempunyai taraf keilmuan yang sangat tinggi nilainya. Beliau menguasai dan menghayati warisan seni budaya Melayu dalam pelbagai bidang seperti adat, seni ukiran, songket, puisi, dan ungkapan dan lain-lain. Keistimewaan Bapak tenas Effendy apabila beliau merupakan budayawan dan intelek Melayu yang banyak membuat penelitian dan pengumpulan karya-karya seni dalam bentuk buku dan artikel...⁷⁷

Ding Coo Ming & Supyan Hussin, peneliti dari Institut Alam & Tamadun Melayu (ATMA) University Kebangsaan Malaysia (UKM), menyatakan bahwa Tenas merupakan tokoh yang bias dijadikan rujukan untuk mengkaji budaya melayu. Hal ini sesuai dengan ungkapan mereka yakni: "...Kesarjanaan Pak Tenas pernah mendapatkan sokongan daripada Yayasan Toyota, Ecole Francaise d'Extreme, Yayasan Bentang Budaya (Yogyakarta) dan Dewan bahasa dan Pustaka (Kuala Lumpur) tetapi banyak karyanya yang tidak mudah diakses oleh para sarjana lain, penyelidik dan pelajar. Koleksi khas Tenas Effendy ini diharapkan dapat menjadi pusat rujukan untuk mereka yang berminat dengan hasil usaha Pak Tenas...⁷⁸

Menurut Suwardi MS, Sejarawan yang banyak menulis tentang Sejarah Riau, dan Guru Besar FKIP UNRI, serta Ketua Dewan Pimpinan Harian Lembaga Adat Melayu Riau (LAMR), Tenas merupakan penulis dan Budayawan Melayu Riau ternama sehingga mendapatkan penghargaan luar

⁷⁷ *Ibid.*, h. 199.

⁷⁸ Griven H. Putera, *Op.Cit.* h. 216.

biasa baik dari dalam maupun luar negeri. Hal ini sesuai ungkapannya yakni: “...Terakhir Pak Tenas aktif dalam pertemuan-pertemuan Melayu dan Islam serantau. Karena itulah tidak mengherankan bila beliau mendapat penghargaan luar biasa dari kawan-kawan di negeri jiran, baik dari kalangan Universitas Malaya, Universitas Kebangsaan, budayawan dan lembaga adat Malaysia. Bukan itu saja, beliau juga mendapat penghargaan yang sangat luar biasa dari Brunei, Singapura, dan Thailand Selatan. Pak Tenas mendapat penghormatan itu itu karena dianggap sebagai pelopor kemajuan kebudayaan Melayu serantau. Hasil karya beliau berupa buku banyak dipublikasikan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia. Di antaranya buku *Ungkapan dalam Kepemimpinan Melayu....*”⁷⁹

Senada dengan pendapat di atas, Al Azhar, seorang budayawan, Ketua Yayasan Bandar Serai, Pekanbaru, mengatakan bahwa Tenas adalah penjaga dan penyampai budaya melayu sebagaimana ungkapannya: “... dan Tenas Effendy, yang segala kerisauannya mengenai Melayu tertuang dalam karya-karyanya, tak pernah surut menjadi penyampai pesan, penular pengetahuan, dan penjaga semangat Melayu. Ia sangat sadar, identitas Melayu tidak bisa dipertahankan melalui segala sesuatu yang dangkal dan rekayasa akan mudah (di)rusak. Mengukuhkan identitas harus dimulai dari dalam diri, ditanamkan dalam kesadaran, agar ia mengalir seluruh pembuluh nadi, mengisi relung-

⁷⁹ Suwardi, *Tenas Effendy Pelopor Kemajuan Kebudayaan Melayu Serantau*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), h. 233.

relung jiwa, dan kemudian memancar ke permukaan, mengembalikan kecemerlangan warna-warna yang memudar dan menjadikannya bersinar.... Sebagai pembawa pesan bagi peradaban, ia adalah telaga luas yang airnya menghapus dahaga pengetahuan dan keingintahuan, membangkitkan semangat untuk berjuang mengembalikan segala yang pernah hilang...»⁸⁰

C. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran penulis terhadap karya-karya penelitian para ahli terhadap Tenas Effendy, khususnya terkait dengan buku *Tunjuk Ajar Melayu* diperoleh data bahwa terdapat beberapa penelitian dan tulisan terkait hal tersebut.

1. Makmur Hendrik, Deni Ermanto Iddehan, Mahyudin Al Mudra dalam bukunya berjudul: *Tegak Menjaga Tuah, Duduk Memelihara Marwah, Mengenal Sosok, Pikiran dan Pengaduan Tenas Effendy*. Buku ini berisi lima bagian penting, pertama mengenal lebih dekat apa dan siapa Tenas Effendy, dari masa kanak-kanak hingga masa tuanya. Bagian kedua, menampilkan tiga tulisan Tenas Effendy yang memaparkan keluasan pengetahuannya tentang Kemelayuan yang mencakup berbagai aspek. Tenas Effendy tidak hanya paham kebudayaan Melayu saja tapi juga keterkaitannya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara, dengan kondisi aktual dalam konteks dinamika sosial dan politik daerah maupun negara. Bagian ketiga, memuat tentang pandangan para tokoh yang mengungkap tentang Tenas Effendy. Pandangan dan penilaian tentang Tenas Effendy tersebut dirujuk dari karya riil Tenas

⁸⁰ *Ibid.*

Effendy, yang semuanya dapat dilihat, didengarkan, dibaca dan dijadikan referensi bagi pengembangan kebudayaan Melayu. Bagian keempat buku ini memuat sebagian kecil kegiatan Tenas Effendy yang sempat muncul di media massa. Bagian kelima memuat foto-foto Tenas Effendy pada berbagai kesempatan, yang tidak dapat dimasukkan pada bagian pertama, namun sayang untuk dilewatkan mengingat dari foto-foto tersebut dapat lebih mengenal sosok, pemikiran, dan pengabdian Tenas Effendy terhadap dunia Melayu khususnya, dan terhadap nilai-nilai kemanusiaan pada umumnya.⁸¹ Berbeda dengan buku ini yang berbicara secara umum tentang Tenas Effendy, penelitian yang penulis lakukan adalah khusus tentang *Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy* dalam rangka melihat sumbangan pemikiran Tenas Effendy tentang pendidikan karakter perspektif Melayu Riau. Sumbangan ini berharga untuk memperkaya proses pendidikan karakter di Indonesia karena karya Tenas Effendy merupakan nilai kearifan lokal (*local wisdom*). Nilai-nilai kearifan lokal merupakan satu sumber dari beberapa sumber pendidikan karakter nasional.

2. Sayyidah Raihaninur, Otang Kurniaman, Eddy Noviana dalam penelitiannya berjudul: *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy*. Penelitian ini dilatar belakangi karena maraknya kasus fenomena sosial yang bersifat negative yang marak terjadi saat ini, sehingga perlunya penanaman pendidikan karakter dalam kehidupan

⁸¹ Makmur Hendrik et al., *Loc. Cit.*



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sehari-hari. Pendidikan karakter tersebut mendorong para siswa dalam menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun terhadap bangsa dan bernegara. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini, khususnya usia SD merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku *Tunjuk Ajar Melayu* karya Tenas Effendy. *Tunjuk ajar Melayu* mengandung berbagai nilai luhur yang dapat dijadikan pedoman dan bekal hidup, yang sarat dengan nilai-nilai luhur agama dan budaya yang islami. Peneliti mengambil 6 butir *tunjuk ajar* dan 2 petuah amanah dari buku *Tunjuk Ajar Melayu* sebagai bahan penelitian. Setelah peneliti meneliti yang diambil dari nilai 18 nilai-nilai pendidikan karakter, hanya 8 Karakter saja yang diteliti yaitu religius, jujur, kerja keras, mandiri, bersahabat/komunikasi, peduli sosial, peduli lingkungan dan tanggung jawab. Total nilai-nilai pendidikan karakter yang relevan Religius 16 data, jujur 4 data, kerja keras 3 data, mandiri 4 data, Tanggung jawab 4 data, peduli sosial 4 data, peduli lingkungan 5 data dan bersahabat/komunikasi 3 data.⁸² Berbeda dengan itu, dalam penelitian ini, penulis tidak hanya membahas 8 nilai pendidikan karakter tetapi 18 nilai pendidikan karakter yang diterapkan di Indonesia.

⁸² Sayyidah Raihaninur et al., “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku *Tunjuk Ajar Melayu* Karya Tenas Effendy”, *JOM FKIP – UR*, Vol. 6 No. 1 (2019).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Selain itu penulis juga mengemukakan apa saja nilai karakter yang terdapat dalam buku *Tunjuk Ajar Melayu* karya Tenas Effendy.

3. Hasni Raudati dan Abdurrahman Adi Saputera dalam penelitiannya berjudul: *Nilai-nilai Edukatif Pantun dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy (Kajian Sosiologi sastra)*.⁸³ Penelitian ini bertujuan menjelaskan nilai-nilai edukatif yang terdapat pada pantun dalam *Tunjuk Ajar Melayu* karya Tenas Effendy dan menentukan nilai edukatif yang paling dominan. Nilai-nilai edukatif yang dimaksud adalah nilai edukatif religius, nilai edukatif moral, nilai edukatif sosial, dan nilai edukatif budaya. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa pantun-pantun dalam *Tunjuk Ajar Melayu* karya Tenas Effendy lebih mengutamakan pendidikan moral tentang bagaimana seharusnya bersikap dan bertingkah laku sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi ataupun bermasyarakat. Oleh karena itu, maka dapat diketahui bahwa nilai edukatif yang paling dominan adalah nilai edukatif moral. Penelitian ini menggali nilai pendidikan secara umum, sedangkan penelitian yang akan penulis dalami lebih khusus kepada nilai-nilai pendidikan karakter dan aktualisasinya ke dalam unsur-unsur yang membangun konstruksi pendidikan.

⁸³ Hasni Raudati and Abdurrahman Adisaputera, "Nilai-Nilai Edukatif Pantun Dalam *Tunjuk Ajar Melayu* Karya Tenas Effendy (Kajian Sosiologi Sastra)", *Kode: Jurnal Bahasa*, Vol. 6 No. 2 (2018), h. 90-103.

- 4 Fella Kaulika dari Universitas Sumatera Utara, dalam karyanya berjudul *Nilai-nilai Didaktis dalam Syair Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy*.⁸⁴ Penelitian ini mengkaji nilai-nilai didaktis pendidikan Islam dalam syair Tunjuk Ajar Melayu. Penelitian ini mendeskripsikan nilai didaktis dalam pandangan teori pendidikan Islam terhadap syair *Tunjuk Ajar Melayu*. Teori yang penulis gunakan adalah teori pendidikan Islam yang digagas oleh Athiyah Al-Abrasy. Penelitian ini menemukan bahwa ada empat nilai dalam teori pendidikan Islam dalam ungkapan Tunjuk Ajar Melayu. Empat nilai tersebut menjadikan syair Tunjuk Ajar sebagai karya Melayu Islam yang sempurna dan bernilai pendidikan Islam. Penelitian menggali nilai pendidikan Islam dalam *Tunjuk Ajar Melayu*, sedangkan penelitian penulis dalam disertasi ini lebih khusus kepada nilai-nilai pendidikan karakter dan aktualisasinya ke dalam unsur-unsur yang membangun konstruksi pendidikan.
- 5 Lucyana, Program Studi Sastra Indonesia, FIB Universitas Jambi, dalam penelitiannya berjudul: *Kritik Sosial dalam Syair Nasib Melayu Karya Tenas Effendy*.⁸⁵ Penelitian ini bertujuan membongkar masalah sosial dan kritik terhadap masalah sosial tersebut dalam Syair Nasib Melayu Karya Tenas Effendy. Fokus penelitian ini berupa masalah sosial dan kritik terhadap masalah sosial yang terdapat dalam syair Nasib Melayu karya Tenas Effendy.

⁸⁴ Fella Kaulika, "Nilai-Nilai Didaktis Dalam Syair Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy", (Universitas Sumatera Utara, 2016).

⁸⁵ Lucyana, "Kritik Sosial Dalam Syair Nasib Melayu Karya Tenas Effendy", (Universitas Jambi, 2018).



Problematika sosial yang ditemukan adalah masalah politik, ekonomi, pendidikan, dan moral. Kesimpulan dari tulisan ini adalah bahwa syair Nasib Melayu memberikan gambaran utuh, komprehensif, rinci dan aktual tentang sejarah pasang surut kerajaan dan masyarakat Melayu, karakter orang Melayu, tantangan-tantangan yang dihadapi saat ini, serta harapan kepada generasi muda Melayu untuk masa depan. Kajian yang dilakukan dalam tulisan di atas hanya fokus pada syair-syair tentang nasib orang Melayu, sedangkan kajian yang penulis lakukan, bukan hanya tentang nasib Melayu tetapi juga pada aspek lain, terutama pada aspek nilai karakter yang dibangun pendahulu Melayu dalam membangun peradaban generasinya.

6. Orijma Mulyani dalam penelitiannya berjudul: *Kajian Semiotika Petuah Amanah Kepemimpinan Dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy*. Penelitian ini menggunakan teori semiotika dengan metode semiotika struktural. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin sangat berpengaruh dan berperan penting di masyarakat dalam menentukan nasib bangsa dan rakyatnya. Kekuasaan yang diberikan kepada pemimpin mesti digunakan untuk kepentingan kemajuan dan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, seorang pemimpin mesti mempunyai kemampuan kepemimpinan dalam menjalankan tugas dan perannya.⁸⁶ Masyarakat Melayu sangat menghormati pemimpin sehingga pemimpin diberikan kedudukan yang khusus dalam

⁸⁶ Orijma Mulyani, *Kajian Semiotika Petuah Amanah Kepemimpinan Dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy*, (Pekanbaru: Fakultas ilmu budaya Unilak, 2019).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



masyarakat. Dengan diberikannya kedudukan khusus kepada pemimpin, orang Melayu menginginkan pemimpin mempunyai kemampuan diri yang benar-benar ideal agar amanah yang diberikan kepada pemimpin itu dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Berbeda dengan penelitian di atas, penulis dalam penelitian ini membahas nilai karakter yang semestinya dimiliki seorang pemimpin sehingga seorang pemimpin juga merupakan seorang pendidik yang dapat memberi keteladanan bagi masyarakatnya. Peran keteladanan ini penting agar dapat menjadi contoh bagi masyarakat.

7. Yanti Sumarsih, Syahrul Ramadhan, Auzar pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Padang dalam penelitian mereka berjudul: *Struktur dan Nilai-Nilai Pendidikan Ketakwaan Dalam Tunjuk Ajar Melayu Versi Tenas Effendi*. Penelitian mereka menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan religius *Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha esa*, yang terkandung dalam naskah Tunjuk Ajar Melayu adalah nilai-nilai yang mengandung kepercayaan masyarakat Melayu kepada Agama Islam. Enam nilai yang terdapat dalam nilai pendidikan ketakwaan ini, seperti percaya pada Tuhan yang Maha Esa, patuh pada perintah Tuhan, bersyukur, menjauhi larangan Tuhan, amanah, dan ikhlas. Nilai ketakwaan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Melayu memang menjunjung tinggi Agama Islam dan mengaplikasikan nilai Islam tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Islam sebagai agama *Rahmatan Li al-'alamiin*, tergambar dalam simbol, sikap, perbuatan, dan nasehat-nasehat. Tunjuk Ajar Melayu yang lahir

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dari sastra tradisional Melayu berisi nilai-nilai pendidikan ketakwaan. Nilai-nilai tersebut dapat menuntun masyarakat Melayu yang bertakwa kepada Allah Swt. Nilai-nilai tersebut berguna dalam membentuk karakter agamis generasi Melayu dan generasi Indonesia.⁸⁷

Alber dari Universitas Islam Riau, dalam karyanya berjudul: *Tunjuk Ajar Melayu Dalam Syair Karya Tenas Effendy, Sebagai Basis Pendidikan Karakter*. Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan tunjuk ajar Melayu dalam syair karya Tenas Effendy sebagai basis pendidikan karakter. Syair mengandung isi yang beragam, terutama berupa ungkapan yang sarat makna, juga mengandung beragam petuah amanah yang dapat dijadikan acuan di dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, secara tidak langsung syair merupakan basis dalam pendidikan karakter tidak hanya didasarkan pada nilai yang terkandung di dalamnya, tetapi juga sebagai strategi pelestarian kearifan lokal. Pendidikan karakter di dalam syair dapat dijadikan cerminan bagi masyarakat di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. *Tunjuk Ajar dalam Syair Melayu* karya Tenas Effendy terkandung beberapa nilai terkait pendidikan karakter, di antaranya, *religius, peduli sosial, disiplin, jujur, mandiri, tanggung jawab, cinta damai, toleransi, peduli lingkungan, bersahabat/komunikatif, demokratis, kerja keras, dan rasa ingin tahu*. Oleh karena itu, tunjuk ajar dalam syair Melayu karya Tenas Effendy mempunyai

⁸⁷ Yanti Sumarsih and Syahrul Ramadhan, "Struktur Dan Nilai-Nilai Pendidikan Ketakwaan Dalam Tunjuk Ajar Melayu Versi Tenas Effendy", *Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, Vol. 2 No. 2 (2014), h. 45-46.

andil dan peran dalam pembentukan karakter bangsa. Sama halnya dengan pantun, syair juga dapat dijadikan sebagai rujukan dalam upaya pembentukan karakter bangsa terutama dalam dunia pendidikan. Nilai positif yang terkandung di dalamnya sangat relevan dengan kondisi saat ini dan bahkan kondisi yang akan datang.⁸⁸ Berbeda dengan itu, penelitian penulis lakukan bukan hanya fokus pada syair yang terdapat dalam buku Tunjuk Ajar Melayu tetapi semua ungkapan yang ada, baik pantun, gurindan dan sebagainya, terutama yang berakitan dengan nilai pendidikan karakter di Indonesia. Kemudian penulis mencoba merekonstruksinya dalam bentuk temuan baru.

9. Zahir Ahmad, Akademi Pengajian Melayu, Universiti Malaya dalam tulisannya berjudul: *Ciri-ciri Kepemimpinan Melalui Ungkapan Melayu Oleh Tenas Effendy*. Zahir Ahmad menyatakan bahwa dalam budaya Melayu, pemimpin dapat dilihat dari pelbagai perspektif; baik dari perspektif pemimpin rumah tangga, dusun, kampung, bangsa dan negara. Bidang kepemimpinan ini dapat dilihat dari sudut institusi kekeluargaan, adat, agama hingga ke bidang organisasi. Disebabkan amat pentingnya pengaruh pemimpin dalam kehidupan masyarakatnya maka pemimpin diberi kepercayaan, kekuasaan dan kebebasan untuk melaksanakan hak dan kewajiban memimpin. Walau bagaimanapun, pemimpin di peringkat organisasi dan negara adalah bersifat datang dan pergi. Mereka ini bertekad

⁸⁸ Alber, "Tunjuk Ajar Melayu Dalam Syair Karya Tenas Effendy Sebagai Basis Pendidikan Karakter", *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, Vol. 5 No. 2 (2017), h. 43.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

baja, mempunyai daya tahan yang tinggi dan berwawasan jelas yang akan dikenang sebagai pemimpin yang tersohor. Pemimpin tersohor ini pula tidak datang dari sekadar manusia biasa, mereka adalah yang terbaik di antara semua, mereka umpama raksasa dalam pemikiran dan mereka penghulu pada sebuah perubahan.⁸⁹ Ungkapan Melayu yang menjadi panduan dan ingatan kepada pemimpin Melayu telah memperlihatkan empat kriteria utama seorang pemimpin mempunyai i) rupa paras dan personaliti yang menarik, ii) perwatakan yang menggambarkan kepribadian yang cukup kuat, iii) berprinsip dan tidak mudah terpaku pada landasan yang sebenarnya, dan iv) berjiwa progresif yang membangun kepemimpinan dalam masyarakat. Oleh karena itu, dalam kajian ini menemukan pemimpin Melayu yang begitu sesuai dengan adat yang menjaga adab orang Melayu sehingga memancarkan kepribadian orang Melayu yang senantiasa menjaga harga diri, dan seterusnya memiliki kekuatan diri yang membentuk jati diri Melayu. Penelitian ini menekankan kepada kepemimpinan melalui ungkapan-ungkapan bermakna Melayu, sementara penelitian yang penulis lakukan tidak hanya melihat besarnya fungsi kepemimpinan dalam membentuk masyarakat Melayu tetapi juga bagaimana melahirkan pemimpin yang berkarakter Melayu demi membangun masyarakat Melayu yang islami dan masyarakat Indonesia yang agamis.

⁸⁹ Zahir Ahmad, *Ciri-Ciri Kepemimpinan Melalui Ungkapan Melayu Oleh Tenas Effendy*, (Kuala Lumpur: Pusat Dialog dan Peradaban Universiti Malaya, 2011), h. 115-116.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

10. Girven Maha Putra dalam disertasinya memnulis tentang *Tunjuk Ajar Melayu* dengan judul: Rekonstruksi Pendidikan Karakter di Indonesia: Analisis Filosofis Terhadap Tunjuk Ajar Melayu (Butir-Butir Budaya Melayu Riau Karya Tenas Effendy).⁹⁰ Dari hasil penelitian ditemukan bahwa Tunjuk Ajar Melayu karya Tenas Effendy mengandung makna yang sangat komprehensif meliputi inti ajaran dasar agama Islam yang merupakan sumber pendidikan karakter. Bentuk pendidikan karakter dalam Tunjuk Ajar Melayu lebih komprehensif dibanding konsep pendidikan karakter yang ada karena Tunjuk Ajar Melayu menawarkan bukan hanya sekedar konsep, tetapi sampai kepada teknis yang tertuang dalam berbagai ungkapan yang mudah dipahami dan bisa dilaksanakan secara langsung oleh siapapun juga. Selanjutnya, berdasarkan analisis terhadap bentuk pendidikan karakter dalam Tunjuk Ajar Melayu, maka dapat dibuat konstruksi pendidikan karakter berdasarkan unsur-unsur yang terdapat dalam pendidikan yakni tujuan pendidikan, pendidik, anak didik, materi/kurikulum, metode, dan lingkungan pendidikan. Hal yang khusus dari pendidikan karakter perspektif Tunjuk Ajar Melayu Tenas Effendy berkenaan dengan sumber dimana Tunjuk Ajar Melayu bersumber dari nilai-nilai asas budaya Melayu Riau dan nilai-nilai luhur budaya Melayu. Nilai-nilai itulah yang menjadi dasar membangun peradaban Melayu yang islami.

⁹⁰ Griven H. Putera, *Loc. Cit.*



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

11. Penelitian tentang nilai-nilai pendidikan secara akademik di kalangan akademis yang berasal dari berbagai perguruan tinggi dalam satu dekade terakhir banyak bermunculan, antara lain: *Analisis Nilai-nilai Pendidikan dalam Pantun Melayu Sambas* oleh Zikri Wiguna, dkk. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP PGRI Pontianak 2016.⁹¹ Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: (1) nilai budaya dalam pantun Melayu Sambas adalah nilai yang mengandung adat atau kebiasaan orang-orang Melayu. Dalam pantun-pantun tersebut terdapat tanda-tanda kebahasaan yaitu simbol dan pantun tersebut mengandung nilai budaya; (2) nilai pendidikan moral yang terkandung dalam pantun Melayu Sambas memberikan ajaran mengenai perilaku yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pantun-pantun tersebut terdapat tanda-tanda kebahasaan yaitu simbol dan pantun tersebut mengandung nilai pendidikan; dan (3) nilai religius yang terkandung dalam kumpulan pantun Sambas berupa nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan. Nilai-nilai tersebut diantaranya berupa nilai kepatuhan terhadap orang tua, tindakan poligami, dan menuntut ilmu dunia dan akhirat agar manusia mendapat rahmatNya sebagai bekal menjalani hidup di dunia maupun akhirat.
12. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pantun Minangkabau*, oleh Metasari, dkk. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan

⁹¹ M Zikri Wiguna et al., "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Pantun Melayu Sambas", *Jurnal Pendidikan Bahasa*, Vol. 6 No. 1 (2017), p. 114–129,.

Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bung Hatta, 2014.⁹²

13. ***Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pantun Badondang Masyarakat Tanjung Bungo Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar***, oleh

Eldawati, dkk. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Padang.⁹³ Hasil penelitian ini adalah pantun Badondong dan di dalam pantun Badondong terkandung nilai-nilai pendidikan karakter sebagai berikut. (1) Nilai-nilai pendidikan yang berhubungan dengan ketuhanan, yang bersifat religius. (2) Nilai-nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan diri sendiri yang terdiri atas indikator kejujuran, bertanggung jawab, disiplin, kerja keras, percaya diri, mandiri, dan ingin tahu. (3) Nilai-nilai pendidikan yang berhubungan dengan sesama yang terdiri atas indikator sadar akan kewajiban diri, patuh pada aturan social, santun, kesetiaan, dan kasih sayang. (4) Nilai-nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan lingkungan yang terdiri dari indikator peduli terhadap social, lingkungan dan sportifitas. Keempat nilai ini, dapat diimplikasikan bagi perkembangan bidang ilmu bahasa, sastra, dan budaya.

14. ***Menelusuri Nilai-nilai Karakter Dalam Pantun (Inovasi Penggalan Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia Untuk Pendidikan Dasar dan Menengah,***

⁹² Meta Sari et al., “NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PANTUN MINANGKABAU”, *bstract of Undergraduate, Faculty of Education, Bung Hatta University*, Vol. 3 No. 6 (2014).

⁹³ Neldawati et al., “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pantun Badondong Masyarakat Desa Tanjung Bungo Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar”, *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, Vol. 3 No. 1 (2015), p. 1–15..

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

oleh Abdul Hasim. Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Garut 2017.⁹⁴ Pantun mengandung nilai-nilai kehidupan yang "adi luhung" yang sangat berharga dalam membangun watak atau karakter masyarakat bangsa Indonesia. Oleh karena itu, sepantasnya pantun harus terus dilestarikan dan diajarkan di sekolah-sekolah, sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter dan budaya bangsa melalui penggalan nilai-nilai karakter atau pesan moral yang terkandung dalam pantun.

15. *Tunjuk Ajar Melayu* dalam Syair Karya Tenas Effendi sebagai Basis Pendidikan karakter yang ditulis oleh Alber dari Universitas Islam Riau. Penelitian ini menggambarkan tunjuk ajar melayu dalam syair dalam karya Tenas Effendi sebagai basis pendidikan karakter. Menurut peneliti, syair yang terdapat dalam syair karya Tenas ini mengandung petuah amanah yang bisa digunakan sebagai panduan dalam kehidupan masyarakat. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa ada nilai-nilai karakter yang terdapat dalam karya Tenas Effendi ini yaitu *religius, peduli, sosial, disiplin, jujur, mandiri, tanggung jawab, cinta damai, toleransi, peduli lingkungan, bersahabat/komunikatif, demokratis, kerja keras, dan rasa ingin tahu.*⁹⁵
16. Nilai-nilai Edukatif Pantun dalam oleh *Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy (Kajian Sosiologi Sastra)* yang ditulis Hasni Raudati dan

⁹⁴ Halim Abdul, "Menelusuri Nilai-Nilai Karakter Dalam Pantun (Inovasi Penggalan Bahan Ajar Bahasa Dan Sastra Indonesia Untuk Pendidikan Dasar Dan Menengah", *Paedagogi: Ilmu Pendidikan*, Vol. 2 No. 1 (2017), p. 1693–5276.

⁹⁵ Alber, *Loc.Cit.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Abdurrahman Adisaputera dari Universitas Negeri Medan. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan nilai-nilai edukatif yang terdapat pada pantun dalam *Tunjuk Ajar Melayu* karya Tenas Effendy dan menentukan nilai edukatif yang paling dominan. Nilai-nilai edukatif yang dimaksud adalah nilai edukatif religius, nilai edukatif moral, nilai edukatif sosial, dan nilai edukatif budaya. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deksriptif. Hasil perolehan data ditemukan bahwa pantun dalam *Tunjuk Ajar Melayu* karya Tenas Effendy termasuk jenis pantun nasehat. Di dalam pantun-pantun tersebut terdapat satu pantun yang mengandung nilai edukatif religius, pantun mengandung nilai edukatif moral, 3 pantun mengandung nilai edukatif sosial, dan 4 pantun mengandung nilai edukatif budaya. Dari data yang diperoleh diketahui bahwa pantun-pantun dalam *Tunjuk Ajar Melayu* karya Tenas Effendy lebih mengutamakan pendidikan moral tentang bagaimana seharusnya bersikap dan bertingkah laku sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi ataupun bermasyarakat. Oleh karena itu, maka dapat diketahui bahwa nilai edukatif yang paling dominan adalah nilai edukatif moral.⁹⁶

17. Karakter Pemimpin Melayu dalam Pemimpin Ungkapan Melayu Karya Tenas Effend yang telah dikaji Fera Andriani, Elmustian Rahman, Hadi Rumadi dari Universitas Islam Riau. Penelitian ini membahas tentang Karakter Pemimpin Melayu dalam teks *Pemimpin Ungkapan Melayu* Karya Tenas Effendy. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif yang

⁹⁶ Hasni Raudati and Abdurrahman Adisaputera, *Loc.Cit.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bertujuan untuk mendeskripsikan karakter-karakter yang terdapat dalam teks *Pemimpin Ungkapan Melayu* Karya Tenas Effendy. Hasil penelitian yang penulis temukan di dalam penelitian ini adalah karakter pemimpin menurut Islam yang terdapat di dalam teks pemimpin ungkapan Melayu di antaranya karakter amanah, karakter fathanah, karakter tabligh dan karakter shidiq.⁹⁷

18. Kohesi Teks Syair dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy oleh Alber dan Sri Rahayu. Penelitian ini membahas tentang kohesi teks syair dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy yang dilihat dari aspek kebahasaan. kohesi memiliki peran dalam sebuah teks untuk menunjang keterkaitan antara bait dengan bait maupun larik dengan larik dalam sebuah syair. Adanya kohesi akan mempermudah membaca memahami maksud penulis. Kohesi juga dapat mempengaruhi tingkat apresiasi dan pemahaman pembaca atau penyimak teks syair tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kohesi antarkata dalam satu larik dan antar bait dalam teks syair tunjuk ajar Melayu karya Tenas Effendy. Teori yang digunakan Tarigan (1993), Effendy (2013), Tarigan (2009) dan teori pendukung lainnya. Penulisan penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini bersumber dari buku *Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy* tahun 2013. Berdasarkan temuan penelitian terdapat beberapa sarana kohesi yang digunakan dalam teks syair tunjuk ajar

⁹⁷ Fera Andriani et al., "Malay Leader in Character Expressions Works Malay By Tenas Effendy", *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 3 No. 2 (2016), p. 1-15.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Melayu karya Tenas Effendy di antaranya, sarana kohesi pronomina, substitusi, konjungsi, dan leksikal. Sarana leksikal ada beberapa cara yang digunakan diantaranya adalah repetisi, sinonim dan antonym dan sebagainya.⁹⁸

19. Malay Ideology in Nasib Melayu Poem By Tenas Effendy oleh Mohd. Fauzi, Denni Iskandar, Hermansyah dan Syarifuddin dari Universitas Lancang Kuning Pekanbaru. This paper aims to reveal the Malay ideology contained in Nasib Melayu Poem through the hermeneutic approach. Ideology has a very significant role as the principle, way of life, and guidance to the life of the nation. Ideology in literature should have meaning for the interests of Indonesian literature with the ultimate goal of placing Indonesian people as objects as well as subjects of literature in order to interpret the development of times. The *Nasib Melayu* poem by Tensas Effendy raised the issue of Malay ideology from time to time. The results of the study revealed the Malay Verse of the Poem contains the values of the way of life, mindset, anxiety, and expectations of the Malays towards the journey of their destiny. The ideological problems that arise in this poem are: (1) the character of Malays who are polite, friendly, and kind, (2) Malays do not like to show their

⁹⁸ Alber and Sri Rahayu, "Kohesi Teks Syair Dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy", *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, Vol. 5 No. 1 (2017), p. 58–65, [https://doi.org/10.25299/geram.2017.vol5\(1\).421](https://doi.org/10.25299/geram.2017.vol5(1).421).

abilities in the era of show-off, (3) the progress of science and technology has eroded the value of decency, and (4) the local wisdom of Malays.⁹⁹

20. Konsep Pendidikan Karakter dalam Buku Pandangan Orang Melayu Terhadap Anak Karya Tenas Effendy (Concept Of Character Building In The Book Pandangan Orang Melayu Terhadap Anak By Tenas Effendy) oleh Sri Sabakti. Kajian ini memberikan deskripsi tentang konsep pendidikan karakter pada masyarakat Melayu Riau. Masalah yang akan diteliti adalah pendidikan karakter apa saja yang terdapat dalam buku *Pandangan Orang Melayu terhadap Anak* dan bagaimana kaitan pendidikan karakter yang tergambar dalam buku tersebut dengan kehidupan sosiobudaya masyarakat Melayu Riau. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif dilakukan dengan cara penafsirkan teks dan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Kualitas penafsiran dalam metode kualitatif dikaitkan dengan hakikat fakta-fakta sosial. Oleh karena itu, penelitian ini juga menggunakan teori sosiologi sastra. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku *Pandangan Orang Melayu terhadap Anak*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter dalam budaya Melayu Riau tidak hanya mengajarkan budi pekerti kepada anak, tetapi juga mengajarkan budi pekerti kepada orang tua terhadap anak. Berdasarkan pendekatan sosiologi sastra juga dapat diketahui bahwa

⁹⁹ Mohd. Fauzi et al., "Malay Ideology in Nasib Melayu Poem By Tenas Effendy", in *Proceeding of The International Conference on Literature*, (Banda Aceh Darussalam, 2019), p. 962–997, <https://doi.org/10.24815/v1i1.14868>.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

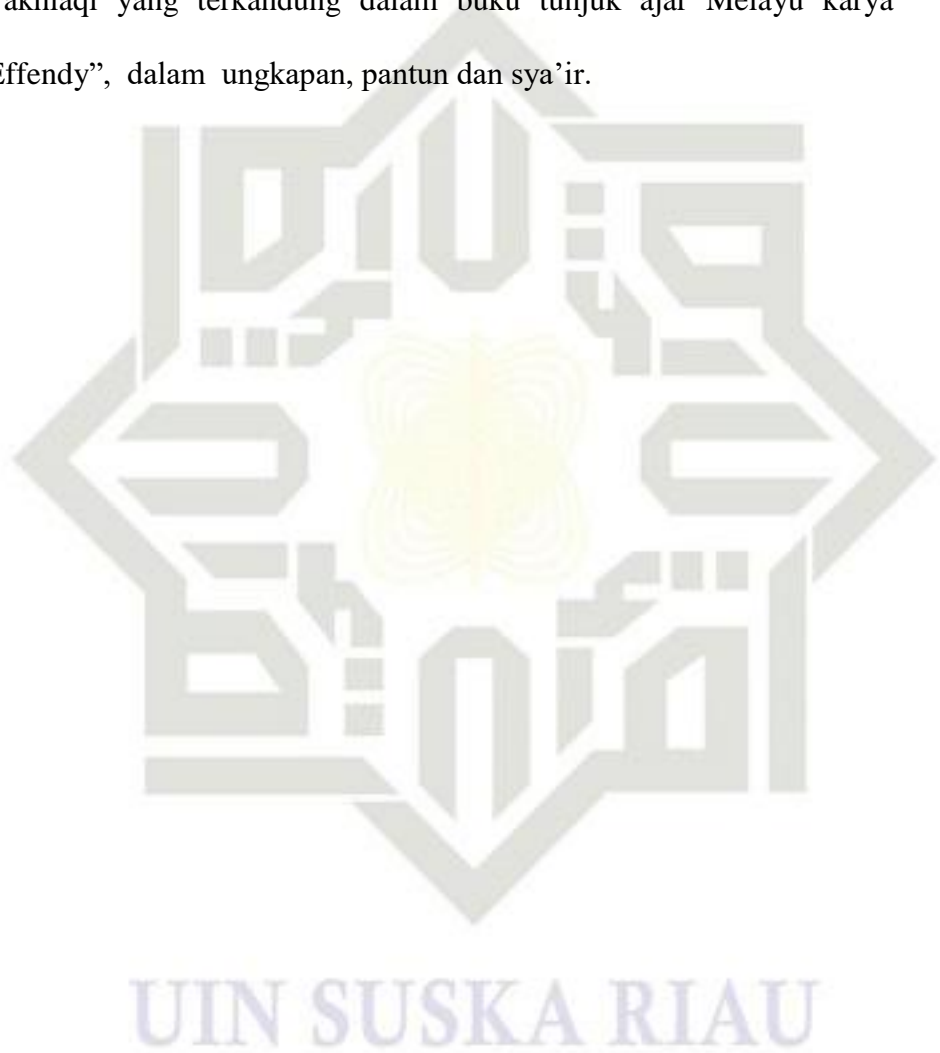
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pendidikan karakter kepada anak dalam budaya Melayu Riau berkaitan erat dengan adat dan budaya yang bercirikan Islam.¹⁰⁰

Spesifikasi penelitian ini mengkaji hanya tentang “Nilai-nilai pendidikan tasawuf akhlaqi yang terkandung dalam buku tunjuk ajar Melayu karya Tennes Effendy”, dalam ungkapan, pantun dan sya’ir.



¹⁰⁰ Sri Sabakti, “Konsep Pendidikan Karakter Dalam Buku Pandangan Orang Melayu Terhadap Anak Karya Tenas Effendy”, *Widyaparwa*, Vol. 46 No. 2 (2018), p. 189–204.,

dalam hubungannya dengan ilmu humaniora dapat dibedakan menjadi dua macam: (1) penelitian pustaka yang memerlukan olahan uji kebermaknaan empiri di lapangan, dan (2) penelitian Pustaka yang lebih menekankan olahan kebermaknaan secara filosofis dan teoretis. Untuk metode pertama memiliki kegunaan untuk membangun konsep teoretis dengan melalui suatu uji kebermaknaan di lapangan secara empiris. Untuk metode kedua digunakan pada penelitian kualitatif bidang humaniora yang hampir seluruh substansinya memerlukan olahan kebermaknaan secara filosofis, teoretis yang terkait dengan nilai.⁴

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka penelitian ini cenderung kepada penelitian pustaka yang lebih menekankan olahan kebermaknaan secara filosofis dan teoretis. Semua data dalam penelitian ini adalah bersumber dari bahan pustaka yang sifatnya tertulis seperti buku/kitab, makalah, jurnal, hasil penelitian, tulisan dari internet dan lainnya.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian secara bahasa adalah cara pandang, sedangkan menurut istilah bermakna cara untuk menghampiri objek.⁵ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis dan pendekatan pendidikan agama Islam. Pendekatan historis adalah pendekatan yang digunakan untuk menelusuri arti dan makna bahasa sebagaimana yang sudah tertulis,

⁴ Suwardi Endoreswara, *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*, (Yogyakarta: Caps, 2011), h. 93.

⁵ Nyoman Kutha Ratna, *Metode Dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 53.

kemudian memahami makna pada saat pengarang menulis. Dalam penelitian ini, pendekatan historis digunakan untuk mengetahui bagaimana kondisi dan situasi serta maksud dan tujuan Tenas Effendy menulis *Tunjuk Ajar Melayu* tersebut. Selanjutnya pendekatan pendidikan digunakan sebagai acuan untuk menganalisis objek penelitian guna mengkaji nilai-nilai Pendidikan Tasawuf Akhlaqi dalam buku *Tunjuk Ajar Melayu*. Selain menggunakan pendekatan historis, penelitian ini juga menggunakan pendekatan *hermeneutik*. *Hermeneutik* merupakan salah satu pendekatan penelitian yang berkaitan langsung dengan penafsiran. Menurut pandangan kritik sastra, hermeneutik adalah sebuah metode untuk memahami teks yang diuraikan dan diperuntukkan bagi penelaahan teks karya sastra. Pendekatan hermeneutika sangat tepat penggunaannya dalam mengurai penelitian sastra, karena apapun bentuknya, seperti pengertiannya, hermeneutik berhubungan dengan suatu aktivitas penafsiran. Dimaksudkan dalam penelitian ini digunakan pendekatan *hermeneutik* adalah untuk memahami bahasa dan mengetahui psikologi penulis, apa saja yang dirasakan penulis ketika membuat tulisannya dengan menyampaikan makna-makna atau pesan-pesan tersembunyi dalam tulisannya guna mengungkapkan nilai-nilai pendidikan tasawuf *akhlaqi* yang ada.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian teks diklasifikasikan menjadi dua yakni sumber data primer dan sumber data skunder. Pertama sumber primer (*primary source*) dan kedua sumber sekunder (*secondary source*). Sumber primer adalah karangan asli yang ditulis oleh seorang yang melihat, mengalami, atau

mengerjakan sendiri. Bahan Literatur semacam ini dapat berupa buku harian (*autobiography*), tesis, disertasi, laporan penelitian, dan hasil wawancara. Selain itu, sumber primer dapat berupa laporan pandangan mata, suatu pertandingan, statistik sensus penduduk dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, sumber data primer adalah buku karangan Tenas Effendy yang berjudul: *Tunjuk Ajar Melayu (Butir-butir Budaya Melayu Riau)*, Yogyakarta, Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu bekerjasama dengan Adicita Karya Nusa, 2004. Buku ini merupakan himpunan dari ungkapan (4010), syair(529), pantun(204), dan jumlah 688 halaman, serta karya sastra Melayu lama lainnya yang pernah tumbuh dan berkembang dalam kebudayaan Melayu Riau yang dikumpulkan oleh Tenas Effendy.

Sumber sekunder (*secondary source*) adalah tulisan tentang penelitian orang lain, tinjauan, ringkasan, kritikan, dan tulisan-tulisan serupa mengenai hal-hal yang tidak langsung disaksikan atau dialami sendiri oleh penulis. Bahan Literatur sekunder terdapat di ensiklopedi, kamus, buku pegangan, abstrak, indeks, dan textbooks. Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah:

1. Kitab Ihyaa Ulumuddin (Al-Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Ghazali)
2. Kitab Sirr al-Salikiin(Syekh Abdul Shomad al-Palambani)
3. Kitab-kitab Akhlak Tasawuf
4. Buku-buku karya Tenas Effendy, sebagai berikut:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a. *Tunjuk Ajar dalam Pantun Melayu*, Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu Bekerjasama dengan Adi Cita Karya Nusa, Yogyakarta, 2004
- b. *Pantun Nasehat*, Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu Bekerjasama dengan Penerbit Adicita Karya Nusa, Yogyakarta, 2005

D. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian yakni *library research*, maka data dalam penelitian ini telah dihimpun dengan menggunakan teknik:

1. Teknik dokumentasi merupakan metode dalam penelitian yang telah mengumpulkan data yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Menurut Sugiyono menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk *tulisan, gambar, atau karya-karya monumental* dari seseorang.⁶
2. Teknik Wawancara, Wawancara atau interviu adalah kegiatan tanya-jawab secara lisan untuk memperoleh informasi.⁷ Bentuk informasi yang telah diperoleh dinyatakan dalam tulisan, atau direkam secara audio, visual, atau audio visual. Wawancara merupakan kegiatan utama dalam kajian pengamatan. Pelaksanaan wawancara telah dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Wawancara langsung dilakukan dengan menemui langsung informan, sedangkan wawancara tidak langsung dilakukan dengan

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 329.

⁷ Sugiyono, *Metede Peneliian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 229.

menemui orang-orang lain yang dipandang dapat memberikan keterangan mengenai keadaan orang yang diperlukan datanya.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Peneliti telah memeriksa dokumen secara sistematis bentuk-bentuk komunikasi yang dituangkan secara tertulis dalam bentuk dokumen secara obyektif. Weber menyatakan bahwa kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen. Definisi lain dikemukakan Holsti, bahwa kajian isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif, dan sistematis.⁸

Sesuai dengan jenis penelitian, data penelitian ini bersifat uraian verbal sehingga harus ditangkap maknanya, kemudian diinventarisasi dalam bentuk uraian terperinci. Laporan tersebut harus direduksi, artinya peneliti telah merangkum, memilih hal-hal pokok difokuskan pada hal-hal penting, dicari substansi serta pola-polanya. Data berupa uraian verbal tersebut diseleksi dan direduksi esensi maknanya. Makna- makna itu direduksi dan difokuskan sesuai dengan konteks objek formal penelitian. Dengan reduksi data ini akan membantu penulis mengendalikan dan mengorganisir data. Setelah reduksi data, maka langkah berikutnya peneliti telah mengklasifikasi data. Klasifikasi data adalah

⁸ L.J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), h. 220.

mengelompokkan data-data berdasarkan ciri khas masing-masing objek formal penelitian. Klasifikasi tersebut diarahkan kepada tujuan penelitian, sehingga dalam proses klasifikasi tersebut harus disisihkan data-data yang kurang relevan serta data-data yang memiliki hubungan dengan tujuan penelitian.

Tahap berikutnya, penulis telah membuat display, yaitu mengorganisasikan data-data tersebut dalam suatu peta yang sesuai dengan objek formal dan tujuan penelitian. Display data dapat juga dengan membuat semacam networks dan skematisasi yang berkaitan dengan konteks tersebut. Dengan display data maka masalah makna yang terdiri atas berbagai macam konteks dapat dikuasai petanya. Langkah selanjutnya adalah peneliti telah memberikan penafsiran serta interpretasi dan mengambil kesimpulan. Penelitian kualitatif senantiasa melakukan analisis dan interpretasi data pada saat melakukan pengumpulan data. Dalam pengumpulan data, data yang bersifat verbal senantiasa diberikan interpretasi dan pemaknaan. Demikian pula setelah pengumpulan data dilakukan analisis dan sekaligus juga melakukan penafsiran-penafsiran terhadap data-data yang terkumpul. Setelah diinterpretasi kemudian diberikan suatu penafsiran, sesuai dengan konteks data yang telah dikumpulkan.

Proses penafsiran dan interpretasi ini dalam rangka mengungkap makna yang terkandung dalam bahasa atau ungkapan suatu karya. Tahap berikutnya adalah menyimpulkan data yang telah terkumpul.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

